

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi umat manusia. Bahasa digunakan untuk memperoleh informasi yang kita butuhkan, dan menyampaikan ide serta gagasan yang kita miliki. Oleh sebab itu seorang individu harus mampu menguasai bahasa dengan baik, secara lisan, maupun tulisan. Menurut Cuq dan Gruca (2002: 89) bahasa terbagi menjadi tiga jenis, yaitu bahasa ibu, bahasa asing, dan bahasa kedua.

Dalam pengajaran bahasa, bahasa dapat dikuasai melalui dua cara, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan adalah proses manusia mendapatkan kemampuan dalam menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Pembelajaran diperoleh melalui pengajaran formal di institusi pendidikan (Abdul Hamied dalam Nurhadi, 1990: 67).

Sebagai pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Prancis, terdapat banyak cara untuk mempelajari bahasa serta budaya Prancis itu sendiri. Selain melalui pendidikan formal dan non formal, bahasa Prancis dapat juga dipelajari melalui media seperti film, koran, majalah, televisi, dan buku-buku pelajaran. Di samping kelima media tersebut, pengetahuan berbahasa dapat pula diperoleh melalui buku-buku karya sastra. Sebagai bagian dari bahasa, sastra menjadi

kajian dari pembelajaran bahasa. Kajian sastra dalam pembelajaran Bahasa Prancis di JBP terdapat pada mata kuliah *Littérature Française* 1 dan 2 yang terdapat di semester V dan VI.

Sastra adalah sebuah karya seni yang bermediakan bahasa. Sastra muncul sebagai dampak positif dari pembelajaran bahasa. Sejak abad ke delapan belas hingga kini dunia kesusastraan mengalami perkembangan yang signifikan, banyak sekali karya sastra bermunculan dan bergantian diterbitkan dalam kurun waktu yang relatif singkat berkat kemudahan dalam proses percetakan dan perindustrian sebagai dampak positif dari majunya ilmu pengetahuan. Sastra terbagi menjadi berbagai jenis, seperti novel, roman, esei, biografi, cerita pendek, dongeng, dan lain lain. (Sumardjo dan Saini, 1991: 18-19).

Sebagai pembelajar bahasa, mahasiswa JBP diharapkan bukan hanya sekedar memiliki kemampuan berbahasa Prancis yang baik dan benar, tetapi juga memiliki pemahaman tentang kesusastraan Prancis yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan budaya. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam mengenai salah satu jenis karya sastra yaitu dongeng, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana melakukan sebuah penelitian mengenai penggambaran unsur kekerasan yang terdapat pada buku bacaan, dan berguna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis mereka serta menggali pengetahuan mereka terhadap karya-karya sastra Prancis.

Dongeng adalah sebuah cerita pendek tentang petualangan khayalan, dengan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Di dalamnya terdapat amanat, maupun ajaran moral yang ditujukan untuk pembacanya.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti salah satu karya sastra Yunani yang dituliskan kembali dalam bentuk dongeng oleh seorang penulis Prancis bernama Jean Martin, berjudul *Contes et Légendes de l'Iliade*. Jean Martin adalah seorang guru besar di bidang sastra klasik, Ia lahir di tahun 1945, Ia mengawali karirnya sebagai seorang penerjemah bahasa Latin, Yunani, dan Jerman. Ia juga menulis artikel di jurnal sastra sebelum akhirnya mengabdikan dirinya untuk menulis puisi dan cerita pendek bertemakan sejarah dan mitologi.

Dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* adalah salah satu karya sastra dari Jean Martin yang diperuntukan untuk anak-anak berusia 8 hingga 12 tahun. Dongeng ini menceritakan tentang cinta terlarang antara seorang pangeran dari kerajaan Troya bernama Paris, dengan seorang ratu dari kerajaan Sparta bernama Helene. Peperangan antara bangsa Troya dan bangsa Sparta tidak dapat dihindari lagi karena Paris membawa lari Helene dari suaminya yang bernama Menelas. Menelas sangat marah atas kejadian tersebut, sehingga Ia meminta bantuan pada kakaknya yang bernama Agamemnon untuk menyerang kerajaan Troya dan merebut kembali istrinya. Agamemnon bersedia untuk membantu Menelas karena Ia juga memiliki tujuan pribadi untuk menguasai kerajaan Troya dan menjadikan dirinya sebagai raja yang paling berkuasa. Dalam

penyerangan terhadap kerajaan Troya, Agamemnon dan Menelas dibantu oleh Achille, seorang pemuda keturunan dewa yang sangat mahir dalam bertarung.

Cerita dalam dongeng ini sarat akan adegan-adegan kekerasan seperti pembunuhan, penusukan, pertarungan, penyanderaan, dan sebagainya. Pada peradaban modern ini kekerasan mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan merupakan tindakan yang dapat melukai seseorang atau sekelompok orang, baik secara fisik maupun psikis.

Bentuk kekerasan banyak ragamnya, meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan simbolik, dan penelantaran. Kekerasan tidak hanya dapat dilihat dalam kehidupan nyata atau sehari-hari, namun dapat pula ditemui dalam karya sastra, salah satunya dalam dongeng. Dongeng hampir selalu menyajikan nilai moral yang positif sehingga memberikan kesan baik untuk dibaca oleh anak-anak namun terkadang dongeng juga menceritakan tentang hal yang tidak baik, seperti menampilkan kekerasan, perkelahian, dan sifat-sifat tidak terpuji. Hal ini senada dengan pendapat Nurgiyantoro yaitu Isi cerita anak tidak harus yang baik-baik saja, seperti kisah anak rajin, suka membantu ibu, dan lain-lain. Anak juga dapat menerima cerita yang tidak baik seperti anak malas dan anak pembohong. (2005: 7).

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang jenis-jenis kekerasan yang terdapat dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean Martin, karena setelah membaca dongeng ini peneliti menyadari bahwa dongeng ini merupakan dongeng yang menampilkan kekerasan yang tergambar

dalam penggunaan kata-kata yang sarkasme, baik dalam setiap adegan maupun dialog yang ditampilkan oleh penulis. Unsur kekerasan dalam dongeng tersebut cukup mengejutkan peneliti, mengingat terdapatnya anggapan bahwa dongeng akrab dengan dunia anak dan selalu menampilkan kebaikan.

Melalui bahasa dan pemilihan setiap kata-katanya, Jean Martin mampu menampilkan setiap adegan kekerasan yang terdapat di dalam cerita, sehingga pembaca dengan mudah mengimajinasikan setiap adegan yang terjadi. Penggambaran adegan serta dialog yang mengandung kekerasan oleh Jean Martin tersebut menjadi alasan kuat bagi penulis untuk mengetahui jenis-jenis kekerasan yang terdapat pada dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* ini.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis kekerasan dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean Martin dengan subfokus penelitian mengetahui jenis-jenis kekerasan dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* berdasarkan 4 jenis kekerasan menurut Salmi, yaitu kekerasan langsung, kekerasan tidak langsung, kekerasan repressif, dan kekerasan alienatif.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah Jean Martin menggambarkan kekerasan dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kesusastraan Prancis dan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kekerasan yang terdapat dalam karya sastra, khususnya kekerasan yang terdapat dalam dongeng. Untuk mahasiswa penelitian ini di harapkan dapat mejadi referensi dalam mempelajari *Littérature Française*. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembelajaran moral bagi setiap pembaca dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bab 1, bahwa dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang jenis-jenis kekerasan dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade*. Oleh sebab itu dalam bab ini akan dikemukakan teori-teori yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini. Teori-teori tersebut mencakup kekerasan, sastra anak, dongeng/legenda dan analisis struktural.

A.1 Kekerasan

Menurut studibudaya.wordpress.com yang diakses pada tanggal 16 Oktober 2014 pukul 21.56 WIB, kekerasan berasal dari bahasa Latin “*Violentus*”, yang di ambil dari kata *vi* atau *vis* yang berarti kekuasaan atau berkuasa. Tindak kekerasan merujuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain, seperti pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain.

Pada dasarnya kekerasan merupakan sebuah perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang

melanggar hak asasi manusia dan bertentangan dengan nilai-nilai serta norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma psikologis bagi korban.

Kekerasan dapat diartikan sebagai bentuk penganiayaan, penyiksaan yang mengganggu fisik dan psikologis. Hal tersebut senada dengan pendapat Salmi seperti yang dikutip sebagai berikut :

“Kekerasan adalah setiap tindakan yang mengganggu fisik atau kondisi psikologis seseorang. Kekerasan merupakan tindakan yang harus dihindari karena menyebabkan pelanggaran terhadap hak-hak azasi manusia dalam pengertian yang luas, atau pelanggaran yang menghalangi manusia memenuhi kebutuhan dasarnya.”
(2003: 29-31)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Krigel yang menyatakan bahwa, *La violence est la force dérégulée qui porte atteinte à l'intégrité physique ou psychologique pour mettre en cause. Dans un but de domination ou de destruction, l'humanité de l'individu.* (2003: 3). Dari pendapat Krigel dapat dipahami bahwa kekerasan merupakan kekuatan yang dapat membawa kerusakan atau musibah kepada keutuhan fisik maupun psikologi, yang bertujuan untuk mendominasi maupun merusak rasa kemanusiaan dari seorang individu.

Melalui pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kekerasan adalah suatu tindakan pelanggaran yang dapat mengganggu dan membawa kerusakan baik secara fisik maupun psikologi serta mengakibatkan penderitaan kepada seseorang.

Menurut Salmi (2003: 31-41), kekerasan dibagi menjadi empat kategori, yaitu; Kekerasan langsung (1), merupakan kekerasan yang mengacu pada tindakan penyerangan fisik atau psikologis seseorang secara langsung.

Kategori kekerasan ini diantaranya semua bentuk pembunuhan seperti pemusnahan etnis, kejahatan perang, pembunuhan massal, dan juga semua bentuk tindakan paksa atau brutal yang menyebabkan penderitaan fisik atau psikologis seseorang (pengusiran paksa terhadap suatu masyarakat, penculikan, penyiksaan, pemerkosaan, dan penganiayaan). Dampak kekerasan ini biasanya berakibat langsung dan biasanya dapat dilihat secara jelas seperti memar atau goresan luka pada tubuh.

Kekerasan tidak langsung (2), adalah kekerasan yang tidak melibatkan hubungan langsung antara korban dan pihak yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tersebut. Namun tindakannya dapat membahayakan, bahkan kadang-kadang sampai membunuh. Termasuk kekerasan ini adalah kekerasan emosional atau psikologis. Penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, menghina atau mencemooh merupakan contoh dari kekerasan ini.

Kekerasan represif (3), merupakan kekerasan yang berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar, selain hak untuk hidup, dan hak-hak untuk dilindungi dari kecelakaan. Pengekangan kebebasan berpikir, kebebasan bergerak, kebebasan berbicara, dan perlakuan diskriminasi di mata hukum merupakan contoh dari kekerasan ini.

Kekerasan alienatif (4), jenis kekerasan ini merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, misalnya hak perkembangan sosial, budaya, atau intelektual. Seperti pencabutan hak untuk mendapat pendidikan, atau untuk melakukan tradisi kebudayaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tindak kekerasan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tindak kekerasan seolah-olah telah melekat dalam diri seseorang guna mencapai tujuan hidupnya. Tindak kekerasan sangatlah beragam bentuknya, seperti kekerasan terhadap kaum perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan pada anak, dan lain-lain. Sebenarnya tindak kekerasan tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan nyata atau sehari-hari, namun dapat pula ditemui dalam karya sastra. Salah satunya dalam dongeng yang berjudul *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean Martin ini.

A.2 Sastra Anak

Dongeng merupakan bagian dari sastra anak, maka untuk memahami pengertian dari dongeng secara lebih terperinci, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu pengertian dari sastra anak. Secara umum sastra adalah suatu bentuk dan hasil dari pekerjaan kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. (Semi, 1988: 8).

Huck (dalam Nurgiyantoro 2005: 6) mengemukakan bahwa sastra anak adalah buku yang sengaja disediakan untuk dibaca oleh anak, sedangkan buku dewasa adalah buku yang disediakan untuk bacaan orang dewasa. Hal tersebut dikemukakan mengingat pada masa lampau, abad ke-19 di barat, buku yang dibaca oleh anak-anak adalah buku yang sebenarnya diperuntukan bagi orang

dewasa karena memang saat itu jumlah buku yang sengaja ditulis untuk anak-anak amat terbatas.

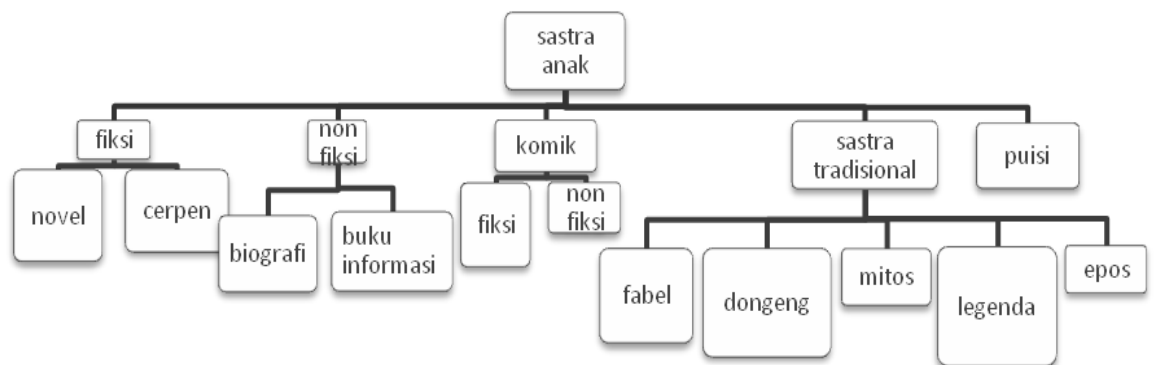
Perlu adanya perhatian terhadap perbedaan sastra yang dimaksudkan untuk memberikan hiburan terhadap anak, sebab buku bacaan untuk dewasa tidak dapat begitu saja diberikan dan dikonsumsi sebagai hiburan kepada anak karena adanya berbagai kendala keterbatasan, baik yang menyangkut isi kandungan maupun unsur kebahasaan.

Sastra anak adalah sastra yang secara emosional dan psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut orang dewasa tidak masuk akal. Misalnya kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan layaknya manusia. Isi cerita anak juga tidak selalu harus yang baik-baik saja, seperti kisah anak rajin yang suka membantu orang tuanya, anak yang pandai dalam pelajaran sekolah, anak yang suka menabung, dan lain-lain. Hal ini senada dengan pernyataan Nurgiyantoro seperti yang dikutip berikut ini:

“Anak-anak juga dapat menerima cerita yang tidak baik seperti anak malas, anak pembohong, atau binatang yang suka makan sebangsanya. Cerita yang demikian pun bukannya tanpa moral dan anak pun akan mengidentifikasi diri secara sebaliknya.” (2005:7).

Sebagaimana halnya sastra dewasa, sastra anak juga mengenal apa yang disebut genre. Genre merujuk pada pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan bentuk atau isi. Secara rinci genre sastra anak menurut Nurgiyantoro (2005: 30) digambarkan dalam bagan berikut :

Bagan 2.1



Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat bahwa dongeng merupakan sub genre dari sastra tradisional. Sastra tradisional terdiri dari lima jenis, yaitu; fabel, dongeng, mitos, legenda, dan epos. Perbedaan antara jenis-jenis sastra tradisional tersebut tidak pernah jelas, seperti yang dikemukakan oleh Mitchell (dalam Nurgiyantoro) seperti yang dikutip berikut ini,

“Perbedaan jenis sastra tradisional tidak pernah jelas; karakteristik tertentu yang dipandang membedakan antara satu jenis cerita dan jenis cerita yang lain tidak pasti. Ada unsur ketimpangtindihan karakteristik diantara berbagai jenis sastra tradisional.” (2005: 171)

Ketidakjelasan antara dongeng dan legenda tersebut terlihat karena cerita yang dikisahkan pada cerita dongeng biasanya berangkat dari tokoh dan peristiwa yang benar-benar ada dan terjadi. Tokoh dan peristiwa sejarah itu tidak jarang dijadikan model atau acuan untuk membuat cerita, sehingga jika dilihat dari sudut pandang ini dongeng menjadi bertumpang tindih dengan legenda.

Pada kesempatan kali ini peneliti akan meneliti salah satu karya sastra anak, sebuah mitologi dari Yunani terkenal di dunia, yang ditulis kembali dalam

bentuk dongeng berbahasa Prancis berjudul *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean Martin, yang dalam bahasa Indonesia berarti dongeng dan Legenda dari Iliade.

A.3 Dongeng dan Legenda

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa dongeng dan legenda merupakan sub genre dari sastra tradisional. Dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia (Endraswara, 2008: 110). Dengan kata lain dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra anak yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif, bahkan sering dianggap tidak masuk akal.

Senada dengan pendapat tersebut Agus mengemukakan pendapatnya seperti yang dikutip berikut ini :

“Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita, dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran.” (2008: 11)

Selanjutnya kedua pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Lezin dalam situs www.kajianteor.com yang diakses pada 17 oktober 2014, pukul 05.15 WIB menyatakan bahwa, *Le conte est un court récit d'aventures imaginaires mettant en scène des situations et des personnages surnaturel*. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dongeng merupakan cerita pendek

tentang petualangan khayal dengan imajinasi yang di dalamnya terdapat kejadian-kejadian serta tokoh-tokoh yang ajaib.

Dari teori-teori tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian dari dongeng adalah sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan tokoh luar biasa serta ajaib yang didalamnya terdapat ajaran moral untuk pembacanya.

Harun dan Jamaludin (2013: 353), mengelompokan dongeng menjadi tujuh jenis, yaitu; (1) *Tales of magic* yaitu dongeng yang menampilkan keajaiban seperti benda ajaib dan kekuatan gaib yang menolong tokoh utama dalam menghadapi berbagai cobaan. (2). *Romantic tales* merupakan dongeng yang berisi tentang kisah romantis. (3). *Religious tales* adalah dongeng yang mengandung unsur keagamaan seperti tokoh yang mendapat panggilan jiwa untuk menjadi martir. (4). *Tales of the stupid ogre* merupakan dongeng yang menceritakan tentang manusia yang terlibat dalam suatu kesepakatan dengan iblis atau tentang kebodohan raksasa. (5). *Animal tales* yaitu dongeng yang menceritakan tentang kehidupan binatang. (6). *Tales of anecdotes and jokes* adalah dongeng jenaka yang biasanya menceritakan kebodohan seorang tokoh. (7). *Realistic tales* yaitu dongeng yang menampilkan rentetan peristiwa secara rinci dan berurutan.

Sama halnya dengan dongeng, legenda juga termasuk ke dalam sub genre sastra tradisional. Perbedaan antara dongeng dan legenda tidak terlalu jelas. Keduanya sama-sama menampilkan cerita yang menarik dengan tokoh-

tokoh hebat yang berada di luar batas-batas kemampuan manusia pada umumnya. Hal yang membedakan keduanya hanyalah legenda pada umumnya menampilkan tokoh, peristiwa, atau tempat-tempat nyata yang mempunyai kebenaran sejarah.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Agus, yang dikutip seperti berikut ini,

“Legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan dongeng. Legenda ditokohkan oleh manusia, walaupun kadang-kadang mempunyai sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah dunia yang kita kenal sekarang, dan terjadinya belum terlalu lampau.” (2008: 11)

Oleh karena itu, orang sering menganggap legenda sebagai cerita yang bersifat historis walaupun fakta kesejarahannya masih sering dipertanyakan.

Berbagai cerita yang diangkat menjadi legenda adalah tokoh dan peristiwa yang memang nyata, ada, dan terjadi di dalam sejarah. Misalnya cerita Robin Hood, yang sudah difilmkan dalam beberapa versi itu adalah tokoh sejarah yang hidup semasa pemerintahan Raja Arthur di Inggris, atau peristiwa tenggelamnya kapal Titanic pada awal abad ke-20, sebuah kapal pesir mewah yang juga sudah difilmkan, kini juga dipandang sebagai sebuah legenda.

Menurut Nurgiyantoro legenda dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu; 1). Legenda tokoh dimaksudkan sebagai sebuah cerita yang mengisahkan ketokohan seorang tokoh. Dengan kata lain, tokoh itulah yang menjadi legenda, dan atau dilegendakan karena kehebatan, kesaktian, atau kebijaksanaannya yang menyebabkan kekaguman atas tokoh tersebut, seperti tokoh Pitung, Joko tingkir, dan wali songo. 2). Legenda tempat peninggalan atau biasa disebut asal-usul

dimaksudkan sebagai cerita yang berkaitan dengan adanya peninggalan-peninggalan tertentu dan atau asal usul terjadinya sesuatu dan penamaan tempat-tempat tertentu. Seperti asal usul Gunung Tangkuban Perahu, dan asal usul penamaan kerajaan Surakarta. 3). Legenda peristiwa adalah adanya peristiwa-peristiwa besar tertentu yang kemudian menjadi legenda karenanya. Seperti tenggelamnya kapal Titanic, dan kisah Malin Kundang. (2005: 182-190).

Dalam pembentukannya dongeng dan legenda merupakan bagian dari sastra anak yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk cerita. Unsur intrinsik yang termasuk dalam sastra anak misalnya, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra anak yang bersangkutan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap bangun cerita yang dikisahkan, seperti pandangan hidup, ideologi, kondisi kehidupan, dan lain-lain.

A.4 Analisis Struktural

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami sastra itu sendiri perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap unsur-unsurnya. Penafsiran terhadap karya sastra bertujuan untuk memperjelas artinya. Pradopo (dalam Endraswara, 2008:10) mengungkapkan bahwa analisis

sastra dilakukan untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya. Lebih lanjut Endraswara mengemukakan bahwa :

“Penelitian sastra dapat berfungsi bagi kemajuan sastra itu sendiri dan kepentingan di luar sastra. Kepentingan bagi sastra adalah untuk meningkatkan kualitas cipta rasa. Sedangkan kepentingan di luar sastra berkaitan dengan aspek-aspek di luar sastra, seperti agama, filsafat, moral dan sebagainya yang sangat dipengaruhi oleh kandungan sastra sebagai dokumen zaman.” (2008: 10)

Penelitian sastra memiliki nilai yang bermanfaat bagi ilmu lain yang relevan. Penelitian sastra tidak hanya sekedar bertugas ilmiah murni atau bersifat akademis, tetapi juga harus mampu memberi pencerahan bagi perkembangan, seleksi, penyebarluasan sastra dan menjelaskan hal-hal yang terkait di dalamnya. Jadi fungsi penelitian sastra akan menjadi medium bagi pembaca untuk memahami isi cerita dan makna dalam teks yang ditulis penulis.

Menurut Ratna (2003: 85-86) karya sastra merupakan representasi kejadian sehari-hari, yang dikutip, dan dibakukan ke dalam unsur intrinsik, sehingga dalam menganalisisnya memerlukan metode struktural. Lebih lanjut Teeuw memaparkan tentang tujuan dari analisis struktural seperti yang dikutip dalam pernyataan berikut ini,

“Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan, keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.” (1984: 135)

Pembahasan secara struktural adalah langkah awal penelitian sastra. Penelitian struktural dipandang lebih obyektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Pemahamannya harus mengaitkan antar unsur pembangun karya sastra dengan menekankan aspek intrinsik sastra.

Melalui pendapatnya, Nurgiyantoro memaparkan tentang proses dalam melakukan analisis struktural seperti yang dikutip berikut ini :

”analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan antarunsur instrinsik yang bersangkutan. Dalam proses analisis struktural mula-mula karya sastra diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, , plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah itu dijelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk suatu totalitas kemaknaan yang padu.”(1995: 37).

Terdapat dua unsur pembentuk dalam dongeng, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, namun dalam penelitian kali ini unsur intrinsik akan lebih menjadi fokus perhatian. Hal ini didasarkan pada pernyataan Nurgiyantoro, seperti yang dikutip berikut ini :

“Dalam rangka telaah teks cerita anak, unsur-unsur ekstrinsik walau bukannya tidak menarik, sebaiknya tidak dinomorsatukan dan atau mengabaikan unsur intrinsik yang membangun cerita. Pembicaraan unsur cerita anak lebih difokuskan terhadap unsur-unsur intrinsik tanpa menisbikan peran unsur ekstrinsik.” (2005: 222).

A.4.1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam pernyataan yang dikutip berikut ini, Sumardjo dan Saini menjelaskan bahwa :

”Unsur-unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam dan mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat. (1991: 23).

Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, karena kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat karya sastra berwujud. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka pengkajian unsur intrinsik dalam penelitian dibatasi pada, alur, penokohan, serta latar tempat dan waktu.

A.4.1.1. Alur

Dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diselesaikan, maka untuk memahami suatu struktur cerita, peneliti harus memahami alur terlebih dahulu. Hal tersebut senada dengan pernyataan Todorov, *pour étudier la structure de l'intrigue d'un récit, nous devons d'abord présenter l'intrigue sous la forme d'un résumé, où à chaque action distincte de l'histoire correspond une proposition.* (1980: 49). Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa untuk mempelajari struktur alur cerita, kita harus menampilkan dahulu plot dalam bentuk ringkasan setiap adegan secara terpisah yang berhubungan dengan pokok cerita.

Alur sering juga disebut dengan istilah plot atau jalan cerita. Schmitt dan Viala (1982: 62) menyatakan bahwa, *l'action du récit se construit selon les rapports et transformations des actes, des états, des situation, et des événements.* Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa alur merupakan

serangkaian dari tindakan, keadaan, situasi, dan kejadian yang dialami oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Alur mengandung hubungan antar peristiwa yang memiliki sebab akibat, tidak sekedar berurutan secara kronologis saja. Oleh karena itu, dalam menentukan alur sebuah dongeng, hal yang harus dilakukan pertama kali adalah mencari unsur terkecilnya, yaitu sekuen. Sekuen dibentuk oleh setiap bagian ujaran yang akan membentuk suatu satuan makna.

Sekuen adalah suatu cara umum, satu segmen dari teks yang membentuk semua hubungan logis dalam satu titik pusat perhatian. Dapat dikatakan bahwa sekuen adalah mengemukakan tentang hubungan yang membentuk keterkaitan dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Schmitt dan Viala menyatakan yang menyatakan bahwa :

“Un séquence est d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Un séquence narrative correspond à une série de faits représent une étape dans l’évolution de l’action.” (1982: 33)

Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sekuen secara umum adalah bagian dari teks yang membentuk hubungan keterkaitan yang berada pada cerita inti. Sekuen sendiri berasal dari urutan potongan-potongan cerita yang diwujudkan melalui tahapan-tahapan dalam perkembangan suatu cerita.

Menurut Schmitt dan Viala, dalam menentukan sekuen, perlu diperhatikan dua kriteria, seperti yang dikutip dalam pernyataan berikut ini:

“Pour delimitter ces sequences complexes, on tient compte des critères suivants: elles doivent correspondre à une même concentration de l’intérêt (ou focalisation), elles doivent former un tout cohérent dans le temps ou dans l’espace.” (1982 : 27)

Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa dalam menentukan sebuah sekuen peneliti harus berpusat pada satu titik fokus, yang memiliki pengamatan terhadap satu atau objek yang sama atau satu pandangan yang sama terhadap objek yang berbeda-beda dan sekuen harus membentuk koherensi waktu dan ruang, peristiwa terjadi pada satu tempat dalam satu periode kehidupan seseorang, atau kejadian-kejadian yang memiliki kesamaan ide.

Untuk menentukan akhir cerita dari pemahaman keseluruhan cerita, ada tujuh tipe akhir cerita seperti yang disampaikan oleh Peyrouet (1991: 8), yaitu; (1). *Fin retour à la situation de départ*/akhir yang kembali ke situasi awal cerita, (2). *Fin heureuse*/akhir yang bahagia atau menyenangkan, (3). *Fin comique*/akhir yang lucu, (4). *Fin tragique sans espoir*/akhir cerita yang tragis tanpa harapan, (5). *Fin tragique espoir*/akhir cerita yang tragis dan masih ada harapan, (6). *Suite possible*/akhir cerita yang mungkin masih berlanjut, (7). *Fin réflexive*/akhir cerita yang ditutup dengan ungkapan narator yang mengambil hikmah dari cerita.

A.4.1.2 Penokohan

Membicarakan sebuah fiksi, tidak dapat terlepas dari istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995: 165). Telah dijelaskan oleh Peyrouet (1991: 14) bahwa tokoh memiliki peran penting dalam suatu cerita, seperti dalam pernyataan berikut, *sans les personnages, un récit est impossible et le lacs de leurs fonctions et de leur relations constitue une majeure de l'intrigue*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa tidak mungkin membangun sebuah karya sastra tanpa adanya penokohan, karena fungsi dan hubungan antar tokoh lah yang membangun alur cerita.

Jika dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan alur, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena permunculannya hanya melengkapi, mendukung tokoh utama. Hal ini senada dengan pendapat Sudjiman dalam pernyataan yang dikutip seperti berikut ini:

“Tokoh dapat dibedakan berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, yaitu tokoh sentral yang bisa juga disebut dengan tokoh utama, serta tokoh bawahan atau tokoh penunjang. Tokoh utama memegang peran besar dalam setiap kisah, serta frekuensi kemunculan tokoh serta keterlibatannya dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan merupakan tokoh yang bukan menjadi sorotan utama, tetapi memiliki pengaruh terhadap tokoh sentral dan peristiwa.” (1988: 16)

Jika dilihat dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis, dan tokoh antagonis. Senada dengan pendapat Nurgiyantoro seperti yang dikutip berikut ini :

”Tokoh potagonis adalah tokoh yag kita kagumi, tokoh yang merupakan penjawatahan norma-norma dan nilai-nilai ideal bagi

kita. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik. Meskipun konflik tidak hanya disebabkan oleh tokoh antagonis, melainkan dapat disebabkan oleh hal lain yang di luar individualitas seseorang seperti bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam, dan sosila, aturan-aturan social, dan sebagainya.” (1995: 178-179)

Schmitt dan Viala menambahkan melalui pendapat mereka melalui pernyataan bahwa:

“Tokoh adalah pelaku dalam cerita yang tidak hanya mengacu pada manusia, tetapi juga mengacu pada suatu benda, binatang, atau entitas seperti kebenaran, kematian, dan sebagainya yang dapat dipersonifikasikan selayaknya manusia.” (1982: 69).

Melalui pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam sebuah karya sastra. Tokoh dalam cerita tidak hanya mengacu pada manusia tetapi benda dan binatang juga dapat menjadi tokoh dalam sebuah cerita.

Selanjutnya untuk mengetahui karakter tokoh dapat dilakukan dengan teknik pelukisan secara langsung yang dapat ditemukan dalam teks. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Schmitt dan Viala seperti yang dikutip sebagai berikut :

“Le potrait relève de la description, mais il eut intégrer des éléments proprement narratifs. Il est une pratique très ancienne, qui atoujours suivi des règles plus ou moins implicites, et variables selon les époques. L’ordre de présentation était constant : potrait physique, puis potrait moral et social; et à chaque étape étape la succesion des traits était réglée : un potrait physique se faisait « de la tête aux pieds », détaillait le visage et les mains, etc.” (1982 : 70)

Melalui pendapat tersebut dapat dipahami bahwa untuk mengetahui karakter tokoh dapat dilihat melalui sisi psikologis dan lingkungan sosial, serta sikap dan tindakan tokoh, sedangkan gambaran diri tokoh akan terbentuk dari

pengkombinasian ciri-ciri tokoh dan cara pengungkapannya. Ciri-ciri tokoh dapat meliputi ciri-ciri fisik, psikologis, dan sosial.

A.4.1.3 Latar

Sebuah karya fiksi di samping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga memerlukan latar. Dalam dongeng latar menjadi landas tumpu cerita, latar juga penting dalam rangka pengembangan cerita. Lebih lanjut Sudjiman mengemukakan dalam kalimat yang kutip sebagai berikut,

“Latar merupakan salah satu unsur pembangun cerita dalam karya sastra yang juga penting untuk dianalisis, karena tokoh yang mengalami berbagai peristiwa tentu memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu.” (1988: 45)

Latar berperan penting dalam tahap awal cerita karena pada umumnya berisikan berbagai hal yang akan diceritakan, misalnya pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat dan lain-lain sehingga dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita.

Brooks (dalam Tarigan, 1993: 136) mengemukakan secara singkat bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Senada dengan hal tersebut Nurgiyantoro mengemukakan bahwa latar menjadi 3 jenis yaitu, latar tempat, latar waktu dan latar sosial (1995: 227). Namun pada penelitian kali ini, peneliti akan membatasi penelitian hanya pada latar tempat dan latar waktu.

A.4.1.3.1 Latar tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Menurut Nurgiyantoro (1995: 227) unsur tempat yang dipergunakan oleh penulis dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

A.4.1.3.2 Latar waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Menurut Genette (dalam Nurgiyantoro, 1995: 231) latar waktu memiliki makna ganda, yaitu mengacu pada waktu penulisan cerita dan urutan waktu kejadian yang dikisahkan dalam cerita.

A.5 Contes et Légendes de l'Iliade

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang jenis-jenis kekerasan yang terdapat dalam dongeng yang berjudul *Contes et Légendes de l'Iliade*, dongeng ini diambil dari kumpulan cerita Yunani kuno yang berkisah tentang cinta terlarang antara Paris yang merupakan pangeran dari kerajaan Troya dengan Helene yang berstatus sebagai ratu dari kerajaan Sparta.

Peperangan di antara kedua bangsa tersebut tidak terelakan lagi ketika Paris membawa lari Helene dari suaminya yang sah yaitu raja Menelas. Tindakan ini dianggap sebagai penghinaan besar terhadap raja Menelas yang juga merupakan adik dari raja Agamemnon, seorang raja yang ditakuti.

Agamemnon berhasil mengumpulkan pasukan sekutu untuk membantu adiknya dalam menyerang dan menghancurkan Troya guna merebut kembali Helene dari Paris.

Niat baik dari Agamemnon untuk membantu sang adik merebut kembali istrinya sebenarnya hanyalah untuk menutupi tujuannya yang sesungguhnya yaitu untuk menguasai Troya dan menjadikannya raja yang paling berkuasa. Untuk memperlancar maksudnya menguasai Troya, Agamemnon meminta Achille untuk bergabung ke dalam sekutunya. Achille adalah seorang pemuda yang sangat mahir berperang, Ia memenangkan setiap peperangan yang dilakukannya. Melalui bujukan dari Dewi Thetis, ibu dari Achille, akhirnya Achille bergabung dengan pasukan Agamemnon dan menyerang Troya demi memperoleh sebuah kejayaan abadi dan nama besar.

Dalam peperangan pertama Menelaus menantang Paris untuk berduel. Pangeran Hector, kakak dari pangeran Paris menyarankan untuk berduel satu lawan satu. Menelas menyetujuinya. Ketika berduel dengan Menelas, Paris yang memang tidak terlalu mahir dalam bertarung terluka parah. Sehingga akhirnya pasukan Troya mundur dan kembali ke dalam benteng mereka untuk mengobati luka-luka Paris.

Dalam peperangan besar yang terjadi selanjutnya antara pasukan Troya dan Sparta. Pangeran Hector membunuh Patrocle (sahabat Achille) dengan menusuknya menggunakan tombak. Pasukan Troya berhasil memukul mundur pasukan Sparta. Achille sedang beristirahat di tendanya ketika mendapat berita

buruk tentang kematian, Patrocle, sahabat yang sangat disayanginya. Ia sangat marah dan bersumpah akan membalas kematian Patrocle dengan membunuh dan memenggal kepala Hector.

Saat matahari terbit, Achille berdiri tegak di depan benteng kota Troya. Ia berteriak memanggil-manggil nama Hector dan memintanya untuk bertarung. Hector adalah seorang pangerang yang sangat pemberani, dengan sopan dan lembut Ia berpamitan kepada ayahnya raja Priam, Istri dan anaknya untuk bertarung dengan Achille, meski Ia tahu bahwa hal ini akan berakhir pada kematiannya. Dalam pertarungan yang tidak seimbang, Hector gugur ditangan Achille. Achille mengikat jasad Hector di kereta kudanya dan menyeretnya hingga ke tendanya. Raja priam, menangis tersedu menyaksikan kejadian itu.

Sebagai ayah yang sangat menyayangi putranya, pada malam hari ketika seluruh orang tengah tertidur, Ia menyelinap dan pergi menuju tenda Achille. Sesampainya di sana, ketika Ia bergegas menemui Achille. Achille sangat kaget melihat raja Priam yang berdiri di hadapannya, namun seketika raja Priam berlutut dihadapan Achille, Ia menangis sambil mencium kedua tangan Achille, tangan yang telah merenggut kehidupan anak tercintanya. Ia memohon kepada Achille untuk mengizinkannya membawa jenazah anaknya untuk diberikan penghormatan terakhir serta pemakaman yang layak.

Achille sangat tersentuh dengan apa yang telah dilakukan oleh raja Priam, sehingga Ia memutuskan untuk mengizinkannya membawa jenazah Hector. Achille juga menjanjikan 10 hari masa berkabung, Ia menjamin bahwa

selama masa berkabung tidak ada satu orang pun yang akan menyerang Troya, tidak terkecuali pasukan Agamemnon.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk memperkaya referensi penelitian ini, telah dilakukan suatu tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Skripsi berjudul “Unsur kekerasan pada anak dalam novel *Vipère Au Poing* karya Hervé Bazin” yang ditulis oleh seorang mahasiswi Universitas Negeri Jakarta bernama Aryana Shinta Dewi pada tahun 2008. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur kekerasan pada anak yang terdapat dalam novel *Vipère Au Poing* karya Hervé Bazin. Dalam penelitiannya skripsi ini menggunakan metode kajian sastra melalui pendekatan teori interaksi simbolik. Teori ini memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang melahirkan perilaku manusia, seperti norma dan rangsangan eksternal. Teori ini terdiri dari 4 tahapan yaitu, impuls, perspektif, manipulasi, dan konsumsi. Pada pengerjaannya penulis menitik beratkan pada tahapan konsumsi yang berarti munculnya suatu tindakan dari seseorang untuk menciptakan tindak kekerasan. Ketika tabel tahapan teori interaksi simbolik menunjukkan hasil konsumsi penulis mengklasifikasikan bentuk kekerasan tersebut pada 4 teori kekerasan pada anak oleh Latimer yang Ia gunakan yaitu : kekerasan fisik, kekerasan seksual, pengacuhan/pengabaian, dan kekerasan psikis, yang kemudian Ia

interpretasikan untuk memperjelas jenis dari kekerasan tersebut sebagai hasil dari penelitian.

Contoh :

1). Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang terjadi langsung mengenai tubuh seseorang berupa pemukulan, meracuni, mendorong ke tanah, mencekik, membunuh, ataupun paksaan melawan seseorang. Kekerasan fisik dalam novel *Vipère au Poing* dapat ditemui seperti ketika Jean dan Freddie segera berlari ke arah ibu mereka untuk memeluknya namun sang ibu melayangkan tangannya yang bersarung untuk menampar kuat pipi kanan lalu pipi kiri Jean dan Freddie hingga jatuh ke tanah. Keadaan tersebut terlihat pada bab 4, halaman ke-31, dengan kutipan berikut ini:

“Enthousiasmé, nous nous précitâmes, dans ses jambs, à la portiere. Allez-vous me laisser descendre, oui! Nous écarter d’elle, à ce moment, nous eût semble sacrilege. Mme. Rezeau dut le comprendre et pour couper court à toutes effusions, lança rapidement, à droite, puis à gauche, ses mains gantées. Nous nous retrouvâmes par terre, giflés avec une force et une précision qui dénotaient beaucoup d’entrainement.”

2. Skripsi yang berjudul “Unsur kekerasan dalam dongeng *Le Petit Poucet* karya Charles Perrault” yang ditulis oleh seorang mahasiswa Universitas Indonesia bernama Estrelita Ryasti Sari pada tahun 2008. Skripsi ini bertujuan untuk menemukan fungsi serta makna kekerasan yang terdapat dalam dongeng *Le Petit Poucet* karya Charles Perrault, Penelitian pada skripsi ini menggunakan metode struktural dari Roland Barthes yaitu dengan mengkaji unsur sintagmatik dan pragmatiknya. Adapun langkah-langkah dalam pengerjaan skripsi ini, yaitu:

(1). Analisis sintagmatik dengan membuat urutan satuan isi cerita untuk

mengetahui jalannya alur cerita serta membuat bagan alur cerita untuk mengetahui hubungan sebab akibat dalam dongeng ini. (2). Analisis paradigmatis yaitu dengan membuat analisis mengenai tokoh, latar tempat, dan waktu untuk mengetahui karakter tokoh-tokoh yang ada sehingga penulisnya dapat menemukan unsur kekerasan yang terkandung dalam dongeng tersebut. Kemudian setelah menemukan unsur kekerasan yang terkandung dalam dongeng tersebut, penulis menarik kesimpulan berdasarkan berbagai kekerasan yang ia temukan melalui tindakan para tokohnya dengan berbagai latar tempat dan waktu.

C. Kerangka Berpikir

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kekerasan yang terdapat dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean Martin. Mengingat pentingnya pengkajian jenis kekerasan dalam dongeng *Contes et Légendes de L'Iliade* ini untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kekerasan dalam dongeng ini sebagai bacaan anak, maka untuk memperoleh data yang terperinci dan akurat mengenai jenis kekerasan yang terdapat dalam dongeng ini perlu dilakukan penelitian mendalam dengan menggunakan metode analisis struktural. Selanjutnya langkah-langkah yang akan dilakukan adalah membaca secara seksama dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade*, kemudian mengkaji teks tersebut dengan menggunakan metode analisis struktural atau menganalisis

unsur intrinsik dalam dongeng, yaitu dengan menganalisis alur, penokohan, latar tempat serta latar waktu.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu, (1). Membuat urutan satuan isi cerita (sekuen) untuk mengetahui jalannya alur cerita guna mengetahui hubungan sebab akibat dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade*, (2). Menganalisis tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng ini untuk mengetahui gambaran fisik, psikologis, dan sosial tokoh, (3). Menganalisis latar tempat dan waktu yang terdapat dalam dongeng ini, (4). Menganalisis tindak kekerasan yang terdapat pada dongeng ini melalui penggunaan kata-kata atau kalimat yang terdapat pada setiap adegan maupun dialog antar tokoh.

Selanjutnya setelah menemukan tindak kekerasan dalam dongeng ini, penulis akan mengklasifikasikan setiap tindak kekerasan tersebut ke dalam empat kategori kekerasan menurut Salmi (2003: 31-41) yaitu: (1). Kekerasan langsung, merupakan kekerasan yang mengacu pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung, seperti pembunuhan, penyerangan, perkosaan, penganiayaan, dan sebagainya. (2). Kekerasan tidak langsung, adalah kekerasan yang tidak melibatkan hubungan langsung antara korban dan pihak yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tersebut, namun tindakannya dapat membahayakan, bahkan kadang-kadang sampai membunuh. Seperti penggunaan kata-kata kasar, caci maki, cemoohan, dan sebagainya. (3). Kekerasan represif, merupakan kekerasan yang berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar, selain hak untuk hidup, dan hak-hak untuk

dilindungi dari kecelakaan. Seperti pencabutan kebebasan berekspresi, kebebasan bergerak, kebebasan berbicara, dan sebagainya. (4). Kekerasan alienatif, jenis kekerasan ini merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, misalnya hak perkembangan sosial, budaya, intelektual, dan sebagainya. Seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk melakukan tradisi kebudayaan, dan sebagainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini terdapat uraian mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kekerasan yang terdapat dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean Martin.

B. Lingkup Penelitian

Lingkup dari penelitian ini adalah pendeskripsian jenis kekerasan dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean Martin, buku-buku teori dan sumber-sumber dari internet sebagai bahan penunjang dalam pembahasan.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Pengkajian pustaka yang dilakukan peneliti antara lain dilakukan di

Perpustakaan Jurusan Bahasa Perancis (JBP) Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNJ, perpustakaan UNJ, *médiathèque d'Institut Français d'Indonésie* Salemba (IFI) – Jakarta, pusat Bahasa UNJ, perpustakaan Universitas Indonesia (UI), perpustakaan Universitas Atma Jaya, perpustakaan Nasional, dan perpustakaan lainnya. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.

D. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menemukan permasalahan

Tahap awal dari penelitian ini adalah penemuan permasalahan. Penemuan masalah dalam penelitian ini dibatasi oleh jenis-jenis kekerasan yang terkandung dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean Martin.

2. Menyusun kerangka pemikiran

Tahap ini merupakan tahap penyusunan kerangka pemikiran yang meliputi tujuan serta manfaat penelitian, penyusunan kerangka teori dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti.

3. Menyusun perangkat metodologi

Tahap ini merupakan tahap penentuan metode penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

4. Analisis data

Tahap ini merupakan tahap analisis data. Dalam proses analisis data, peneliti mengaitkan dengan teori-teori yang dijadikan acuan dasar penelitian.

5. Interpretasi data

Pada tahap terakhir, hasil analisis data dideskripsikan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data didahului dengan membaca dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* dengan seksama, kemudian data dikumpulkan dan diuraikan ke dalam satuan-satuan peristiwa berdasarkan hubungan sebab akibat sehingga ditemukannya jumlah sekuen. Setelah itu, dilakukan analisis penokohan serta latar tempat dan waktu dengan tujuan data-data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam klasifikasi unsur kekerasan sesuai dengan teori utama yaitu teori empat jenis kekerasan dari Salmi (2003: 29-30).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis struktural yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro. Dalam buku teori pengkajian

fiksi, Nurgiyantoro (1995: 37) mengemukakan bahwa analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan.

1. Mengidentifikasi data

Dalam buku teori pengkajian fiksi, Nurgiyantoro (1995 : 37) mengemukakan bahwa mengidentifikasi data merupakan suatu proses pemisahan unsur-unsur intrinsik di dalam karya sastra seperti plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Dalam tahapan ini peneliti mengidentifikasi unsur intrinsik yang menyangkut relasi tindak kekerasan yang terdapat dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade*. Tindak kekerasan tersebut diseleksi untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh peneliti.

2. Pengkajian data

Setelah mengidentifikasi data, kegiatan selanjutnya yaitu pengkajian data. Tahap pengkajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan langkah kerja selanjutnya. Pada langkah ini peneliti akan mengkaji data dengan menggunakan metode analisis struktural atau menganalisis unsur intrinsik yang terdapat pada dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* ini. Adapun analisisnya akan dibatasi hanya pada alur, penokohan, latar tempat, dan latar waktu.

Tahapan-tahapan analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam dongeng ini, yaitu (1). Membuat urutan satuan isi cerita (sekuen) untuk mengetahui jalannya alur cerita guna mengetahui hubungan sebab akibat dalam dongeng *Contes et Légendes De l'Iliade*, (2). Menganalisis tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng ini untuk mengetahui gambaran fisik, psikologis, dan sosial tokoh, (3).Menganalisis latar tempat

dan waktu yang terdapat dalam dongeng ini, (4).Menganalisis jenis-jenis kekerasan yang terdapat pada dongeng ini melalui penggunaan kata-kata atau kalimat yang terdapat pada setiap adegan maupun dialog antar tokoh.

3. Mendeskripsikan data

Tahap yang terakhir adalah tahap pendeskripsian data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pembahasan berdasarkan data yang terdapat di dalam korpus penelitian. Data akan dideskripsikan sesuai dengan teori-teori pendukung lainnya.

G. Kriteria analisis

Untuk menganalisis jenis-jenis kekerasan dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade*, kriteria analisis yang digunakan oleh peneliti adalah kriteria analisis jenis-jenis kekerasan yang mengacu pada empat kategori kekerasan menurut Salmi (2003: 31-41), yaitu ;

1. Kekerasan langsung, merupakan kekerasan yang mengacu pada tindakan penyerangan fisik atau psikologis seseorang secara langsung. Contoh kekerasan ini diantaranya semua bentuk pembunuhan seperti pemusnahan etnis, kejahatan perang, pembunuhan massal, penculikan, penganiayaan, dan sebagainya. Dampak kekerasan ini biasanya berakibat langsung dan biasanya dapat dilihat secara jelas seperti memar atau goresan luka pada tubuh.
2. Kekerasan tidak langsung, adalah kekerasan yang tidak melibatkan hubungan langsung antara korban dan pihak yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tersebut. Namun tindakannya dapat membahayakan, bahkan kadang-kadang sampai

membunuh. Contoh kekerasan ini adalah penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, menghina, dan mencemooh.

3. Kekerasan represif, merupakan kekerasan yang berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar, seperti hak untuk hidup, dan hak-hak untuk dilindungi dari kecelakaan. Pengekangan kebebasan berikir, kebebasan bergerak, kebebasan berbicara, dan perlakuan diskriminasi di mata hukum merupakan contoh dari kekerasan ini.
4. Kekerasan alienatif, jenis kekerasan ini merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, misalnya hak perkembangan sosial, budaya, dan intelektual. Seperti pencabutan hak untuk mendapatkan pendidikan, atau untuk melakukan tradisi kebudayaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* ditulis oleh Jean Martin diadaptasi dari mitologi Yunani yang pada awalnya ditulis oleh Homère. Dongeng ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1991 oleh Nathan, dongeng ini terdiri dari 16 bab dan 171 halaman. Dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* menceritakan tentang cinta terlarang antara Pangeran Paris dari kerajaan Troya dan Ratu Helene dari kerajaan Sparta yang menyebabkan peperangan besar bagi kedua bangsa tersebut.

A.1. Alur

Berdasarkan pengkajian alur yang telah dilakukan, peneliti menemukan 58 sekuen dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* ini. Dengan rincian sebagai berikut, 1 sekuen beralur mundur (*flashback*) dan 57 sekuen beralur maju (*linear*). Dari 58 sekuen yang ditemukan, 22 diantaranya merupakan sekuen utama yang menggambarkan alur utama cerita sedangkan sisanya hanya merupakan alur tambahan. 22 sekuen yang menggambarkan alur utama cerita tersebut dijabarkan seperti pada tabel berikut ini,

Tabel.4.1
Tabel Sekuen Utama

No	Sekuen	Keterangan
1	6	Bersama pasukan terbaiknya yaitu, Nestor, Idomene, Ajax, Diomedes, Odysseus, serta Menelas, Agamemnon memutuskan untuk menyerang kerajaan Troya.
2	7	Mengetahui rencana bangsa Acheens yang akan menyerang Troya, pangeran Hector, putra raja Priam bersiap dengan pasukannya untuk menghadapi serangan bangsa Acheens.
3	8	Menelas mencoba untuk menantang pangeran Paris dalam sebuah pertarungan sebagai upaya balas dendam atas tindakannya membawa lari istrinya yang bernama Helene.
4	9	Hector mengusulkan sebuah pertarungan tunggal antara Paris dan Menelas, Menelas pun menyetujui hal tersebut kemudian mereka bertukar sumpah atas pertarungan tersebut di hadapan Dewa.
5	10	Dalam pertarungan tunggal tersebut, Menelas menang atas pangeran Paris.
6	16	Dalam pertarungan yang terjadi antara bangsa Troya dan bangsa Acheens terdapat banyak korban yang tewas sehingga Nestor meminta Agamemnon untuk menghentikan sejenak pertarungan dan mengubur ataupun membakar mayat-mayat tersebut dengan layak.
7	17	Dalam peperangan sangat sulit bagi bangsa Acheens untuk menembus kerajaan Troya yang kuat, karena pasukan mereka yang semakin sedikit, Agamemnon meminta Phoenix, Ajax, dan Ulysses untuk meminta Achille untuk membantu pasukan mereka.
8	19	Achille meminta saran kepada ibunya untuk menentukan Ia ikut berperang atau tidak untuk membantu pasukan Acheens.
9	26	Nestor berbicara pada Patrocle, agar Ia ikut membujuk Achille untuk mau bergabung membantu bangsa Acheens dalam melawan bangsa Troya.
10	30	Patrocle menangis memohon pada Achille agar Ia diizinkan berperang melawan bangsa Troya, namun Achille marah karena Ia tidak ingin bergabung dalam perang tersebut untuk membantu Agamemnon.
11	36	Patrocle yang secara diam-diam pergi bergabung dengan bangsa Acheens untuk berperang melawan bangsa Troya,

		namun akhirnya tewas di tangan Hector karena pertarungan yang tidak seimbang,
12	37	Agamemnon menyuruh Nestor untuk menemui Achille dan mengatakan padanya bahwa Patrocle sahabatnya telah tewas dalam pertempuran.
13	38	Achille sangat sedih dan marah atas kematian Patrocle, Ia pun berjanji pada dirinya sendiri bahwa Ia tidak ingin hidup bila belum berhasil membunuh Hector.
14	41	Karena kesedihannya yang begitu mendalam atas kematian Patrocle, Achille mendatangi Agamemnon dan mengatakan bahwa Ia akan membantu bangsa Acheens untuk menghancurkan Troya.
15	45	Dengan menggunakan kereta kuda serta membawa tombaknya, Achille mendatangi bangsa Troya dan melakukan pembantaian yang sangat mengerikan.
16	48	Achille dan Hector akhirnya bertemu, mereka saling memaki dengan kata-kata kasar dan kemudian mereka bertarung dengan senjatanya masing-masing.
17	49	Dalam pertarungan yang sengit Hector mati di tangan Achille.
18	51	Demi memuaskan rasa sakit hatinya Achille menyeret jasad Hector di sepanjang pinggir pantai dan di sekitar makam Patrocle.
19	52	Pada malam hari raja Priam menyelip pergi dengan kereta kudanya sambil membawa emas dan hadiah-hadiah untuk Achille.
20	53	Sesampainya di barak Achille, Priam mendekati Achille, Ia berlutut dan mencium tangan Achille seraya menangis agar Achille mau mengembalikan jasad Hector yang nantinya akan ditukar dengan harta yang Ia bawa.
21	55	Achille meminta pada tawanan untuk mencuci pakaian Hector , kemudian Ia menemui Priam untuk menyerahkan jasad Hector dan berjanji bahwa Ia akan menunda pertempuran selama pemakaman Hector.
22	58	Selama sembilan hari bangsa Troya mengumpulkan kayu dan membangun tumpukan kayu di kota. Pada hari kesepuluh mereka membakar jasad Hector dan melakukan penghormatan terakhir untuk Hector.

Dari tabel pengaluran terangkum peristiwa-peristiwa penting yang memiliki hubungan sebab akibat dan membentuk jalan cerita. Sekuen ke-6 berfungsi sebagai faktor penyebab yang mengakibatkan munculnya sekuen ke-7.

Sekuen ke-7 mengakibatkan munculnya sekuen ke-8. Sekuen ke-8 mengakibatkan munculnya sekuen ke-9. Sekuen ke-9 mengakibatkan munculnya sekuen ke-10. Sekuen ke-10 mengakibatkan munculnya sekuen ke-16, dan seterusnya.

A.2. Penokohan

Dalam menganalisis penokohan dalam dongeng ini, peneliti menggunakan teknik pelukisan secara langsung yang dapat ditemukan di dalam teks (1), melihat dari sisi psikologis dan lingkungan sosial (2), melihat dari sikap dan tindakan tokoh (3), sedangkan gambaran diri tokoh akan terbentuk dari pengkombinasian ciri-ciri tokoh dan cara pengungkapannya. Ciri-ciri tokoh dapat meliputi ciri-ciri fisik, psikologis, dan sosial (Schmitt dan Viala, 1982: 70). Pada penelitian ini ciri-ciri fisik dilihat dari gambar yang terdapat pada dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade*, sedangkan ciri-ciri psikologis dan sosial dilihat dari ungkapan penulis dan dialog antar tokoh.

Berikut ini tabel analisis data penokohan dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean martin,

Tabel 4.2
Tabel Penokohan

No	Nama Tokoh	Ciri-Ciri Tokoh		
		Fisik	Psikologis	Sosial
1.	Agamemnon	Berkumis dan berjanggut lebat.	Seorang raja yang kasar, dan serakah. Ia akan melakukan	Kakak dari Ménélas, Pemimpin bangsa Achéens dalam menyerang bangsa

			segala hal untuk mendapatkan apapun yang diinginkannya.	Troya.
2.	Achille	Berkumis,berjanggut lebat, bertubuh kuat, dan memiliki kecepatan dalam berperang.	Seorang pria yang sangat suka dan mahir berperang namun memiliki hati yang lembut.	Anak dari raja Pélée dan dewi Thétis, pemimpin pasukan Myrmidons.
3.	Hector	Berjanggut lebat.	Seorang pria yang baik,sangat mencintai keluarganya.	Anak dari raja Priam, kakak dari pangeran Pâris.
4.	Paris	Tampan	Seorang pria yang egois, melakukan segala hal demi cintanya.	Anak dari raja Priam, adik dari pangeran Hector.
5.	Patrocle	Berkumis tipis, berjanggut lebat.	Seorang pria yang pemberani namun gegabah.	Teman dari Achille, bagian dari pasukan Myrmidons yang dipimpin oleh Achille.
6.	Priam	Berjanggut lebat.	Seorang raja yang bijaksana, dan sangat menyayangi kedua putranya.	Raja dari kerajaan Troya, Ayah dari Hector dan Paris.
7.	Menelas	Berjanggut lebat.	Seorang raja yang pemaarah dan sangat mencintai istrinya, Helene.	Raja dari kerajaan Sparta, Suami dari Helene, adik dari Agamemnon.
8.	Helene	Cantik dan berambut panjang.	Tidak setia.	Ratu kerajaan Sparta, istri dari Menelas yang melarikan diri dengan Paris&menyebabkan perang antara Troya dan Sparta.

A.3. Latar

Latar terbagi menjadi tiga jenis yaitu, tempat, waktu, dan sosial, namun dalam penelitian kali ini penulis akan membatasi latar hanya ke dalam dua jenis yaitu latar tempat dan latar waktu.

A.3.1. Latar Tempat

Cerita dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* terjadi di kota Iliade atau biasa disebut kota Troya, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.3
Tabel Latar Tempat

No.	Tempat	Sekuen	Keterangan
1.	<i>Camp des Achéens</i>	2, 3, 11, 44	Perkemahan pasukan Acheens, tempat pasukan Acheens membuat rencana dalam menyerang bangsa Troya.
2.	<i>La mer</i>	25, 50, 51	Tempat terjadinya pengintaian oleh bangsa Acheens terhadap bangsa Troya.
3.	<i>Iliade/Ilion/Troya</i>	21, 22, 45, 56, 58	Tempat terjadinya perang antara bangsa Troya dan bangsa Acheens.
4.	<i>Temple d'Athéna</i>	14, 15, 40	Kuil tempat Hector dan Istrinya meratapi kesedihan mereka karena perang yang terjadi.
5.	<i>Baraque d'Agamemnon</i>	16	Barak peristirahatan untuk Agamemnon dan tempat membuat rencana penyerang untuk bangsa Troya.

6.	<i>Baraque d'Achille</i>	52, 53, 54, 55	Barak peristirahatan untuk Achille dan tempat untuk latihan bagi pasukan Myrmidons.
7.	<i>Le camp de Priam</i>	52, 57	Perkemahan bagi Raja Priam.

A.3.2. Latar Waktu

Alur waktu dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* dijabarkan dalam tabel berikut ini,

Tabel 4.4
Tabel Latar Waktu

No.	Waktu	Sekuen	Keterangan
1.	<i>Neuf Jours</i>	3, 58	Peristiwa dimana bangsa Acheens terserang wabah penyakit yang dikirimkan oleh Dewa Apollo.
2.	<i>La Nuit</i>	16, 20, 21, 22, 25, 38, 51, 52, 53	Pertarungan yang terjadi antara bangsa Acheens dan bangsa Troya banyak terjadi pada malam hari.
3.	<i>Neuf Ans</i>	19	Bangsa Acheens telah berada di kota Troya selama 9 tahun untuk menyerang bangsa tersebut namun belum berhasil.
8.	<i>Après la bataille</i>	17, 19	Keterangan waktu yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan tentang permintaan Agamemnon untuk meminta Achille membantu pasukannya melawan pasukan Troya.
9.	<i>Après l'enlèvement</i>	6	Keterangan waktu yang

	<i>de la reine</i>		digunakan penulis untuk menjelaskan waktu ketika pertama kali pasukan Acheens menyerang Troya.
--	--------------------	--	--

A.4. Kekerasan

Dalam menganalisis jenis-jenis kekerasan yang terdapat dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* ini, peneliti mengklasifikasikan tindak kekerasan kedalam teori jenis-jenis kekerasan menurut Salmi. Salmi membagi kekerasan menjadi 4 kategori yaitu: (1). Kekerasan langsung, merupakan kekerasan yang mengacu pada tindakan penyerangan fisik atau psikologis seseorang secara langsung. (2). Kekerasan tidak langsung, adalah kekerasan yang tidak melibatkan hubungan langsung antara korban dan pihak yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tersebut. Namun tindakannya dapat membahayakan, bahkan kadang-kadang sampai membunuh. (3). Kekerasan represif, merupakan kekerasan yang berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar, selain hak untuk hidup, dan hak-hak untuk dilindungi dari kecelakaan. (4). Kekerasan alienatif, jenis kekerasan ini merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, misalnya hak perkembangan sosial, budaya, dan intelektual.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan 38 tindak kekerasan yang terjadi dalam dongeng *Contes et légendes de l'Iiade*. Adapun tindak kekerasan tersebut dianalisis dengan menggunakan tabel data jenis kekerasan yang dijabarkan sebagai berikut,

Tabel 4.5
Tabel Jenis Kekerasan

No.	Dialog yang mengandung Unsur Kekerasan	Jenis-Jenis Kekerasan Menurut Salmi			
		Direct Violence	Indirect Violence	Repressive Violence	Alienating Violence
1	Déesse, chante-nous la colère d'Achille, sa colère desastreuse, qui causa tant de malheurs aux achéens et en jeta des milliers chez Hadès. (Bab 1, Hal. 7)		√		
2	Or, Agamemnon refusa et chassa brutalement le prêtre, "je ne le rendrai pas! Et fais attention, vieillard! Que je ne te reprenne pas à traîner près de nos vaisseaux!" (Bab. 1 Hal. 7)		√		
3	Alors, pour venger l'offense faite à son prêtre, Apollon le dieu, a l'arc, mit la peste parmi les achéens. Pendant 9 jours, ils moururent par centaines, et le dixième. (Bab 1, Hal. 8)		√		
4	"Prophete de malheur , tu n'annonce jamais rien d'agréable! Et voilà que tout est ma faute! Je preferais garder cette fille : Je l'aime mieux que Clytemnestre, mon épouse legitime! Mais je veux bien la rendre, pour sauver l'armée à condition que sur le butin, vous me donniez une autre part d'honneur!"(Sekuen ke-5, Hal. 7)		√		
5	"Illustre fils d'Atrée, le plus avare des hommes , comment veux-tu que nous fassions ? Tout le butin a déjà été partagé! Attends que nous ayons prie Troie. Alors, sur le pillage, tu recevras une part triple ou quadruple, en compensation!" (Bab 1, Hal. 9)		√		
6	Sac, à vin! Oeil de chien! Cœur de cerf! Roi mangeur de ton		√		

No.	Dialog yang mengandung Unsur Kekerasan	Jenis-Jenis Kekerasan Menurut Salmi			
		Direct Violence	Indirect Violence	Repressive Violence	Alienating Violence
	peuple! Un jour les achéens regretton Achille, quand ils tomberont par centaines sous les coups d'Hector, le tueur , d'hommes et toi, tu regretteras de m'avoir manqué d'égards! (Bab 1, Hal. 11)				
7	Hector se mit à l'injurier . " Maudit Pâris! Courerur de femmes! Il aurait mieux valu que tu meures plutôt que d'aller au loin en enlever une qui était déjà marie dans une famille de guerries pour le malheur de ta patrie!" (Bab 3, Hal. 27)		√		
8	Dans la plaine, on mesurait le champs pour le combat . On tira au sort celui qui lancerait le premier son javelot . Ce fut Pâris, mais le javelot, heurtant le bouclier de Ménélas , ne le perça pas. Ménélas s'élança en priant Zeus, son javelot traversa le bouclier de Pâris, enforça la cuirasse, déchira la tunique le long du flanc , mais Pâris, en se courbant, évita la mort . (Bab 3, Hal. 29-30)	√			
9	Un tumulte immense s'éleva, on entendait tout à la fois des cris de triomphe et des hurlements: les uns tuaient les autres étaient tués, la terre ruisselait de sang. Et un nombre immense de troyens et d'achéens gisaient dans leur sang les uns près des autres , le front dans la poussière. (Bab 3, Hal. 33)	√			
10	Il tua Pandaros, et il avait blessé Énée , quand Aphrodite vint au secours de son fils. Et Diomède frappa la déesse de l'amour. Bléssée elle s'enfuit. Diomède	√			

No.	Dialog yang mengandung Unsur Kekerasan	Jenis-Jenis Kekerasan Menurut Salmi			
		Direct Violence	Indirect Violence	Repressive Violence	Alienating Violence
	s'élança pour tuer Énée. (Bab 4, Hal. 35)				
11	Après quoi, il battit aussi les solymes, et puis les amazones. À son retour, le roi posta de guerriers en embuscade pour le tuer. Pas un seul ne rentra chez lui: tous l'irréprochable Bellérophon le massacra. (Bab 4, Hal. 40)	√			
12	Bientôt les deux armées furent aux prises. Un tumulte immense s'éleva. On entendait tout à la fois des cris de triomphe et des hurlements: les uns tuaient, les autres étaient tués: la terre ruisselait de sang. (Bab6, Hal. 53)	√			
13	Agamemnon les rallia et lança une contre-attaque l'archer Teucros, frère du grand Ajax, tenta d'abattre de ses flèches Hector. (Bab 6, Hal.55)	√			
14	Or, devant les portes Scées, Agamemnon eut le bras transpercé d'un coup de lance. Il ne s'arrêta pas pour autant de se battre et tua son adversaire. Mais le sang chaud coulait de sa blessure et, dès que la plaie eut séché, il fut pris de douleurs lancinantes, comme les femmes qui enfantent, et il dut quitter la bataille. (Bab 9, Hal. 76)	√			
15	Alors, Hector rallia les Troyens et les ramena à l'attaque. Diomède et Ulysse les repoussèrent un moment, mais Diomède fut atteint d'une flèche que lui avait décochée Pâris. Ulysse vint protéger sa retraite: Diomède monta sur son char et regagna le camp. resté seul, Ulysse fut rapidement environné d'ennemis et	√			

No.	Dialog yang mengandung Unsur Kekerasan	Jenis-Jenis Kekerasan Menurut Salmi			
		Direct Violence	Indirect Violence	Repressive Violence	Alienating Violence
	il reçut un coup de pique dans le flanc. Pallas Athéna ne laissa pas la pique pénétrer jusqu'aux entrailles, mais bien qu'il eût tué son adversaire. (Bab 9, Hal. 76-77)				
16	L'illustre Hector lança son javelot contre Ajax , et il ne le manqua pas. Mais la cuirasse et les deux baudriers croisés sur sa poitrine repoussèrent l'armé. Alors les fils de Télamon ramassant une pierre, frappa Hector à la poitrine, près à la gorge, le faisant tournoyer comme une toupie. (Bab 10, Hal 89)	√			
17	Sarpédon, le héros fils de Zeus, commandait avec Glaucos, aux Lyciens, alliés des troyens: il fit honte à ses troupes de leur retraite et, lui-même, s'avança face à Patrocle pour le combattre. (Bab 11, Hal. 103)	√			
18	Sarpédon, en volant porter à Patrocle un coup de lance , le manqua et n'atteignit que l'un des chevaux de son char. Une seconde fois, encore, il manqua son but: la pointe de la lance passa au-dessus de l'épaule. Patrocle à son tour, s'élança, brandissant le bronze, et ce ne fut pas un coup pour rien: il frappa là où la péricarde enveloppe le cœur. (Bab 11, Hal. 105)	√			
19	"Glaucos mon bon, toi qui est un guerrier parmi les hommes, va partout exciter les Lyciens à combattre autour de Sarpédon, et toi-même bats-toi pour moi: quelle honte pour toi, si les Achéens me dépouillent de mes armes!" Comme il disait ces mots,	√			

No.	Dialog yang mengandung Unsur Kekerasan	Jenis-Jenis Kekerasan Menurut Salmi			
		Direct Violence	Indirect Violence	Repressive Violence	Alienating Violence
	la mort couvrit ses yeux et ses narines. Patrocle, posant le talon sur sa poitrine, retira sa lance de la chair, et le péricarde suivit: il arracha en même temps l'âme et la pointe de l'arme. (Bab 11, Hal. 107)				
20	Patrocle se jetait féroce ment sur les Troyens, en criant effroyablement. Trois fois il tua neuf hommes. (Bab 12, Hal. 113)	√			
21	Quand Patrocle s'élança pour la quatrième, c'est alors que parut le terme de sa vie. Phoïbos vint lui, terrible, caché par une vapeur. Il s'arrêta derrière lui et le frappa du plat de la main, entre les deux épaules et ses yeux chavirèrent. Phoïbos Apollon jeta son casque dans la poussière, sous les pieds des chevaux, le casque d'Achille! (Bab 12, Hal. 113-114)	√			
22	Et, comme il se repliait vers les siens, Hector s'avança , le frappa d'un coup de lance dans le bas-ventre et lui dit: "Patrocle, tu te disais que tu allais ravager notre ville, ravir aux femmes troyennes le jour de la liberté et les emmener sur tes vaisseaux dans ta patrie, pauvre sot! Mais j'étais là, moi qui suis le meilleur des Troyens à la lance!" (Bab 12, Hal. 114)		√		
23	Défaillant, Patrocle le meneur de chevaux lui dit : "Tu triomphe, mais c'est que Zeus, fils de Cronos, t'a donné la victoire, avec Apollon. Ils m'ont dompté sans peine! C'est eux qui ont détaché mes armes de mes épaules! C'est le sort fatal et apollon qui m'ont tué , et, parmi les hommes,		√		

No.	Dialog yang mengandung Unsur Kekerasan	Jenis-Jenis Kekerasan Menurut Salmi			
		Direct Violence	Indirect Violence	Repressive Violence	Alienating Violence
	Euphorbe : tu n'es que le troisième! Mais je vais te dire: tu ne vivras plus longtemps , toi non plus, car la mort et le sort fatal se tiennent déjà près de toi, pour te dompter par la main d'Achille.“ (Bab 12, Hal. 114-115)				
24	La mort l'interrompit et son âme s'envola chez Hadès, pleurant son destin, quittant la force et la jeunesse. Il était mort quand l'illustre Hector lui dit :“Patrocle, pourquoi me prédire la mort vertigineuse ? qui sait si ce n'est pas Achille qui périra sous ma lance ?“ Et, mettant le pied sur le corps , il arracha sa pique de bronze pour se jeter vers Automédon. Mais déjà ses chevaux l'emportaient : les chevaux immortels d'Achille! (Bab 12, Hal. 115)	√			
25	“Mère, je ne veux plus vivre, si Hector ne meurt pas sous ma lance pour payer le prix du sang de Patrocle !“ (Bab 13, Hal. 119)		√		
26	Eh bien je mourrai donc, puisque je n'ai pu aider mon ami face à la mort! Maudite querelle! Maintenant, il faut que je mette la main sur Hector! N'essaie pas de me retenir: je ne t'écouterai pas! (Bab 13, Hal. 119)		√		

No.	Dialog yang mengandung Unsur Kekerasan	Jenis-Jenis Kekerasan Menurut Salmi			
		Direct Violence	Indirect Violence	Repressive Violence	Alienating Violence
27	Cependant, Hector harcelait les porteurs du cadavre de Patrocle, et les deux Ajax avaient bien du mal à le repousser . Iris, envoyée par Héra, vint en secret trouver Achille: "Va au secours de Patrocle! Hector veut traîner son corps vers Ilion. Même sans armes , comme tu es, fais-toi voir des Troyens : peut-être, épouvantes, vont-ils rompre le combat ?" (Bab 13, Hal. 120)	√			
28	Achille manifestait une grande impatience que le combat reprenne. Ulysse fit remarquer qu'on se bat mal avec le ventre creux: il fallait d'abord faire manger l'armée, et, pendant qu'on préparerait le repas, Agamemnon ferait apporter publiquement ses présents. Agamemnon approuva, mais Achille s'indignait : "Un autre moment serait mieux choisi! Les victimes d'Hector, le Priamide, gisent encore à terre, et vous nous invitez à manger!. Moi, je voudrais que nous allions nous battre tout de suite, à jeun, jusqu'au soir! Avant ça, rien ne passerait par ma gorge, ni boire ni manger, alors que mon ami est mort , et qu'il gît dans ma baraque, déchiré par le bronze aigu! Rien n'intéresse mon cœur, que le meurtre, le sang, et les plaintes horribles des hommes." (Bab 13, Hal. 124)		√		
29	Achille se livra à un effroyable carnage . Ceux qui l'affrontaient, ceux qui ne fuyaient pas assez vite, il touait tout. Il aurait abattu Énée, si Poséidon n'en avait pas eu pitié, le sauvant pour				

No.	Dialog yang mengandung Unsur Kekerasan	Jenis-Jenis Kekerasan Menurut Salmi			
		Direct Violence	Indirect Violence	Repressive Violence	Alienating Violence
	le réserver à un autre destin... De même, Apollon vint soustraire Hector à ses coups . Mais Achille bondissait en tous sens comme un incendie qui fait rage. Lance à la main, il chargeait et massacrait , et la terre noire ruisselait de sang . Ses chevaux écrasent les cadavres et les bouclier ; l'essieu et les parois du char étaient tout éclaboussés du sang qui jaillissait sous les sabots et sous les roues. Le Péléide s'élançait pour saisir la gloire, et une boue sanglante éclaboussait ses mains intouchables. (Bab 13, Hal. 126-128)	√			
30	Tandis qu'une partie des Troyens fuyait vers la ville, il accula les autres au cours profond du Xanthe tourbillonnant. Parmi eux, il fit douze prisonniers, puis reprit la tuerie . Il fit un tel massacre dans les eaux du fleuve divin qu'à la fin celui-ci, en colère, s'enfla pour le noyer. Achille s'enfuit , poursuivi par le dieu. Il ne dut son salut qu'à l'intervention d'Athéna et de Poséidon. Mais il fallut qu'Héra envoie son fils Héphaïtos, dieu du feu, combattre en personne le fleuve déchaîné, faisant évaporer ses eaux, brûlant les arbres qui l'ombrageaient et grillant ses poissons, pour qu'il s'avoue vaincu et regagne son lit. (Bab 13, Hal. 128-129)	√			
31	Tandis que les dieux s'affrontaient , Achille courait vers Troie, tuant toujours. Priam fit ouvrir les portes aux fuyards pour qu'ils trouvent refuge à l'abri des murs. Apollon prit alors	√			

No.	Dialog yang mengandung Unsur Kekerasan	Jenis-Jenis Kekerasan Menurut Salmi			
		Direct Violence	Indirect Violence	Repressive Violence	Alienating Violence
	l'apparence d'un guerrier troyen, et il entraîna Achille à sa poursuite , tantôt accélérant, et tantôt le laissant regagner la moitié du terrain. De moitié en moitié, jamais, pourtant, Achille ne le rettraperait, pendant ce temps s'engouffraient dans la ville tous ceux que leurs pieds et leur genoux avaient sauvés. (Bab 13, Hal. 129)				
32	Achille aux pieds rapides s'irrita violement et lui dit: "Tu m'as trompé en m'écartant des murailles! Tu es le plus exécration de dieux! Tu as sauvé les Troyens sans risque, puisque tu n'as rien à craindre de moi! Ah, comme j'aimerais me venger de toi, si je pouvais!" (Bab 14, Hal. 131)		√		
33	Achille aux pieds rapides lui jeta un regard sombre et dit: "Hector, maudit , ne parle pas d'accord ! Il n'y a pas de trêve loyale entre les lions et les hommes. Les loups et les agneaux n'ont pas le cœur à l'unisson. Eh bien, toi et moi, il n'est pas dans la nature des choses que nous soyons amis ; et il n'y aura pas de trêve entre nous avant que l'un ou l'autre, en tombant , ne rassasie de son sang Arès, le guerrier invincible. Pallas Athéna va te dompter sous ma pique! " (Bab 14, Hal. 136)		√		
34	Il tira son épée aiguë et s'élança . Comme l'aigle, planant haut, descend vers la plaine à travers les nuages sombres et se laisse tomber droit sur un tendre agneau ou un lièvre blotti, de même Hector s'élança, agitant son épée . (Bab 14, Hal. 138)	√			

No.	Dialog yang mengandung Unsur Kekerasan	Jenis-Jenis Kekerasan Menurut Salmi			
		Direct Violence	Indirect Violence	Repressive Violence	Alienating Violence
35	Achille aussi bondit, le cœur sauvage . Comme l'étoile du soir, la plus belle du ciel, s'avance parmi les étoiles au cœur de la nuit, ainsi jaillissait la lumière de la pointe de sa lance : il cherchait l'endroit où frapper . Hector était couvert des belles armes qu'il avait enlevées à Patrocle. Seuls apparaissaient le cou et le défaut et l'épaule : c'est par là qu'Achille frappa . La pointe traversa le cou , sans percer, poutant, la tranchée, si bien qu'Hector pouvait encore parler. Il s'écroula dans la poussière, tandis qu'Achille triomphait. (Bab 14, Hal. 139)	√			
36	"Hector, tu croyais, en dépouillant Patrocle, que tu en réchapperais ? Pauvre sot ! Moi j'étais là pour le venger , et je viens de te rompre les genoux ! Toi, les chiens et les oiseaux te déchireront honteusement, mais lui, les Achéens lui rendront les honneurs funèbres." (Bab 14, Hal. 139)		√		
37	Non, chien! Ne me supplie pas. Je voudrais pouvoir manger ta chair crue , pour le mal que tu m'as fait ! Les chiens et les oiseaux te dévorèrent tout entier! " (Bab 14, Hal. 140)		√		
38	La mort l'interrompit , et son âme s'envola chez Hadès, pleurant son destin, quittant la force et la jeunesse. Il était mort quand le divin Achille lui dit: " Meurs! La mort , moi je la recevrai quand ce sera la volonté de Zeus et des autres dieux immortels." (Bab 14, Hal. 140-141)	√			

B. Interpretasi Data

Dalam bagian ini, peneliti akan mencoba menguraikan data sesuai dengan deskripsi data yang dilakukan pada tahapan sebelumnya.

B.1. Alur

Sebagaimana yang dipaparkan pada bagian deskripsi data bahwa terdapat 22 alur yang membentuk alur utama cerita. Berikut adalah penjabaran ke 22 alur utama yang membentuk cerita tersebut,

Kisah dimulai ketika tokoh bernama Agamemnon mengundang pasukan terbaik Acheens yaitu Nestor, Idomenee, Ajax, Diomedes, Odysseus, serta adiknya sendiri yaitu Menelas untuk membantu menyerang kerajaan Troya dalam misi untuk merebut kembali Helene yang merupakan istri dari Menelas yang dilarikan oleh pangeran Paris dari kerajaan Troya. Hal ini terdapat pada sekuen ke-6 sebagaimana dikutip dalam kalimat berikut ini,

“Tous alors l’acclamèrent et l’on se prépara pour la bataille. Ils prirent un repas, et chacun sacrifia à l’un des dieux nés pour toujours. Le seigneur des hommes, Agamemnon, invita les Anciens, les meilleurs de tous les Achéens : Nestor, Idoménée, les deux Ajax, Diomède, Ulysse, et Ménélas, son propre frère. Il offrit en sacrifice un bœuf gras de cinq ans au tout-puissant fils de Cronos: “Zeus très glorieux, très grand, accorde-moi de prendre Troie aujourd’hui même, après avoir fait mordre la poussière à Hector et à ses compagnon!” (Sekuen ke-6, Hal. 23)

Kemudian Iris, membawa pesan dari dewa Zeus kepada Hector bahwa bangsa Acheens akan menyerang Troya bersama pasukan mereka yang banyak dan kuat. Setelah mengetahui hal tersebut Pangeran Hector, Putra Raja Priam, mulai bersiap dengan para prajuritnya untuk menghadapi serangan dari bangsa

Acheens. Hal tersebut terdapat pada sekuen ke-7, yang dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut,

*“À Troie, Iris, Messagère de Zeus, prenant les traits d’un des fils de Priam, qui faisait le guet dans la plaine, vint interrompre l’assemblée, devant le palais:“ Vieillard, tu prends toujours plaisir aux paroles sans fin, comme en temps de paix ! **Mais la guerre s’avance contre nous** : jamais je n’ai vu une armée si forte ni si belle! Hector, nombreux sont les alliés de Troie, et ils parlent tous des langues différentes! Que leurs chefs respectifs les rangent en bataille!“ Hector, aussitôt, fit lever la séance. Tous coururent aux armes. Toutes portes ouvertes, l’armée sortit de la cité, et les Troyens et leurs alliés se déployèrent face aux Achéens.”* (Sekuen ke-7, Hal. 24)

Pada awalnya pangeran Paris dengan gagah berani mencoba menantang Menelas untuk bertarung. Menelas menyambut hal itu dengan senang seperti singa yang menemukan mangsanya. Seketika Paris merasa ketakutan, lalu kemudian mencoba untuk melarikan diri dari pertarungan. Hal tersebut membuat Pangeran Hector sangat marah dengan apa yang telah dilakukan oleh adiknya itu sehingga Ia mulai memakinya. Hal ini terdapat pada sekuen ke-8 seperti yang dikutip berikut ini,

*“Le divin Pâris, vêtu d’une peau de panthère et portant toutes ses armes, sortir des rangs troyens pour définir les meilleurs des Argiens. Dès que Ménélas, ami d’Arès, l’aperçut, il se réjouit comme un lion affamé qui trouve un cerf ou un chèvre. Il sauta aussitôt de son char. **Pâris en fut frappé d’effroi et il se replia parmi les siens pour se dérober à la mort. Héctor se mit à l’injurier**: “Maudit Pâris ! Coureur de femmes ! Il aurait mieux valu que tu meures plutôt que d’aller au loin en enlever une qui était déjà mariée dans une famille de guerriers, pour le malheur de ta patrie! Alors, tu ne peux pas affronter Ménélas, dont tu détiens l’épouse? Ah, les troyens auraient bien dû te couvrir d’une tunique de cailloux, pour tout le mal que tu as fait!”* (Sekuen ke-8, Hal. 27).

Pangeran Hector mengusulkan sebuah pertarungan tunggal antara Pangeran Paris dan Menelas. Menelas menyetujui usulan tersebut kemudian

mereka bertukar sumpah atas pertarungan tersebut di hadapan para Dewa. Hal ini terdapat pada sekuen ke-9, dan dijelaskan dalam kutipan berikut ini,

“À ces mots, Hector se réjouit. S’avançant au-devant des Achéens, il proposa le combat singulier. Ménélas au puissant cri de guerre approuva, et l’espoir se leva chez tous que la guerre allait prendre fin. Achéens et Troyens échangèrent des serments solennels et, ensemble, firent un sacrifice aux dieux pour sceller leur pacte. Mais le fils de Cronos ne voulait pas les exaucer.” (Sekuen ke-9, Hal. 28).

Dalam pertarungan tunggal antara Menelas dan Pangeran Paris, Menelas keluar sebagai pemenang. Kemudian Agamemnon mengumumkan kemenangan Menelas adiknya itu seraya mengumumkan bahwa peperangan antara bangsa Acheens dan bangsa Troya akan dilakukan. Hal ini terdapat pada sekuen ke-10 seperti yang dikutip berikut ini,

“Ménélas allait et venait comme un fauve à travers la foule, cherchant Pâris. Et certes, aucun, Troyen n’aurait voulu le cacher : tous, ils le détestaient comme la mort noire ! Alors, Agamemnon proclamant la victoire de Ménélas, réclama l’exécution des accords” (Sekuen ke-10, Hal. 31)

Dalam pertarungan yang terjadi antara bangsa Troya dan bangsa Acheens terdapat banyak korban yang tewas sehingga Nestor meminta pada Agamemnon untuk menghentikan perang dan membakar serta mengubur korban-korban perang. Hal ini terdapat pada sekuen ke-16 seperti yang dikutip dalam kalimat berikut ini,

“À la fin du banquet du roi, devant la baraque d’Agamemnon, le sage Nestor prit la parole. Il fallait arrêter le combat pour ramasser les morts, les brûler et les enterrer sous terre.” (Sekuen ke-16, Hal. 50)

Dalam peperangan yang sulit bagi bangsa Acheens untuk menembus benteng pertahanan kerajaan Troya yang kuat, karena pasukan mereka yang

semakin sedikit, Agamemnon memutuskan untuk melarikan diri dari peperangan-peperangan selanjutnya, Diomedede memprotes keputusan Agamemnon tersebut, namun dengan bijak Nestor menyarankan Agamemnon untuk menenangkan kemarahan Achille kepada dirinya. Dengan tujuan agar Achille mau membantu pasukan Agamemnon melawan bangsa Troya. Hal ini terdapat pada sekuen ke-17, yang dijelaskan dalam kalimat berikut ini,

*“Tandis que les troyens veillaient, l’envie de fuir, compagne de la terreur glacée, tenait les Achéens. Tous les plus braves étaient frappés d’une douleur insupportable. L’atride Agamemnon, plein de chagrin, fit appeler les chefs à une assemblée ; **il proposa la fuite. Diomède protesta, et nestor, sagement, conseilla d’apaiser la colère d’Achille.** Agamemnon admit qu’il avait mal agi et approuva l’idée d’envoyer à Achille une députation. On désigna Phénix, son ancien précepteur, le grand Ajax et Ulysse.”* (Sekuen ke-17, Hal. 59)

Achille meminta saran kepada ibunya yaitu Dewi Thetis untuk menentukan Ia ikut berperang atau tidak. Dewi Thetis menyarankan pada anaknya untuk ikut berperang melawan bangsa Troya, bukan demi harta melainkan demi kumuliaan nama Achille yang akan selalu di kenang sepanjang masa. Hal ini tergambar dalam sekuen ke-19 seperti yang dikutip dalam kalimat berikut ini,

*“Je ne veux pas de richesses ni de la fille d’Agamemnon. Je ne le prendrai pas pour femme. Ma mère, Thétis me l’a dit souvent: **si je reste à me battre autour de la ville des Troyens, il n’y aura pas pour moi de retour, mais une gloire impérissable.** Au contraire, si je rentre chez moi, la noble gloire est perdue, mais une longue vie m’attend.”* (Sekuen ke-19, Hal. 64)

Dalam peperangan yang berlangsung antara bangsa Acheens dan Troya tersebut, bangsa Acheens mengalami kekalahan dalam menembus benteng kota Troya, sehingga Nestor meminta Patrocle yang merupakan teman

baik dari Achille untuk membujuk Achille agar mau ikut berperang membantu pasukan Acheens. Hal tersebut terdapat pada sekuen ke-26, seperti dalam kutipan berikut ini,

*“Pourquoi Achille s’inquiète-t-il des blessés? Ne sait-il pas quel deuil s’est levé sur l’armée? Attend-il que les fins vaisseaux brûlent et que nous soyons tués les uns après les autres? **Mais toi, Patrocle, pourquoi n’essaies-tu pas de le convaincre ?** Ou, s’il ne veut pas se battre lui-même, qu’il t’envoie, toi à la tête des Myrmidons, au secours des Danaens! Et qu’il te donne ses armes à revêtir! Qui sais si les Troyens ne fuiraient pas, en te prenant pour lui? Les Achéens pourraient souffler un peu.”* (Sekuen ke-26, Hal,77-78)

Akhirnya setelah mendengar permintaan Nestor, Patrocle mencoba untuk meyakinkan Achille agar ikut membantu dalam berperang melawan bangsa Troya. Hal ini terdapat pada sekuen ke-30 seperti yang dikutip pada kalimat berikut ini,

*“Patrocle, cependant, après s’être arrêté pour soigner un blessé, voyant ce qui se passait, courut rejoindre Achille, **espérant le convaincre de reprendre le combat.**”* (Sekuen ke-30, Hal. 96)

Achille yang sudah tidak ingin berperang membantu Agamemnon menolak permintaan Patrocle. Pada akhirnya tanpa sepengetahuan Achille, Patrocle dan pasukan Myrmidons berangkat menuju medan perang dan dalam pertarungan antara Hector dan Patrocle, Patrocle pun terluka parah dan akhirnya meninggal. Hal ini terdapat pada sekuen ke-36, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini,

*“La mort l’interrompt et son âme s’envola chez Hadès, pleurant son destin, quittant la force et la jeunesse. **Il était mort quand l’illustre Hector:** Patrocle, pourquoi me prédire la mort vertigineuse? Qui sait si ce n’est pas Achille qui périra sous ma lance?”* (Sekuen ke-36, Hal. 115)

Menelas menyuruh Nestor untuk menemui Achille dan mengatakan padanya bahwa Patrocle teman yang sangat disayanginya itu telah meninggal dalam pertempuran melawan bangsa Troya. Hal ini terdapat pada sekuen ke-37, seperti yang terdapat pada kalimat sebagai berikut,

“Ménélas envoya Antiloque, fils du sage Nestor, auprès d’Achille, lui annoncer que le plus cher de ses amis était mort. Puis, à grand-peine, avec l’aide de Mérionès, il parvint à soulever le corps et, sous la protection des deux Ajax, ils se mirent en route, en le portant, vers le vaisseaux.” (Sekuen ke-37, Hal. 117)

Achille sangat sedih dan marah atas kematian Patrocle. Ia berjanji pada dirinya sendiri bahwa Ia tidak ingin hidup sebelum berhasil membunuh Hector. Hal ini terdapat pada sekuen ke-38, seperti dalam kutipan sebagai berikut,

“Achille fut submergé par le nuage noir de la douleur. Prenant à pleines mains la cendre du foyer, il s’en couvrait la tête et se roulait dans la poussière en s’arrachant les cheveux. Thétis, du fond de la mer, entendait le plaintes de son fils. Elle accourut auprès de lui. Mère, je ne veux pas plus vivre, si Hector ne meurt pas sous ma lance pour payer le prix du sang de Patrocle.” (Sekuen ke-38, Hal. 119)

Karena kesedihannya yang begitu mendalam atas kematian Patrocle, meskipun masih dalam keadaan marah pada Agamemnon, Ia tetap mendatangnya dan bergabung dengan pasukan Acheens untuk menghancurkan bangsa Troya. Hal ini terdapat pada sekuen ke-41, sebagai berikut,

“Un autre moment serait mieux choisi! Les victimes d’Hector, le Priamide, gisent encore à terre, et vous nous invitez à manger! Moi je voudrais que nous allions nous battre tout de suite, à jeun, jusqu’au soir! Avant ça, rien ne passerait par ma gorge, ni boire, ni manger, alors que mon ami est mort, et qui gît dans ma baraque, déchiré par le bronze aigu! Rien n’intéresse mon cœur, que la meurtre, le sang, et les plaintes horribles des hommes.” (Sekuen ke-41, Hal. 124)

Dengan menggunakan kereta kuda serta membawa tombaknya, Achille mendatangi bangsa Troya dan melakukan pembantaian yang mengerikan. Hal ini terdapat pada sekuen ke-45, seperti yang terdapat pada kutipan sebagai berikut,

“Achille se livra à un effroyable carnage. Ceux qui le suppliaient, ceux qui ne fuyaient pas assez vite, il tuait tout. Il aurait abattu Énée, si Poseidon n’en avait pas eu pitié, le sauvant pour le réserver à un autre destin.” (Sekuen ke-45, Hal. 126)

Achille dan Hector akhirnya bertemu, mereka saling memaki dengan kata-kata kasar dan kemudian mereka bertarung dengan pedang. Hal ini terdapat pada sekuen ke-48, sebagai mana dikutip dalam kalimat berikut ini,

“Il tira son épée aiguë et s’élança. Comme l’aigle, planant haut, descend vers la plaine à travers les nuages sombres et se laisse tomber droit sur un tendre agneau ou un lièvre blotti, de même Hector s’élança, agitant son épée.” (Sekuen ke-48, Hal. 138)

Dalam pertarungan yang sengit antara Hector dan Achille, Hector mati di tangan Achille. Hal ini terdapat pada sekuen ke-49, seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut ini,

“La mort l’interrompit, et son âme s’envola chez Hadès, pleurant son destin, quittant la force et la jeunesse. Il était mort quand le divin Achille lui dit: Meurs! La mort, moi je la recevrai quand ce sera la volonté de Zeus et des autres dieux immortels.” (Sekuen ke-49, Hal. 140)

Demi memuaskan rasa sakit hatinya dan kesedihannya atas kematian Patrocle, Achille menyeret jasad Hector sebanyak tiga kali di sepanjang pinggir pantai dan di sekitaran makam Patrocle. Hal ini terdapat pada sekuen ke-51, seperti yang dikutip berikut ini,

“Il se tournait en tous sens, pleurant Patrocle à grosses larmes. Ou bien, le cœur renpli de chagrin, il errait le long de la mer. Mais, quand l’aube touchait la mer et le rivage, il attelait à son char ses

chevaux rapides, et, derrière, il attachait par les pieds le corps d'Hector. Trois fois, il le traînait autour du tombeau de Patrocle, puis le laissant la face dans la poussière, il rentrait dans sa baraque." (Sekuen ke-51, Hal. 153)

Dalam kesedihan yang mendalam atas kematian anaknya yang begitu Ia sayangi, raja Priam menyiapkan kereta emas, dan hadiah-hadiah untuk Achille agar dapat menukarnya dengan jasad anaknya yaitu Hector, agar dapat Ia kuburkan dengan layak. Malam itu dengan diantarkan oleh Hermes, raja Priam pergi menuju barak tempat Achille tinggal. Hal ini terdapat pada sekuen ke-52, yang dijelaskan dalam kalimat berikut ini,

"Priam, alors, fit préparer un chariot plein d'or et de riches présents pour Achille et, sous la conduite d'Hermès, à la tombée de la nuit, il arriva près du rempart des Achéens. Hermès endormit les gardes et mena Priam dans le camp, jusqu'à la baraque d'Achille. Celui-ci achevait à l'instant son repas: il avait encore sa table près de lui." (Sekuen ke-52, Hal. 155)

Sesampainya di barak tempat Achille tinggal, Priam mendekati Achille, Ia berlutut dan mencium tangan Achille yang telah membunuh anaknya itu seraya menangis dan mengemis pada Achille agar mengembalikan jasad anaknya, dan sebagai gantinya Ia akan memberikan imbalan yang besar. Hal tersebut terdapat pada sekuen ke-53, seperti yang dikutip berikut ini,

"Personne ne vit entrer Priam. Il s'approcha d'Achille, prit ses genoux et baisa ses mains terribles et meurtrières qui lui avaient tué tant de fils. Achille et ses compagnons étaient saisis de stupeur. Priam, en suppliant, prit la parole: "Souviens-toi de ton père, Achille semblable aux dieux, car il a le même âge que moi : il est sur le seuil fatal de la vieillesse. Mais lui, il sait que tu es vivant et il espère, de jour en jour, voir son fils revenir de Troie. Moi, mon malheur est complet. Car j'avais engendré des fils braves, or j'ai le sentiment qu'il ne m'en reste pas un seul. Et j'en avais cinquante! La plupart, Arès impétueux a rompu leurs genoux. Le seul qui me restait, tu viens de le tuer, alors, qu'il combattait pour sa patrie, Hector. Et maintenant je suis venu pour le racheter, je t'apporte une immense rançon. Respecte les dieux, Achille, souviens-toi de ton père, aie pitié ; j'en ai plus besoin que lui car j'ai enduré ce

qu'aucun mortel sur la terre n'a enduré: j'ai porté à mes lèvres les mains de l'homme qui a tué mes enfants." (Sekuen ke-53, Hal. 155-156)

Achille teringat akan ayahnya sendiri karena tersentuh dengan apa yang dikatakan oleh Priam. Achille meminta pada para tawannya untuk mencuci pakaian Hector, kemudian Ia menemui Priam untuk mengembalikan jasad Hector serta menjanjikan bahwa Ia akan menghentikan pertarungan untuk sementara hingga pemakaman untuk Hector selesai diadakan. Hal ini terdapat pada sekuen ke-55, yang dijelaskan pada kalimat berikut ini,

"Il dit et fit naître ainsi chez Achille l'envie de pleurer sur son père. Tous deux se souvenaient : Priam, prosterné, pleurait sur Hector ; Achille pleurait sur son père, et sur Patrocle, aussi. Achille, quand il fut rassasié de larmes, eut pitié du vieillard. Le prenant par la main, il le fit asseoir, tandis qu'il ordonnait aux captives de laver et de vêtir Hector; et il le rendit à son père, en promettant de suspendre le combats durant le temps nécessaire aux funérailles." (Sekuen ke-55, Hal. 156)

Setelah raja Priam sampai di kerajaannya, semua orang sangat sedih dan berduka atas apa yang menimpa Hector. Selama 9 hari bangsa Troya mengumpulkan kayu dan membangun tumpukan kayu di kota. Pada hari kesepuluh mereka membakar tubuh Hector dan melakukan perjamuan suci sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada Hector. Hal ini terdapat pada sekuen ke-58, yang dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut,

"Ensuite, pendant neuf jours, les Troyens amassèrent du bois et construisirent un bûcher devant la ville. Le dixième, ils y brûlèrent le corps d'Hector. Et quand parut la fille du matin, l'Aurore aux doigts de rose, le peuple s'assembla autour du bûcher de l'illustre Hector. Ses frères et ses amis, gémissant recueillirent ses os, les placèrent dans un coffret d'or, l'enveloppèrent de fins tissus de pourpre et le mirent dans une fosse qu'ils couvrirent de larges pierres. Par-dessus, ils entassèrent de la terre, de manière à former un tertre. Puis ils se réunirent pour un banquet solennel dans le palais de Priam, leur roi élevé par Zeus." (Sekuen ke-58, Hal. 158-159)

B.2 Penokohan

Berdasarkan tabel penokohan diketahui bahwa dalam dongeng *Contes et Légendes de L'Iliade* terdapat 5 tokoh utama yaitu Agamemnon, Hector, Achille, Paris dan Menelas, serta 3 tokoh tambahan yaitu Patrocle, Priam, dan Helene.

1. Agamemnon

Dalam cerita, Agamemnon adalah seorang bangsa Acheens. Ia adalah seorang raja dari kerajaan Sparta. Agamemnon adalah kakak dari Menelas, suami dari Helene, wanita yang dilarikan oleh Paris. Agamemnon memimpin ekspedisi pasukannya untuk menyerang kerajaan Troya. Agamemnon digambarkan sebagai seorang raja yang berperilaku kasar. Dia selalu berbicara dengan nada membentak ataupun berteriak. Hal tersebut digambarkan dalam kalimat sebagai berikut,

“Chrysès, prêtre d’Apollon, était venu au camp des Achéens assiégeant Troie, pour racheter aux prix d’une énorme rançon sa fille Chryséïs, captive d’Agamemnon. Or, Agamemnon refusa et chassa brutalement le prêtre : “ Je ne le rendrai pas ! Et fais attention, vieillard ! Que je ne te reprenne pas à traîner près de nos vaisseaux!”. (Bab 1, Hal. 7-8)

Agamemnon juga seorang raja yang jahat, tidak memikirkan rakyat, dan hanya mementingkan kepentingan pribadinya. Pada sekuen ke 3 diceritakan bahwa dewa Apollo, sangat marah atas penghinaan yang dilakukan oleh Agamemnon, sehingga Ia menurunkan wabah penyakit selama 9 hari yang menyebabkan ratusan kematian bagi bangsa Acheens, namun Agamemnon tetap tidak peduli pada penderitaan rakyatnya tersebut dan menolak untuk meminta

maaf pada dewa Apollo demi menghentikan wabah tersebut. Hal tersebut ditandai oleh kalimat sebagai berikut,

“Alors, pour venger l’offense faite à son prêtre, Apollon, le dieu à l’arc, mit la peste parmi les Achéens. Pendant neuf jours, ils moururent par centaines.” (Bab 1. Hal. 8)

Kemudian Agamemnon digambarkan sebagai seorang raja yang tidak setia. Hal ini terlihat ketika Calchas memintanya untuk mengembalikan tawanan tanpa tebusan untuk meredakan kemarahan dewa, namun dengan kasar Ia membentak Calchas dan mengatakan bahwa Ia bahkan lebih menyukai tawanan tersebut dibandingkan istrinya sendiri. Hal tersebut terdapat dalam kalimat seperti yang dikutip berikut ini,

“Le devin Calchas expliqua qu’il fallait apaiser la colère du dieu: rendre Chryséïs immédiatement et sans rançon! Mais Agamemnon s’irrita: Prophète de malheur, tu n’annonces jamais rien d’agréable ! Et voilà que tout est ma faute ! je ne préférais garder cette fille: je l’aime mieux que Clytemnestre, mon épouse légitime! Mais je veux bien la rendre, pour sauver l’armée à condition que, sur le butin, vous me donniez une autre part d’honneur!” (Bab 1, Hal. 8-9)

Agamemnon juga seorang raja yang pelit dan serakah, hal ini tergambar pada dialog Achille yang menyatakan bahwa Agamemnon adalah manusia yang paling serakah, karena Ia masih saja menginginkan daerah jajahan yang luas, sedangkan Ia telah mendapatkannya sebanyak tiga sampai empat kali luasnya. Hal ini dijelaskan dalam dialog berikut ini.

*“Alors, le divin Achille aux pieds infatigables répondit: “**Illustre fils d’Atrée, le plus avare des hommes**, comment veux-tu que nous fassions ? Tout le butin a déjà été partagé ! Attends que nous ayons prie Troie. Alors, sur le pillage, tu recevras une part triple ou quadruple, en compensation !”*. (Bab 1. Hal. 9)

2. Achille

Achille adalah seorang manusia keturunan dewa. Ia merupakan anak dari raja Pelee, raja dari kerajaan Thessalien dan ibunya adalah Dewi laut, yaitu Dewi Thetis, Achille di gambarkan sebagai seorang pemuda yang gemar berperang dan haus akan kejayaan, hal tersebut tergambar dalam dialog berikut ini.

“Je ne veux pas de richesses ni de la fille d’Agamemnon. Je ne prendrai pas pour femme : qu’il en trouve un autre qui soit plus roi que moi ! Pour moi il ne manque pas dans mon pays de filles de chefs à épouser, pour profiter ensuite tranquillement des trésors du vieux Pélée.. Rien ne vaut la vie ! On ne rappelle pas son âme, on ne la rattrape pas, une fois qu’elle s’est échappée d’entre nos dents ! Ma mère, Thétis, me l’a dit souvent : si je reste à me battre autour de la ville des Troyens, il n’y aura pas pour moi de retour, mais une gloire impérissable. Au contraire, si je rentre chez moi, la noble gloire est perdue, mais une longue vie m’attend”. (Bab 7, Hal. 64)

Achille juga digambarkan sebagai seorang Pria yang sangat setia kawan. Ia sangat menyayangi Patrocle sahabatnya, bahkan ketika Ia Patrocle mati di medan perang setelah bertarung dengan Hector, Ia segera menuntut balas atas kematian Patrocle dengan membunuh Hector dan menyeret mayatnya di sekitar makam Patrocle untuk menghilangkan kesedihan dan rasa kehilangan atas kematian sahabatnya itu. Hal ini tergambar dalam kalimat seperti yang dikutip berikut ini,

“Le sommeil qui vient à bout de tout ne venait pas pour lui. Il se tournait en tout sens, pleurant Patrocle grosses larmes. Ou bien, le cœur rempli de chagrin, il errait le long de la mer. Mais quand l’aube touchait la mer et le rivage, il attelait à son char ses chevaux rapides, et, en derrière, il attachait par les pieds le corps d’Hector. Trois fois, il le traînait autour du tombeau de Patrocle, puis, le laissant la face dans la poussière, il rentrait dans sa baraque.” (Bab 16, Hal. 155)

Sebenarnya Achille adalah seorang pria yang penyayang dan pemaaf. Ketika di malam hari raja Priam datang ke perkemahannya dan memohon padanya agar mengembalikan jasad Hector agar dapat dikuburkan dengan layak, seketika Ia teringat akan ayahnya seakan-akan Ia membayangkan ayahnya akan melakukan hal yang sama jika Ia mati di medan perang. Akhirnya Ia bersedia mengembalikan jasad Hector dan menjanjikan bahwa Ia akan menunda peperangan sampai masa berkabung untuk Hector selesai. Hal tersebut terdapat dalam kalimat seperti yang dikutip berikut ini,

*“Il dit et fit naître ainsi chez Achille l’envie de pleurer sur son père. Tous deux se souvenaient : Priam, prosterné, pleurait sur Hector; **Achille pleurait sur son père, et sur Patrocle, aussi.** Achille, quand il fut rassasié de larmes, eut pitié du vieillard. Le prenant par la main, il le fit asseoir, tandis qu’il ordonnait aux captives de laver et de vêtir Hector ; et il le rendit à son père, en promettant de suspendre le combats durant le temps nécessaire aux funérailles.”*(Bab 16, Hal. 156)

3. Hector

Hector adalah anak dari raja Priam dan ratu Hécube. Ia merupakan kakak dari Pâris. Hector, pangeran kerajaan Troya adalah pemimpin pasukan Troya dalam perang melawan bangsa Achéens. Hector memiliki istri bernama Andromaque, dan seorang putra yang masih balita bernama Astyanax.

Hector digambarkan sebagai seorang pria yang sangat tegas, meskipun Ia begitu menyayangi Paris, adiknya. Ia dengan tegas tetap menegur adiknya yang telah melakukan kesalahan dan memintanya untuk tetap bertanggung jawab. Hal tersebut tergambar dalam kalimat seperti yang dikutip berikut ini,

*“Pâris en fut frappé d’effroi et il se replia parmi les siens pour se dérober à la mort. Hécube se mit à l’injurier: “ **Maudit Pâris! Coureur de femmes! Il aurait mieux valu que tu meures plutôt que***

d'aller au loin en enlever une qui était déjà mariée dans une famille de guerriers, pour le malheur de ta patrie! Alors, tu ne peux pas affronter Ménélas, dont tu détiens l'épouse? Ah, les troyens auraient bien dû te couvrir d'une tunique de cailloux, pour tout le mal que tu as fait !" (Bab 3, Hal. 27)

Sebagai seorang pemimpin pasukan perang, Hector juga merupakan seorang yang pemberani, terlihat dari suatu adegan di mana Hector terlibat dalam sebuah perbincangan serius dengan istrinya, Andromaque, seperti dialog berikut ini,

*"Moi aussi, Je pense à tout cela, femme. Mais j'aurais honte devant les Troyens et Troyennes aux tuniques traînantes si je restais à l'écart de la guerre. De plus, je n'en ai pas envie : **j'appris à être brave et à me battre au premier rang des Troyens**, pour la plus grande gloire de mon père, et la mienne ! Je sais bien qu'un jour viendra où la puissante Ilion périra, et Priam, et le peuple de Priam."* (Bab 5, Hal. 45)

Hector juga merupakan seorang pemimpin yang religius, dengan bijak Ia mengatakan pada istrinya Andromaque yang sedang dilanda kesedihan mendalam, bahwa perang yang akan dijalannya sudah menjadi takdir dan kehendak dari tuhan, dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindarinya. Hal tersebut digambarkan melalui kalimat yang dikutip berikut ini,

*"Il mit l'enfant dans les bras de son épouse ; elle le prit contre son sein parfumé, en souriant à travers ses larmes. Hector, pris de pitié, la caressa tendrement et lui dit : " Ne te fais pas un tel chagrin : personne ne m'enverra chez Hadès contre la volonté des dieux ! **Et nul homme n'a jamais échappé à son destin, dès lors qu'il était né.**"* (Bab 5, Hal. 47)

4. Paris

Paris merupakan anak dari raja Priam, dan adik dari Hector. Hector digambarkan sebagai pria tampan yang mudah menaklukkan hati wanita. Ia melakukan sebuah kesalahan fatal yaitu terlibat cinta terlarang dengan seorang wanita yang telah memiliki suami dan melarikannya dari suaminya. Paris adalah

seorang pria yang egois hal ini terlihat dalam dialog ketika Ia diminta untuk mengembalikan Helene pada Menelas suaminya beserta hartanya agar peperangan dapat dihindari, namun Ia menolaknya dengan kasar. Hal ini tergambar dalam dialog sebagai berikut,

*“Le sage Antéenor proposait de rendre Hélène et tous ses trésors, car les Troyens combattaient désormais en violation des accords: cela ne pouvait rien apporter de bon! **Pâris protesta avec violence: les trésors, oui, la femme, non!**”* (Bab 6, Hal. 51)

Pada awalnya Pâris digambarkan sebagai seorang laki-laki pengecut, Ia telah menyebabkan peperangan besar antara dua bangsa karena ulahnya membawa lari istri orang lain, namun Ia tidak berani mempertanggungjawabkan apa yang dia lakukan dengan menghadapi suami wanita tersebut. Hal ini dijelaskan dalam kalimat berikut,

*“**Pâris en fut frappé d’effroi et il se replit parmi les siens pour se dérober à la mort. Hécctor se mit à l’injurier: Maudit Pâris! Coureur de femmes! Il aurait mieux valu que tu meures plutôt que d’aller au loin en enlever une qui était déjà mariée dans une famille de guerriers, pour le malheur de ta patrie! Alors, tu ne peux pas affronter Ménélas, dont tu détiens l’épouse? Ah, les troyens auraient bien dû te couvrir d’une tunique de cailloux, pour tout le mal que tu as fait!**”* (Bab 3, Hal. 27-28)

Namun sebagai seorang adik, Paris adalah seorang adik yang sangat menghormati kakaknya. Ia segera menuruti apa yang dikatakan oleh Hector, seketika Ia sadar dengan perbuatannya yang salah. Dengan berani Ia berjanji akan menghadapi Menelas dan memberikan kedamaian bagi bangsanya. Hal ini tergambar dalam kalimat berikut ini,

*“Hector, ton cœur à toi est toujours solide comme une hache! Eh bien, fais asseoir tout le monde! **Ménélas et moi nous nous batrons, pour Hélène et tous ses trésors. Que celui qui gagnera emporte les trésors et la femme! Et vous ferez la paix.**”* (Bab 3, Hal. 28)

5. Patrocle

Patrocle adalah sahabat dari Achille. Achille adalah orang yang mengajari Patrocle dalam berperang. Dalam dongeng ini Patrocle digambarkan sebagai seorang pria yang mudah dipengaruhi. Hal ini terlihat ketika Patrocle dengan mudah mengiyakan ketika Nestor memintanya untuk membujuk Achille untuk membantu Agamemnon dalam berperang melawan kerajaan Troya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut ini,

*“Patrocle, cependant, après s’être arrêté pour soigner un blessé, voyant ce qui se passait, courut rejoindre Achille, **espérant le convaincre de reprendre le combat**”.* (Bab.10, Hal. 96)

Patrocle juga digambarkan sebagai seorang yang keras kepala dan gegabah, hal ini terlihat ketika Achille melarang Patrocle untuk ikut berperang karena Ia merasa kemampuan Patrocle untuk berperang sangatlah kurang, namun tanpa sepengetahuan Achille, Patrocle tetap pergi berperang, dan akhirnya menyebabkan Ia mati terbunuh di tangan Hector. Hal ini sebagai mana terdapat dalam kutipan berikut ini,

*“La mort l’interrompit et son âme s’envola chez Hadès, pleurant son destin, quittant la force et la jeunesse. **Il était mort quand l’illustre Hector: Patrocle, pourquoi me prédire la mort vertigineuse? Qui sait si ce n’est pas Achille qui périra sous ma lance?**”* (Bab 12, Hal. 115)

6. Priam

Raja Priam adalah ayah dari Hector dan Paris. Ia merupakan pemimpin dari kerajaan Troya. Sebagai seorang ayah, Ia merupakan sosok ayah yang sangat menyayangi putra-putranya. Hal ini tergambar ketika Priam sangat sedih ketika Hector mati ditangan Achille dan sebagai ayah Ia tidak mampu

menguburkan anaknya dengan layak, hal ini tergambar dalam dialog sebagai berikut,

“Dieux, vous êtes cruels et malfaisants! Hector ne brûlait-il pas pour vous de cuisses de bœufs et de chèvres? Et maintenant qu’il est mort, vous ne levez pas un doigt pour que son épouse, sa mère, son père Priam et son peuple puissent le voir encore et célébrer ses funérailles!” (Bab 16, Hal. 154).

Sebagai seorang ayah, Priam juga digambarkan sebagai seorang pria yang berhati besar. Dengan lapang dada Ia mencium tangan Achille, pria yang telah membunuh anaknya seraya memohon agar Achille mengembalikan jasad anaknya agar dapat Ia kuburkan dengan layak. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut ini,

*“Personne ne vit entrer Priam. Il s’approcha d’Achille, prit ses genoux et baisa ses mains terribles et meurtrières qui lui avaient tué tant de fils. Achille et ses compagnons étaient saisis de stupeur. Souviens-toi de ton père, Achille semblable aux dieux, car il a le même âge que moi: il est sur le seuil fatal de la vieillesse. Mais lui, il sait que tu es vivant et il espère, de jour en jour, voir son fils revenir de Troie. Moi, mon malheur est complet. Car j’avais engendré des fils braves, or j’ai le sentiment qu’il ne m’en reste pas un seul. Et j’en avais cinquante! La plupart, Arès impétueux a rompu leurs genoux. Le seul qui me restait, tu viens de le tuer, alors, qu’il combattait pour sa patrie, Hector. **Et maintenant je suis venu pour le racheter, je t’apporte une immense rançon.** Respecte les dieux, Achille, souviens-toi de ton père, aie pitié; j’en ai plus besoin que lui car j’ai enduré ce qu’aucun mortel sur la terre n’a enduré: j’ai porté à mes lèvres les mains de l’homme qui a tué mes enfants.”* (Bab 16, Hal. 155-156)

7. Menelas

Menelas adalah suami dari Helene, wanita yang dibawa kabur oleh Paris. Menelas juga merupakan adik dari Agamemnon. Menelas digambarkan sebagai seorang Pria yang kasar namun sangat mencintai Helene meskipun istrinya tersebut adalah wanita yang tidak setia. Hal ini terlihat ketika

melakukan pertarungan untuk kembali merebut Helene dari tangan Paris, hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut,

*“Puisque la victoire est à Ménélas, allons- nous relancer la guerre et la mêlée affreuse, ou mettre entre eux l’amitié? Si nous étions tous d’accord, la cité du seigneur Priam continuerait d’être habitée et **Ménélas ramènerait Hélène l’Argienne.**”* (Bab 3, Hal. 31-32)

Menelas digambarkan sebagai pria yang suka berperang. Hal ini terlihat ketika dengan begitu semangatnya Ia bertarung dengan Paris. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut,

*“Dès que Ménélas, ami d’Arès, l’aperçut, **il se réjouit comme un lion affame qui trouve un cerf ou une chèvre.** Il sauta aussitôt de son char.”* (Bab 3, Hal. 27)

Menelas juga digambarkan sebagai Pria yang mahir berperang, dengan kepandaianya dalam berperang Ia berhasil unggul dalam pertarungannya tunggal dengan Pâris. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut ini,

*“Dans la plaine, on mesurait le champ pour le combat. On tira au sort celui qui lancerait le premier son javelot. Ce fut Pâris, mais le javelot, heurtant le bouclier de Ménélas, ne le perça pas. Ménélas s’élança en priant Zeus. **Son javelot traversa le bouclier de Pâris, enforça la cuirasse, déchira la tunique le long du flanc** , mais Pâris, en se courbant évita la mort.”* (Bab 3, Hal. 29-30)

8. Helene

Helene adalah Istri dari Menelas, Ia adalah wanita yang dibawa lari oleh Paris karena terlibat dalam kisah cinta terlarang dan menjadi penyebab utama perang yang terjadi antara bangsa Acheens dan bangsa Troya. Helene merupakan seorang wanita yang tidak setia karena dalam cerita Ia dikisahkan terlibat cinta dengan pria lain padahal saat itu Ia telah berstatus sebagai istri dari Menelas. Hal tersebut tergambar dalam dialog yang dikutip seperti berikut ini,

“Aux princes et aux rois, il attribuait, de plus, des parts d’honneur: ils les ont gardées. À moi seul, il a repris la mienne: il tient en son pouvoir la femme qui plaît à mon cœur! Mais alors, pourquoi faisons-nous la guerre aux Troyens? Parce qu’on a pris Hélène à l’Atride Ménélas? Les Atrides sont-ils seuls à aimer leurs femmes? Tout homme sage et bon aime la sienne et la protège. Et, moi aussi, celleà, je l’aimais de tout mon cœur, même captive! Eh bien, je refuse de ma battre!”(Bab 7, Hal. 63)

Namun Helene sebenarnya adalah seorang wanita yang baik dan berhati lembut hatinya. Ia merasa tersentuh dan merasa bersalah atas peperangan yang terjadi yang disebabkan oleh dirinya. Ia menangis di depan jasad Hector seraya meminta maaf atas apa yang terjadi. Hal ini di terdapat dalam kutipan sebagai berikut,

“Hélène, la troisième, entonna une lamentation: Hector, mon cœur te préférerait de beaucoup parmi mes beaux-frères, puisque le divin Paris est mon époux, lui qui m’a amenée à Troie – il aurait mieux valu que je meure avant! si quelqu’un me critiquait, tu me défendais. C’est pourquoi je te pleure, moi, malheureuse, qui n’aurai plus de défenseur ni d’ami dans la vaste Troade, car tous m’ont prise en horreur.” (Bab 16, Hal 158)

B.3 Latar

Pada bagian ini akan data latar tempat dan waktu akan diinterpretasikan sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.

B.3.1 Latar tempat

Dari tabel latar tempat, dapat dilihat bahwa latar utama cerita dalam dongeng *Contes et Légendes de l’Iliade* terjadi di kota Iliade atau lebih dikenal dengan sebutan kota Troya.

1. Kota Iliade/Troya

Di dalam dongeng, penulis tidak mendeskripsikan dengan jelas tentang kota Troya. Namun kota ini merupakan kota yang sebenarnya sangat Indah. Kota ini dikelilingi oleh lautan. Ketika malam tiba kota ini juga indah dengan taburan banyak bintang dan terangnya sinar bulan. Hal ini tergambar dalam kalimat pada bab 6, halaman 57, yaitu,

“L’illustre Hector fit camper les Troyens dans la plaine. Comme des étoiles au ciel autour de la lune brillante, ils allumèrent des feux innombrables devant Ilion battue des vents.” (Bab 6, Hal. 57)

Sebagian besar pertarungan, peperangan, serta negosiasi yang terjadi dalam dongeng ini juga terjadi di kota Troya. Dalam dongeng dikisahkan bahwa Agamemnon dan Menelas mengirimkan dua pasukannya dan menyuruh mereka untuk berada di sana, dekat dengan kapal, atau masuk ke kota Troya untuk memata-matai bangsa Troya.

“Ils décidèrent d’envoyer deux d’entre eux en reconnaissance parmi la masse de Troyens pour tâcher de savoir leurs intentions: rester là, pres des vaisseaux, ou rentrer dans leur ville.” (Sekuen 21, bab 8, hal. 70)

2. Camp des Achéens

Dalam dongeng dikisahkan bahwa perkemahan bangsa Acheens telah mengepung kota Troya. Saat itu Chryseis seorang utusan dari dewa Apollo datang ke perkemahan bangsa Acheens untuk membebaskan tawanan.

“Chrysés, prêtre d’Apollon, était venu au camps des Achéens assiégeant Troie, pour racheter au prix d’une énorme rançon sa fille Chryséis, captive d’Agamemnon.” (Sekuen 2, bab 1, hal. 7)

3. Baraque d'Achille

Kemudian cerita juga terjadi di barak Achille. Seperti pada saat itu raja Priam yang sangat sedih atas kematian Hector menyiapkan banyak harta untuk dibawanya ke barak Achille agar dapat ia tukar dengan jasad anaknya.

“Priam, alors, fit préparer un chariot plein d’or et de riches présents pour Achille et, sous la conduite d’Hermès, à la tombée de la nuit, il arriva près du rempart des Achéens. Hermès endormit le gardes et mena Priam dans le camp, jusqu’à la baraque d’Achille. Celui-ci achevait à l’instant son repas : il avait encore sa table près de lui.” (Sekuen 52, bab 16, hal. 155)

4. La mer

Latar tempat dalam dongeng ini juga terjadi di pantai, saat itu dikisahkan Achille yang begitu sedih atas kematian Patrocle berjalan di sepanjang pantai.

“Mais les funérailles et les jeux n’apaisaient pas le cœur d’Achille. Le sommeil qui vient à bout de tout ne venait pas pour lui. Il se tournait en tout sens, pleurant Patrocle grosses larmes. Ou bien, le cœur rempli de chagrin, il errait le long de la mer. Mais quand l’aube touchait la mer et le rivage, il attelait à son char ses chevaux rapides, et, en derrière, il attachait par les pieds le corps d’Hector. Trois fois, il le traînait autour du tombeau de Patrocle, puis, le laissant la face dans la poussière, il rentrait dans sa baraque.” (Sekuen 51, bab 16, hal. 153)

5. Temple d’Athéna

Latar tempat juga terjadi di kuil Athena, diceritakan bahwa Hecube, istri dari Priam, Ibu dari Hector dan Paris sangat sedih dengan peperangan yang terjadi antara bangsa Troya dan bangsa Sparta. Ia kemudian berdoa di kuil Athena untuk meminta belas kasihan dewi Athena bagi istri-istri dan anak-anak kecil di Troya.

“Hécube s’était rendue avec les anciennes au temple d’Athéna, pour y déposer en offrande sur les genoux de la déesse un voile à mille

broderies, le plus beau, le plus grand : Athéna majestueuse, brise la lance de Diomède ! Qu'il tombe, le front dans la poussière, devant les portes Scées ! Nous t'immolerons douze génisses, si tu as pitié de la ville, des épouses des Troyens et des petits enfants.“ (Sekuen 12, bab 5, hal. 43)

B.3.2 Latar waktu

Latar waktu cerita dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* telah terjadi dalam kurun waktu sembilan tahun. Dalam kurun waktu tersebut bangsa Acheens telah mencoba untuk menyerang dan menembus benteng pertahanan bangsa Troya, namun benteng pertahanan tersebut sulit untuk ditembus. Sebuah serangan yang cukup membuat Agamemnon dan pasukannya putus asa karena sembilan tahun merupakan waktu yang sangat lama untuk sebuah penyerangan yang selalu gagal sedangkan anak dan istri mereka telah lama menunggu dirumah. Hal ini terlihat dalam kalimat pada bab 2, halaman 21 seperti yang dikutip berikut ini,

*“Mes amis, serviteurs d'Arès, Zeus m'a trompé: il m'avait promis la destruction d'Ilion aux bonnes murailles! Ce n'est plus son bon plaisir. Ce sera une honte de renoncer, alors que nous sommes tellement plus nombreux que les Troyens. **Mais voilà neuf ans que nous sommes là**, et il est trop tard! Nos femmes et nos enfants nous attendent! Fuyons vers notre patrie! Nous ne prendrons plus Troie aux larges rues.”* (Bab 2, Hal. 21)

Dalam dongeng ini, juga diceritakan bagaimana Dewa Apollon sangat murka pada bangsa Acheens, sehingga Ia mendatangkan wabah selama sembilan hari yang menyebabkan banyaknya masyarakat Acheens yang tewas.

*“Alors, pour venger l'offense faite à son prêtre, Apollon, le dieu à l'arc, mit la peste parmi les Achéens. Pendant **neuf jours**, ils moururent par centaines.”* (Sekuen 3, bab 1, hal. 8)

Latar waktu dalam dongeng ini umumnya terjadi pada malam hari, diantaranya ketika pada suatu malam Agamemnon tidak bisa tidur karena kecemasan yang melanda dirinya. Sehingga Ia meminta dua pasukannya untuk melakukan ekspedisi pada malam hari untuk memata-matai bangsa Troya. Kemudian berangkatlah kedua pasukan yang terdiri dari Ulysse dan Diomedede untuk melaksanakan misi tersebut. Setelah berdoa pada dewi Athena mereka berangkat bagaikan dua ekor singa di kegelapan malam.

*“Agamemnon, dévoré d’inquiétude, ne pouvait pas **dormir**. S’il tournait vers la plaine, il était impréssionné par les innombrables feux qui brûlaient en avant d’Ilion, par la voix des fifres et des flûtes, par la rue meur des hommes.”* (Sekuen 20, bab 8, hal. 69)
*“Après avoir prié pallas Athéna, ils partirent, pareils à deux lions, dans **le noir de la nuit**, dans le carnage et les cadavres, dans les armes et le noir du sang.”* (Sekuen 22, bab 8, hal. 70)

Latar waktu selanjutnya juga terjadi setelah peperangan pertama bangsa Acheens dan bangsa Troya. Kata *Après la bataille* tidak terdapat secara leksikal di dalam kalimat, namun secara kontekstual hal tersebut terkandung di dalamnya. Keterangan waktu terjadi yaitu ketika dalam peperangan bangsa Achens tidak mampu menembus benteng pertahanan kota Troya karena pasukan mereka yang semakin sedikit.

Setelah peperangan terjadi Agamemnon memutuskan untuk melarikan diri dari peperangan-peperangan selanjutnya, Diomedede memprotes keputusan agamemnon tersebut, namun dengan bijak Nestor menyarankan Agamemnon untuk menenangkan kemarahan Achille kepada dirinya. Dengan tujuan agar Achille mau membantu pasukan Agamemnon melawan bangsa Troya. Hal ini terdapat pada sekuen ke 17, halaman 15 seperti yang dikutip berikut ini,

“Tandis que les troyens veillaient, l’envie de fuir, compagne de la terreur glacée, tenait les Achéens. Tous les plus braves étaient frappés d’une douleur insupportable. L’atride Agamemnon, plein de chagrin, fit appeler les chefs à une assemblée ; il proposa la fuite. Diomède protesta, et Nestor, sagement, conseilla d’apaiser la colère d’Achille. Agamemnon admit qu’il avait mal agi et approuva l’idée d’envoyer à Achille une députation. On désigna Phénix, son ancien précepteur, le grand Ajax et Ulysse.” (Sekuen ke-17, Hal. 59)

Latar waktu selanjutnya *Après la enlèvement de la reine Hélène* juga tidak disebutkan secara leksikal didalam kalimat, namun secara kontekstual hal tersebut terkandung didalamnya. Keterangan waktu ini terjadi setelah pangeran Paris dari kerajaan Troya membawa lari ratu Helene dari suami sahnya yang juga adik dari Agamemnon bernama Menelas. Setelah kejadian tersebut bangsa Acheens mengumumkan bahwa mereka akan bersiap-siap untuk melakukan peperangan dengan bangsa Troya dalam misi untuk merebut kembali ratu Helene. Hal ini terdapat pada sekuen ke 6, halaman ke 23 seperti yang dikutip berikut ini,

“Tous alors l’acclamèrent et l’on se prépara pour la bataille. Ils prirent un repas, et chacun sacrifia à l’un des dieux nés pour toujours. Le seigneur des hommes, Agamemnon, invita les Anciens, les meilleurs de tous les Achéens : Nestor, Idoménée, les deux Ajax, Diomède, Ulysse, et Ménélas, son propre frère. Il offrit en sacrifice un bœuf gras de cinq ans au tout-puissant fils de Cronos: “Zeus très glorieux, très grand, accorde-moi de prendre Troie aujourd’hui même, après avoir fait mordre la poussière à Hector et à ses compagnon!” (Sekuen ke-6, Hal. 23)

B.4 Jenis-Jenis Kekerasan Menurut Salmi

Dari hasil pengkajian tabel jenis kekerasan melalui analisis struktural terlihat adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh para tokoh. Tindak kekerasan tersebut diklasifikasikan sesuai dengan teori jenis-jenis kekerasan

menurut Salmi. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan dua kamus sebagai acuannya, kamus *Le Robert de Poche* karya Alain Rey, Danièle Morvan, dan Gilles firmin, serta kamus Prancis-Indonesia karya Winarsih Arifin dan Farida Soemargono.

1. Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung merupakan kekerasan yang mengacu pada tindakan penyerangan fisik atau psikologis seseorang secara langsung. Kategori kekerasan ini diantaranya semua bentuk pembunuhan, tindakan paksa atau brutal yang menyebabkan penderitaan fisik seperti penculikan, pemerkosaan dan penganiayaan. Kekerasan ini disebut juga kekerasan fisik. Dampak kekerasan ini biasanya berakibat langsung dan biasanya dapat dilihat secara jelas seperti memar atau goresan luka pada tubuh. Kekerasan langsung dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* ini dapat ditemui seperti dalam kalimat:

1. *“Dans la plaine, on mesurait le champ pour le combat. On tira au sort celui qui lancerait le premier son javelot. Ce fut Pâris, mais le javelot, heurtant le bouclier de ménélas, ne le perça pas. Ménélas s'élança en priant Zeus, son javelot traversa le bouclier de Pâris, enfonça la cuirasse, déchira la tunique le long du flanc, mais Pâris, en se courbant, évita la mort.”*

Kutipan tersebut terdapat pada pada bab 3, halaman 29-30. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa dalam pertarungan yang terjadi antara Paris dan Menelas, Paris menyerang terlebih dahulu dengan menggunakan tombaknya. Namun tombak itu hanya membentur perisai Menelas. Menelas kemudian membalas dengan menyerang Paris, memecahkan dan merobek baju besi Paris. Menerima serangan tersebut Paris membungkuk untuk menghindari

luka lebih parah yang dapat menyebabkan kematiannya. Dikarenakan kutipan tersebut menceritakan tentang sebuah pertarungan, maka jelas didalamnya terdapat unsur kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan dalam adegan ini ditandai dalam kalimat *lancerait le premier javelot* kata tersebut mengacu pada makna yang mengandung kekerasan, *lancerait* yang berasal dari kata dasar *lancer* (melempar) berarti *envoyer loin de soi dans une direction déterminée*, dan *javelot* (tombak) berarti *arme de jet assez longue et lourde*. Secara kontekstual kekerasan dapat dilihat dalam kalimat tersebut karena didalamnya tergambar adegan Paris melemparkan tombak yang merupakan senjata tajam ke arah Menelas dengan maksud untuk melukainya.

Kemudian dalam kalimat *le javelot heurtant le bouclier de Ménélas* kata *heurtant* berasal dari kata dasar *heurter* (menabrak) yang berarti *toucher rudement*, *le bouclier* (perisai) yang berarti *épaisse plaque portée pour se protéger*. Secara kontekstual, kekerasan dapat dilihat dalam kalimat tersebut karena kalimat tersebut menggambarkan peristiwa dimana tombak Paris menabrak perisai Menelas, hal tersebut terjadi karena pertarungan yang terjadi antara mereka berdua.

Dalam kalimat *son javelot traversa le bouclier de Pâris, enfonça la cuirasse, déchira la tunique le long du flanc, mais Pâris, en se courbant*, kata *traversa* yang berasal dari kata dasar *traverser* (menembus) yang berarti *à travers (un corps, un milieu)*, kata *enfonça* (menghujamkan/menikam) yang berasal dari kata dasar *enfoncer* yang berarti *faire pénétrer profondément*. Kata

la cuirasse (baju zirah/baju besi) yang berarti *la partie de l'armure qui recouvre le buste*. Kata *déchira* yang berasal dari kata dasar *déchirer* (menyobek) yang berarti *séparer en morceaux par des tractions opposées*. Kata *la tunique* (baju pelindung) yang berarti *vêtement de dessous*.

Secara kontekstual, kalimat tersebut mengandung kekerasan karena menggambarkan adegan perkelahian antara Paris dan Menelas, yaitu adegan ketika tombak Menelas menembus perisai Paris, tombak tersebut akhirnya menghujam dan menyobek baju besinya, kemudian Paris membungkuk untuk menghindari kematian.

2. *“Un tumulte immense s'éleva, on entendait tout à la fois des cris de triomphe et des hurlements: les uns tuaient les autres étaient tués, la terre ruisselait de sang. Et un nombre immense de troyens et d'achéens gisaient dans leur sang les uns près des autres, le front dans la poussière.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 3 halaman 33. Dalam kutipan tersebut dikisahkan bahwa sebuah keributan yang luar biasa besar terjadi atas peperangan antara dua bangsa tersebut. Teriakan kemenangan dan teriakan lainnya terdengar. Yang satu membunuh, dan yang lainnya terbunuh, tanah terselimuti oleh darah. Saat itu banyak sekali bangsa Troya dan Acheens yang terbaring di dekat darah mereka satu sama lain. Dikarenakan kutipan ini menggambarkan tentang sebuah pertempuran dalam upaya untuk menghilangkan nyawa orang lain maka jelas didalamnya terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kalimat *les uns tuaient les autres étaient tués, la terre ruisselait de sang* kata *tuaient* berasal

dari kata dasar *tuer* (membunuh) yang berarti *faire mourir (qqn) de mort violente*. Kata *ruisselait* yang berasal dari kata *ruisseler* (mengalir tak henti-henti) yang berarti *couler sans arrêt en formant un courant d'eau*. Kata *ruisselait* tersebut diikuti dengan penggunaan kata *le sang* (darah) yang berarti *liquide rouge qui circule dans les vaisseaux*. Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya menjelaskan tentang tindakan saling membunuh yang menyebabkan banyak pertumpahan darah.

Kalimat *Et un nombre immense de troyens et d'achéens gisaient dans leur sang les uns près des autres*, kata *gisaient* berasal dari kata dasar *gésir* (terbaring/terbujur) yang berarti *être couché sans mouvement*. Secara kontekstual kalimat tersebut merupakan kekerasan karena kalimat tersebut menggambarkan tentang akibat dari pertempuran yang terjadi antara bangsa Troya dan Acheens yaitu banyaknya korban yang terluka parah atau bahkan tewas di tengah-tengah darah yang mengalir.

3. *“Il tua Pandaros, et il avait blessé Énée, quand Aphrodite vint au secours de son fils. Et Diomède frappa la déesse de l'amour. Bléssée elle s'enfuit. Diomède s'élança pour tuer Énée.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 4, halaman 35. Dalam kutipan tersebut diceritakan setelah pertarungan besar yang terjadi antara bangsa Troya dan bangsa Acheens, terjadi pula perselisihan antara dewa-dewa yang mendukung kedua bangsa ini masing-masing. Saat itu Dewa Zeus membunuh Pandaros, dan melukai Enee. Ketika Aphrodite mencoba untuk menolong Enee, Diomede memukulnya. Dalam keadaan berdarah-darah Aphrodite melarikan

diri. Diomedede menggunakan kesempatan tersebut untuk menyerbu dan membunuh Enee. Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan, karena kalimat tersebut menggambarkan tentang sebuah pertarungan yang terjadi antara para dewa yang mendukung bangsa Acheens dan bangsa Troya.

Secara leksikal, kekerasan terdapat dalam kalimat *Il tua Pandaros, et il avait blessé Énée*, kata *tua* yang berasal dari kata dasar *tuer* (membunuh) memiliki arti *faire mourir (qqn) de mort violente*, kemudian kata *blessé* yang berasal dari kata dasar *blessier* (melukai) yang berarti *frapper d'un coup qui cause une blessure*. Secara kontekstual kalimat tersebut merujuk pada arti kekerasan karena mengandung makna tindakan yang dilakukan untuk melukai seseorang dan menghilangkan nyawa.

Dalam kalimat *Et Diomède frappa la déesse de l'amour. Blessée elle s'enfuit*, kata *frappa* (memukul) berarti *toucher rudement en portant un ou plusieurs coups*. Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena mengacu pada sebuah tindakan untuk menyakiti atau melukai seseorang, kemudian kalimat *Diomède s'élança pour tuer Énée*, kata *s'élança* (menyerbu) yang berarti *se lancer en avant avec force et vitesse*. Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena menggambarkan adegan saat Diomedede melakukan penyerbuan untuk membunuh atau menghilangkan nyawa Enee.

4. “Après quoi, il **battit aussi les solymes, et puis les amazones**. À son retour, le roi posta de guerriers en embuscade pour le **tuer**. Pas un seul ne rentra chez lui: tous l’irréprochable Bellérophon le **massacra**.”

Kutipan tersebut terdapat pada bab 4, halaman 40. Kutipan tersebut menceritakan tentang pertarungan Bellerophon dengan bangsa Solymes dan dengan bangsa Amazones, namun sekembalinya dari misi tersebut raja mengumumkan untuk melakukan penyerangan untuk membunuh Bellerophon. Dikarenakan kutipan ini menceritakan suatu pertarungan maka jelas di dalamnya terdapat kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kalimat *Il battit aussi les Solymes, et puis les Amazones*, kata *battit* yang berasal dari kata dasar *battre* (memukul) mengandung arti *frapper à plusieurs reprises*. Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena menggambarkan adegan seorang tokoh yang hendak melukai tokoh lainnya.

Dalam kalimat *À son retour, le roi posta de guerriers en embuscade pour le tuer*, kata *guerriers* (prajurit perang) berarti *personne dont le métier était de faire la guerre*. Kata *embuscade* (penghadangan/pencegatan) yang berarti *manœuvre par laquelle on dissimule une troupe pour attaque*. Kata *tuer* (membunuh) berarti *faire mourir (qqn) de mort violente*. Secara kontekstual kalimat tersebut merupakan kekerasan karena menggambarkan adegan seorang raja yang menyuruh pasukannya untuk menghadang dan melakukan penyerangan untuk membunuh Bellerophon.

Pada kalimat *Pas un seul ne rentra chez lui: tous l’irréprochable Bellérophon les massacra*, kata *massacra* (pembantaian masal/pembantaian

secara besar-besaran) berarti *action de massacrer*. Secara kontekstual kalimat tersebut merujuk pada kekerasan, karena menggambarkan adegan Bellerophon melakukan pembunuhan terhadap para pasukan yang dikirim oleh raja untuk menghadangnya.

5. *“Bientôt les deux armées furent aux prises. Un tumulte immense s'éleva. On entendait tout à la fois des cris de triomphe et des hurlements: les uns tuaient, les autres étaient tués: la terre ruisselait de sang.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 6, halaman 53. Dalam kutipan tersebut diceritakan bangsa Troya dan bangsa Acheens kembali melakukan pertempuran besar. Seperti yang pernah terjadi sebelumnya terdengar teriakan kemenangan dan jeritan-jeritan, yang satu membunuh dan yang lainnya terbunuh, tanah terselimuti oleh darah. Dikarenakan kalimat tersebut menceritakan tentang pertarungan maka jelas di dalamnya terdapat tindak kekerasan.

Kekerasan ditandai dengan penggunaan kalimat *les uns tuaient, les autres étaient tués, la terre ruisselait de sang*, kata *tuaient* berasal dari kata dasar *tuer* (membunuh) yang berarti *faire mourir (qqn) de mort violente*, kemudian kata *ruisselait* yang berasal dari kata *ruisseler* (mengalir tanpa henti) yang berarti *couler sans arrêt en formant un courant de'eau*. Kata *ruisselait* tersebut diikuti dengan penggunaan kata *le sang* (darah) yang berarti *liquide rouge qui circule dans les vaisseaux*. Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya menggambarkan tentang adegan saling membunuh yang menyebabkan banyak pertumpahan darah.

6. “*Agamemnon les rallia et lança une contre-attaque l'archer Teucros, frère du grand Ajax, tenta d'abatre de ses flèches Hector.*”

Kutipan tersebut terdapat pada bab 6, halaman 55. Dalam kutipan ini diceritakan bahwa setelah mendapat serangan yang brutal dari bangsa Troya, Agamemnon mengumpulkan pasukannya untuk melakukan serangan balasan. Ia mengutus Teucros si pemanah untuk membunuh Hector dengan menggunakan anak panahnya. Konteks kutipan tersebut mengacu pada tindak kekerasan karena menggambarkan tentang adegan ketika tokoh yang bernama Agamemnon berusaha untuk menghilangkan nyawa orang lain.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kalimat *Agamemnon les rallia et lança une contre-attaque, l'archer Teucros, frère du grand Ajax, tenta d'abatre de ses flèches Hector*, dalam kalimat tersebut terdapat kata *une contre attaque* (serangan balasan) yang mengandung arti *riposte offensive à une attaque*, kata *l'archer* (pemanah) yang mengandung arti *soldat armé de l'arc*, kemudian kata *d'abatre* (menjatuhkan/menumbangkan/membunuh) yang berarti *faire tomber*, dan kata *flèches* (anak panah) yang berarti *arme de jet consistant en une tige munie d'une pointe à une extrémité et d'un empennage à l'autre*.

Secara kontekstual kalimat tersebut memiliki makna kekerasan karena di dalamnya penulis menggambarkan tentang Agamemnon yang melakukan serangan balasan dengan mengirimkan pemanah untuk membunuh Hector dengan menggunakan anak-anak panahnya.

7. “*Or, devant les portes Scées, Agamemnon eut le bras transpercé d'un coup de lance. Il ne s'arrêta pas pour autant de se battre et tua son adversaire. Mais le sang chaud coulait de sa blessure et, dès que la plaie eut séché, il fut pris de douleurs lancinantes, comme les femmes qui enfantent, et il dut quitter la bataille.*”

Kutipan tersebut terdapat pada bab 9, halaman 76. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa di depan gerbang, Agamemnon menusuk lawan-lawannya dengan tombaknya. Ia tidak berhenti bertarung dan membunuh lawan-lawannya. Namun darah mengalir dari lukanya dan menyebabkan rasa sakit yang menyayat-nyayat seperti wanita yang sedang melakukan persalinan, karena hal tersebutlah Agamemnon meninggalkan pertempuran. Dikarenakan kalimat ini menggambarkan tentang adegan pertarungan, maka jelas didalamnya terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan tersebut ditandai dengan penggunaan kalimat *transpercé d'un coup de lance* kata *transpercé* (menusuk/membelah) berarti *percer de part en part*, kata *un coup* (tusukan/pukulan) berarti *mouvement par lequel un corps matériel vient en heurter un autre*, kemudian kata *lance* (tombak/lembing) yang berarti *arme à longue hampe terminée par un fer pointu*. Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena menggambarkan sebuah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Dalam kalimat *le sang chaud coulait de sa blessure et, dès que la plaie eut séché, il fut pris de douleurs lancinantes* terdapat beberapa kata yang merujuk pada kekerasan, seperti kata *le sang* (darah) berarti *liquide rouge qui circule dans vaisseaux*, kata *blessure* (luka/cedera) berarti *lésion faite*, dan kata *douleurs lancinantes* (rasa sakit yang menusuk) yang berarti *sensation physique pénible*. Secara kontekstual, kalimat tersebut mengandung kekerasan, karena

secara rinci menggambarkan tentang akibat yang terjadi dalam pertempuran yaitu darah yang mengalir dari luka Agamemnon.

8. *“Alors, Hector rallia les Troyens et les ramena à l'attaque. Diomède et Ulysse les repoussèrent un moment, mais Diomède fut atteint d'une flèche que lui avait décochée Paris. Ulysse vint protéger sa retraite: Diomède monta sur son char et regagna le camp. resté seul, Ulysse fut rapidement environné d'ennemis et il reçut un coup de pique dans le flanc. Pallas Athéna ne laissa pas la pique pénétrer jusqu'aux entrailles, mais bien qu'il eût tué son adversaire.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 9, halaman 76 dan 77. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Hector mengumpulkan pasukan Troya dan membawa mereka dalam peperangan. Dalam peperangan itu Paris melukai Diomede dengan panahnya. Ulysse yang hendak menolong Diomede dan membawanya kembali ke perkemahan pun terkena tombak di bagian samping. Kalimat tersebut menceritakan tentang pertarungan yang terjadi antara Diomede, Paris, dan Ulysse, karenanya maka jelas di dalamnya terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal kekerasan ditandai dengan penggunaan beberapa kata dalam kalimat seperti kata *l'attaque* (serangan/sergapan/serbuan) yang memiliki arti *action d'attaquer, de commencer le combat*, kemudian kata *repoussèrent* yang berasal dari kata dasar *repousser* (menolak/mendorong seseorang agar menjauh) yang berarti *pousser (qqn) en arrière*, kemudian kata *une fleche* (anak panah) yang berarti *arme de jet consistant en une tige munie d'une pointe à une extrémité et d'un empennage à l'autre*, kata *avait décochée* yang berasal dari

kata dasar *décocher* (meluncurkan/menghujamkan) yang memiliki arti *lancer par une brusque détente*.

Kalimat *il reçut un coup de pique dans le flanc* juga merujuk pada tindak kekerasan karena secara spesifik kalimat tersebut menceritakan tentang adegan penusukan tombak terhadap tubuh seorang tokoh, kekerasan tersebut ditandai dengan penggunaan kata *un coup de pique* (tusukan tombak) yang mengandung arti *mouvement par lequel un corps matériel vient en heurter un autre: impression produite par ce qui heurte*.

Kalimat *Pallas Athéna ne laissa pas la pique pénétrer jusqu'aux entrailles, mais bien qu'il eût tué son adversaire* mengandung kekerasan, karena kalimat tersebut menceritakan bahwa dalam pertarungan Athena tidak membiarkan tombak menusuk lebih dalam ke dalam isi perut Ulysses sehingga Ia membunuh lawannya. Kekerasan tersebut ditandai dengan penggunaan kata *tué* yang berasal dari kata *tuer* (membunuh) yang mengandung arti *faire mourir (qqn) de mort violente*

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena didalamnya penulis menggambarkan tentang adegan pertarungan yang terjadi antara tokoh yang bernama Paris, Diomedes, dan Ulysse. Dalam adegan tersebut penulis juga dengan cukup detail menggambarkan adegan dalam pertarungan tersebut seperti adegan penusukan dengan tombak dan adegan terpanah.

9. “L’illustre **Hector** lança son javelot contre Ajax, et il ne le manqua pas. Mais **le cuirassé** et **les deux boudriers** croisés sur sa poitrine **repoussèrent** l’armée. Alors, le fils de Télamon, **ramassant une**

Pierre, frappa Hector à la poitrine, près de la gorge, le faisant tournoyer comme une toupie.”

Kutipan tersebut terdapat pada Bab 10, halaman 89. Dalam kutipan ini diceritakan Hector melemparkan tombaknya pada Ajax namun tidak berhasil mengenainya, kemudian Ajax membalas serangan tersebut dengan mengambil batu dan memukulkannya di dekat tenggorokan Hector sehingga Ia merasa sempoyongan. Kutipan tersebut secara garis besar menceritakan tentang pertarungan antara Ajax dan Hector, karena menceritakan tentang pertarungan maka jelas di dalamnya terdapat tindak kekerasan.

Kekerasan ditandai oleh penggunaan kalimat *Hector lança son javelot contre Ajax*, kata *lança* yang berasal dari kata dasar *lancer* (melempar) berarti *envoyer loin de soi dans une direction déterminée*, kata *javelot* (pedang) berarti *l'arme de jet assez longue et lourde*, dan kata *contre* (melawan) yang berarti *élément qui signifie opposé, contraire*. Kata *la cuirassé* (kapal perang) yang berarti *grand navire de guerre blindé et armé d'artillerie lourde*. Kata *baudriers* (selendang penyanggah pedang) berarti *bandoulière qui soutient une arme*. Kata *repoussèrent* yang berasal dari kata dasar *repousser* (menolak/mendorong seseorang) yang mengandung arti *pousser qqn en arrière/faire reculer*. Selanjutnya kata *ramassant* yang berasal dari kata dasar *ramasser* (melempar) yang berarti *resserrer en une masse; tenir serré*, kata *une pierre* (batu) berarti *matière minérale solide, dure*, dan kata *frappa* yang berasal dari kata dasar *frapper* (memukul) yang mengandung arti *toucher rudement un portant un ou plusieurs coups*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya menggambarkan adegan pertarungan antara dua tokoh yaitu Ajax dan Hector, dimana dalam kalimat tersebut penulis mendeskripsikan adegan pemukulan dengan menggunakan batu oleh tokoh yang bernama Ajax terhadap tokoh yang bernama Hector dengan maksud untuk melukainya sebagai bentuk balas dendam.

10. *“Sarpédon, le héros fils de Zeus, commandait avec Glaucos, aux Lyciens, alliés des troyens: il fit honte à ses troupes de leur retraite et, lui-même, s’avança face à Patrocle pour le combattre.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 11, halaman 103. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Sarpedon merasa malu pada pasukannya karena pengunduran dirinya. Pada akhirnya Ia memutuskan untuk maju untuk bertarung seorang diri dengan Patrocle. Kutipan tersebut secara garis besar menceritakan tentang niat bertarung dari Sarpedon, di dalamnya terdapat beberapa kata yang merujuk pada tindak kekerasan.

Secara leksikal tindak kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *s’avança* yang berasal dari kata dasar *s’avancer* (bergerak maju) berarti *prendre de l’avance*, kata *face à* (berhadapan dengan) berarti *présenter l’avant vers*, dan kata *combattre* (berperang/bertempur) yang mengandung arti *se battre contre*. Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena menggambarkan tentang niat Sarpedon untuk melakukan tindakan untuk melukai orang lain.

11. “*Sarpédon, en volant porter à Patrocle un coup de lance, le manqua et n'atteignit que l'un des chevaux de son char. Une seconde fois, encore, il manqua son but: la pointe de la lance passa au-dessus de l'épaule. Patrocle à son tour, s'élança, brandissant le bronze, et ce ne fut pas un coup pour rien: il frappa là où la péricarde enveloppe le cœur.*”

Kutipan tersebut terdapat pada bab 11, halaman 105. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa terjadi pertarungan sengit antara Sarpedon dan Patrocle. Sarpedon terbang dan melancarkan pukulan terhadap Patrocle namun tidak berhasil mengenainya. Patrocle membalas serangan tersebut dengan menyerbu sambil mengacungkan pedang perunggunya. Ia berhasil memukul dada Sarpedon. Dikarenakan kalimat tersebut menceritakan tentang pertarungan maka jelas di dalamnya terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *un coup de lance* (sebuah tusukan tombak) kata tersebut berarti *mouvement par lequel un corps matériel vient en heurter un autre*, kata *la lance* (tombak) berarti *armé à longue hampe terminée par un fer pointu*, kata *s'élança* yang berasal dari kata dasar *s'élancer* (menyerbu) yang berarti *se lancer en avant avec force et vitesse*, kemudian kata *brandissant* yang berasal dari kata dasar *brandir* (mengacungkan sesuatu) yang berarti *lever de façon menaçante (une arme)*, kata *un coup* (pukulan) yang mengandung arti *mouvement par lequel un corps matériel vient en heurter un autre; impression produite par ce qui heurte*, dan kata *frappa* yang berasal dari kata dasar *frapper* (memukul) yang berarti *toucher rudement en portant un ou plusieurs coups*.

Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya menggambarkan adegan pertarungan yang terjadi antara Sarpedon dan

Patrocle, penulis mendeskripsikan dengan cukup detail adegan pemukulan dan penyerangan dengan menggunakan senjata tajam oleh para tokoh.

12. *"Glaucos mon bon, toi qui est **un guerrier** parmi les hommes, va partout exciter les Lyciens à **combattre** autour de Sarpédon, et toi-même **bats-toi** pour moi: quelle honte pour toi, si les Achéens me **dépouillent** de mes armes!" Comme il disait ces mots, **la mort** couvrit ses yeux et ses narines. **Patrocle, posant le talon sur sa poitrine, retira sa lance de la chair, et le péricarde suivit: il arracha en même temps l'âme et la pointe de l'arme.**"*

Kutipan tersebut terdapat pada bab bab 11, halaman 107. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa terjadi pertarungan yang sengit antara Sarpedon dan Patrocle, dalam pertarungan tersebut Sarpedon tewas di tangan Patrocle. Patrocle menemukannya dengan tombaknya dan mengenai dada serta jantungnya hingga Sarpedon tewas. Kalimat tersebut mengandung kekerasan karena menggambarkan tentang adegan pertarungan sampai mati antara tokoh yang bernama Patrocle dengan tokoh yang bernama Sarpedon.

Secara leksikal tindak kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *un guerrier* (prajurit perang) yang mengandung arti *personne dont le métier était de faire la guerre*, kata *combattre* (bertarung/berkelahi) yang berarti *se battre contre*, kata *bats* yang berasal dari kata dasar *battre* (memukul/menggebuki) yang berarti *frapper à plusieurs reprises*, kata *dépouillent* yang berasal dari kata dasar *dépouiller* (menggunduli/melucuti) yang berarti *déposséder (qqn) en lui enlevant ce qu'il a*, dan kata *la mort* (kematian) yang berarti *cessation de la vie; arrêt des fonctions vitales*.

Kalimat *Patrocle, posant le talon sur sa poitrine, retira sa lance de la chair, et le péricarde suivit: il arracha en même temps l'âme et la pointe de*

l'arme. Kekerasan ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti, kata *posant le talon* yang berasal dari kata dasar *poser* (meletakkan) yang berarti *mettre le talon en un endroit qui peut la recevoir, la porter*, kata *lance* (tombak) yang berarti *arme à longue hampe terminée par un fer pointu*, kata *arracha* yang berasal dari kata dasar *arracher* (mencabut) yang berarti *détacher avec effort*, kata *âme* (roh) yang berarti *principe spirituel de l'être humain conçu dans la religion comme séparable du corps, immortel et jugé par Dieu*, dan kata *l'arme* (senjata) yang berarti *instrument ou dispositif servant à tuer, blesser ou réduire un ennemi*.

Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena kalimat tersebut menggambarkan tentang adegan Patrocle membunuh Sarpedon dan menginjak dada Sarpedon yang telah tewas untuk mencabut tombak yang menempel pada tubuhnya.

13. “*Patrocle se jetait férocement sur les Troyens, en criant effroyablement. Trois fois il tua neuf hommes.*”

Kutipan tersebut terdapat pada bab 12, halaman 113. Kutipan tersebut mengandung kekerasan karena menceritakan tentang Patrocle yang masih belum puas setelah membunuh Sarpedon mendatangi bangsa Troya dengan buasnya dan dalam tiga serangan Ia berhasil membunuh sembilan orang. Dikarenakan ini adalah sebuah tindakan pembunuhan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain maka jelas didalamnya terdapat kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *se jetait* yang berasal dari kata dasar *se jeter* (menghempaskan diri) yang mengandung arti *se laisser tomber*, kata *férocement* (buas/ganas/kejam/bengis) yang berarti

cruel et brutal, dan kata *tua* yang berasal dari kata dasar *tuer* (membunuh) yang mengandung arti *faire mourir (qqn) de mort violente*.

Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena didalamnya menggambarkan tindakan kejam yang dilakukan oleh Patrocle dalam menyakiti dan menghilangkan nyawa orang lain.

14. “*Quand Patrocle s'élança pour la quatrième, c'est alors que parut le terme de sa vie. Phoïbos vint lui, terrible, caché par une vapeur. Il s'arrêta derrière lui et le frappa du plat de la main, entre les deux épaules et ses yeux chavirèrent. Phoïbos Apollon jeta son casque dans la poussière, sous les pieds des chevaux, le casque d'Achille!*”

Kutipan tersebut terdapat pada bab 12, halaman 113-114. Dalam kutipan tersebut diceritakan ketika Patrocle menyerang untuk ke empat kalinya, Phoibos mencoba untuk menghadangnya dengan cara memukulnya dengan menggunakan telapak tangannya. Dikarenakan dalam kalimat tersebut menceritakan tentang pertarungan antara Patrocle dan Phoibos, maka jelas didalamnya mengandung kekerasan.

Kekerasan dalam kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan kata *s'élança* yang berasal dari kata dasar *s'élançer* (menyerbu) yang mengandung arti *se lancer en avant avec force et vitesse*, kata *frappa* yang berasal dari kata dasar *frapper* (memukul) yang berarti *toucher rudement en portant un ou plusieurs coups*, kata *jeta* yang berasal dari kata dasar *jeter* (menjatuhkan) yang mengandung arti *envoyer (qqch) à quelque distance de soi*, dan kata *casque* (tudung perang) yang berarti *coiffure rigide qui protège la tête*.

Secara kontekstual kalimat tersebut merujuk pada kekerasan karena di dalamnya menggambarkan adegan penyerangan yang dilakukan oleh Patrocle,

dan pertarungan yang terjadi antara dirinya dan Phoibos dimana di dalamnya penulis mendeskripsikan tentang adegan pemukulan.

15. *“La mort l’interrompt et son âme s’envola chez Hadès, pleurant son destin, quittant la force et la jeunesse. Il était mort quand l’illustre Hector lui dit : “Patrocle, pourquoi me prédire la mort vertigineuse ? qui sait si ce n’est pas Achille qui périra sous ma lance ?” Et, mettant le pied sur le corps, il arracha sa pique de bronze pour se jeter vers Automédon. Mais déjà ses chevaux l’emportaient : les chevaux immortels d’Achille!”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 12, halaman 115. Pada kutipan ini dikisahkan bahwa dalam pertarungan yang tidak seimbang antara Patrocle dan Hector, Patrocle tewas di tangan Hector. Dikarenakan kalimat tersebut menggambarkan adegan pertarungan maka jelas didalamnya terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan dalam kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan kata *la mort* (kematian) kata tersebut mengandung arti *qui semble avoir perdu la vie*, kata *vertigineuse* (mengerikan) yang berarti *très haut/très profond; qui donnerait le vertige*, kata *périra* yang berasal dari kata dasar *périr* (meninggal dunia) yang berarti *mourir; cesser de vivre*, kata *lance* (tombak) yang berarti *arme à longue hampe terminée par un fer pointu*, kemudian *mettant le pied sur le corps* (menginjak) yang berarti *faire changer le pied sur le corps*, kata *arracha* yang berasal dari kata dasar *arracher* (mencabut) yang berarti *détacher avec effort*, kata *pique* (tombak) yang berarti *arme formée d’un long manche et d’un fer*, dan *se jeter* (menghempaskan diri) yang mengandung arti *envoyer (qqch) à quelque distance de soi*.

Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena menggambarkan adegan pertarungan yang berujung pada kematian tokoh bernama Patrocle. Dalam kalimat ini penulis juga mendeskripsikan adegan tokoh yang bernama Hector menginjak tubuh Patrocle dan menghunusnya dengan pedang.

16. *“Cependant, Hector **harcelait** les porteurs du cadavre de Patrocle, et les deux Ajax avaient bien du mal à le **repousser**. Iris, envoyée par Héra, vint en secret trouver Achille: "Va au secours de Patrocle! Hector veut **traîner** son corps vers Ilion. Même sans **armes**, comme tu es, fais-toi voir des Troyens : peut-être, épouvantes, vont-ils rompre **le combat**?”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab pada bab 13, halaman 120. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Hector terus menerus mengejar para pasukan yang membawa jasad Patrocle. Dewi Hera meminta pada Iris untuk memberitahu Achille agar menolong patrocle yang jasadnya akan diseret oleh Hector mengelilingi kota Toya. Terdapat beberapa kata dalam kalimat tersebut yang merujuk pada tindak kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *harcelait* yang berasal dari kata dasar *harceler* (terus menerus mengejar) kata tersebut mengandung arti *soumettre sans répit à de petites attaques*, kata *repousser* (menolak/mendorong seseorang agar menjauh) yang berarti *pousser (qqn) en arrière/faire reculer*, kata *traîner* (menyeret/menarik) yang berarti *tirer après soi*, kata *arme* (senjata) yang berarti *instrument ou dispositif servant à tuer/blesser ou réduire un ennemi*, dan kata *le combat* (pertarungan) yang berarti *action d'adversaires armés*.

Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya menggambarkan adegan tokoh bernama Hector yang berupaya untuk mengambil tubuh Patrocle yang telah tewas untuk Ia seret mengelilingi kota Troya.

17. “Achille se livra à **un effroyable carnage**. Ceux qui l’affrontaient, ceux qui ne fuyaient pas assez vite, **il touait tout**. **Il aurait abattu** Énée, si Poséidon n’en avait pas eu pitié, le sauvant pour le réserver à un autre destin... De même, Apollon vint soustraire Hector à ses **coups**. Mais Achille **bondissait** en tous sens comme un incendie qui fait rage. **Lance** à la main, il **chargeait** et **massacrait**, et **la terre noire ruisselait de sang**. Ses chevaux **écrasent les cadavres et les bouclier**; l’essieu et les parois du char étaient tout **éclaboussés du sang** qui jaillissait sous les sabots et sous les roues. Le Péléide **s’élançait** pour saisir la gloire, et une boue **sanglante** éclaboussait ses mains intouchables.”

Kutipan tersebut terdapat pada bab 13, halaman 126-128. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Achilles terlibat dalam sebuah pembantaian mengerikan. Ia membunuh semua pasukan yang menghadangnya dan yang melarikan diri darinya. Achilles melompat ke segala arah seperti api mengamuk. Dengan tombak di tangannya, Ia membantai para pasukan Troya, dan tanah menjadi hitam terselimuti oleh darah. Dikarenakan kutipan tersebut menceritakan tentang adegan pembunuhan maka jelas didalamnya terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *effroyable* (sangat mengerikan) kata tersebut mengandung arti *extrême/énorme*, kata *carnage* (pembantaian) berarti *fait de tuer en nombre (des hommes/des animaux)*, kata *touait* yang berasal dari kata dasar *tuer* (membunuh) yang mengandung arti *faire mourir (qqn) de mort violente*, kata *abattu* yang berasal

dari kata dasar *abattre* (menjatuhkan) yang berarti *faire tomber*, kata *coup* (pukulan) yang berarti *mouvement par lequel un corps matériel vient en heurter un autre; impression produite par ce qui heurte*, kata *bondissait* berasal dari kata dasar *bondir* (melompat) yang berarti *s'élever brusquement en l'air par un saut*, kata *lance* (tombak) yang berarti *envoyer loin de soi dans une direction déterminée*, selanjutnya kata *chargeait* yang berasal dari kata dasar *charger* (membebani) yang berarti *mettre sur qqn/un animal/un véhicule/un bâtiment) des objets à transporter*, kata *massacrait* yang berasal dari kata dasar *massacrer* (membunuh secara besar-besaran) yang berarti *tuer avec sauvagerie et en masse*, kemudian kalimat *la terre noire ruisselait de sang*, kata *ruisselait* yang berasal dari kata dasar *ruisseler* (mengalir secara terus menerus) yang berarti *couler sans arrêt en formant un courant d'eau*, kemudian kata *ruisselait* diikuti oleh kata *le sang* (darah) yang berarti *liquide rouge qui circule dans les vaisseaux, à travers l'organisme*, kata *écrasent* yang berasal dari kata dasar *écraser* (meremukan/melumatkan) yang berarti *aplatir et déformer (un corps) par une forte compression par un choc violent*, kata *cadavre* berarti *corps mort*, kata *bouclier* (perisai/tameng) yang mengandung arti *ancienne arme défensive/épaisse plaque portée pour se protéger*, kemudian kata *s'élaçait* yang berasal dari kata dasar *s'élancer* (berlari menyerbu tanpa peduli yang ada didepannya) yang mengandung arti *se lancer en avant avec force et vitesse*, dan kata *sanglante* (berlumuran darah) yang berarti *avoir commis un crime*.

Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena menggambarkan adegan pembantaian oleh Achille terhadap bangsa Troya

sebagai wujud balas dendam atas kematian Patrocle. Dalam kalimat ini juga penulis mendeskripsikan adegan dimana Achille mengamuk sambil menggenggam tombak ditangannya Ia membunuh pasukan Troya secara besar-besaran.

18. *“Tandis qu’une partie des Troyens fuyait vers la ville, il **accula** les autres au cours profond du Xanthe tourbillonnant. Parmi eux, il **fit** douze prisonniers, puis reprit **la tuerie**. Il fit un tel **massacre** dans les eaux du fleuve divin qu’à la fin celui-ci, en colère, s’enfila pour le **noyer**. Achille s’enfuit, poursuivi par le dieu. Il ne dut son salut qu’à l’intervention d’Athéna et de Poséidon. Mais il fallut qu’Héra envoie son fils Héphestos, dieu du feu, **combattre** en personne le fleuve déchaîné, faisant évaporer ses eaux, **brûlant** les arbres qui l’ombrageaient et grillant ses poissons, pour qu’il s’avoue vaincu et regagne son lit.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 13, halaman 128-129. Pada kutipan ini diceritakan bahwa beberapa pasukan Troya melarikan diri ke kota karena mereka merasa terpojok oleh serangan Achille. Achille menyandera dua belas tahanan, kemudian membunuh mereka. Achille membuat dewa-dewa marah dengan pembantaian yang Ia lakukan. Dewi Hera mengirim putranya Hephaitos, dewa api, untuk melawan Achille. Dikarenakan di dalam kalimat tersebut menceritakan tentang pertarungan dan penyerangan brutal maka jelas hal tersebut termasuk ke dalam tindak kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti kata *accula* yang berasal dari kata dasar *acculer* (memojokan/mendesak) kata tersebut berarti *pousser dans un endroit/dans une situation où tout recul et impossible*, kata *fit* (menyandera/menawan) yang mengandung arti kata *s’emparer d’un être vivant*, *la tuerie* (pembunuhan/pembantaian) yang berarti

action de tuer en masse/sauvagement, kata *massacre* (pembunuhan secara besar-besaran) yang mengandung arti *action de massacre/destruction massive*, kata *noyer* (menenggelamkan) yang berarti *tuer par asphyxie en immergeant dans un liquide*, kata *combattre* (berperang/bertempur) berarti *se battre contre*, dan kata *brûlant* yang berasal dari kata dasar *brûler* (membakar) yang berarti *détruire par le feu*.

Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya menggambarkan serangan brutal yang dilakukan oleh Achille. Dalam kalimat juga diceritakan bahwa Achille menyandera dua belas tahanan, kemudian membunuh mereka.

19. *“Tandis que les dieux s’affrontaient, Achille courait vers Troie, tuant toujours. Priam fit ouvrir les portes aux fuyards pour qu’ils trouvent refuge à l’abri des murs. Apollon prit alors l’apparence d’un guerrier troyen, et il entraîna Achille à sa poursuite, tantôt accélérant, et tantôt le laissant regagner la moitié du terrain. De moitié en moitié, jamais, pourtant, Achille ne le rattraperait, pendant ce temps s’engouffraient dans la ville tous ceux que leurs pieds et leur genoux avaient sauvés.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 13, halaman 129. Dalam kutipan tersebut diceritakan pada saat pada dewa sedang berselisih, Achille berlari ke arah Troya, Ia membunuh bangsa Troya yang ditemuinya. Priam membuka pintu bagi para buronan agar mereka menemukan tempat perlindungan dari serangan Achille. Dikarenakan kutipan tersebut menggambarkan tentang adegan penyerangan dengan tujuan menyakiti dan menghilangkan nyawa orang lain, maka jelas didalamnya terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *s'affrontaient*, *tuant*, *entraîna*, *poursuite*, dan *s'engouffraient*. Kata-kata tersebut mengacu pada arti yaitu seperti kata *s'affrontaient* yang berasal dari kata dasar *s'affronter* (bertarung) yang berarti *se combattre*, kata *tuant* yang berasal dari kata dasar *tuer* (membunuh) berarti yaitu *faire mourir (qqn) de mort violente*, kata *entraîna* berasal dari kata dasar *entraîner* (menyeret) yang berarti *emmener de force avec soi*, kata *poursuite* (pemburuan/pengejaran) yang berarti *action de suivre (qqn, un animal) pour s'en saisir*, dan kata *s'engouffraient* yang berasal dari kata dasar *s'engouffrer* (menyerbu) yang berarti *entrer précipitamment*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena menggambarkan adegan perburuan dan pembunuhan yang dilakukan oleh Achille terhadap pasukan Troya.

20. *“Il tira son épée aiguë et s'élança. Comme l'aigle, planant haut, descend vers la plaine à travers les nuages sombres et se laisse tomber droit sur un tendre agneau ou un lièvre blotti, de même Hector s'élança, agitant son épée.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 14, halaman 138. Dalam kutipan tersebut diceritakan Achille menghunus pedangnya yang tajam dan segera bergegas, Ia bergerak sangat cepat bagaikan seekor elang. Hector pun dengan cepat menghunuskan pedangnya. Dikarenakan kutipan ini menceritakan tentang pertarungan maka jelas di dalamnya terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *tira* yang berasal dari kata dasar *tirer* (menarik) kata tersebut mengandung arti *amener*

vers soi une extrémité, kata *tira* selanjutnya diikuti oleh kata *épée* (pedang) yang berarti *arme blanchée faite d'une lame aiguë et droite munie d'une poignée à garder*, kata *s'élança* yang berasal dari kata dasar *s'élançer* (berarti berlari-lari menyerbu tanpa peduli yang ada didepannya) yang berarti *lancer en avant avec force et vitesse*, dan kata *agitant* yang berasal dari kata dasar *agiter* (menggoncangkan) yang berarti *remurer vivement en divers sens par des mouvements irréguliers*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena menggambarkan adegan pertarungan yang dilakukan oleh Achille dan Hector, dalam kalimat tersebut penulis juga mendeskripsikan adegan dimana kedua tokoh saling menghunuskan pedang mereka masing-masing.

21. *“Achille aussi bondit, le cœur **sauvage**. Comme l'étoile du soir, la plus belle du ciel, s'avance parmi les étoiles au cœur de la nuit, ainsi jaillissait la lumière de la pointe de sa **lance** : il cherchait l'endroit où **frapper**. Hector était couvert des belles armes qu'il avait enlevées à Patrocle. Seuls apparaissaient le cou et le défaut et l'épaule : c'est par là qu'Achille **frappa**. **La pointe traversa le cou**, sans percer, pourtant, la tranchée, si bien qu'Hector pouvait encore parler. Il **s'écroula** dans la poussière, tandis qu'Achille triomphait.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 14, halaman 139. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa pertarungan antara Achille dan Hector, Achille memukul Hector dengan tombaknya namun Hector berhasil menahannya dengan senjata terbaiknya yang ia ambil dari Patrocle. Hector menggunakan baju perang yang menutupi sebagian besar tubuhnya kecuali leher dan bahunya. Dalam pertarungan Achille berhasil menusuk pangkal leher Hector, dan akhirnya menewaskan Hector, dan menjadikan Achille sebagai pemenang dalam

pertarungan. Dikarenakan kutipan ini menceritakan tentang adegan pertarungan maka jelas di dalamnya terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *sauvage*, *lance*, *frapper*, *traversa*, dan *s'écroula* oleh penulis. Kata-kata tersebut mengacu pada arti yaitu seperti kata *sauvage* (biadab/buas/liar) yang mengandung arti *d'une nature rude/brutale/inhumain/barbare*, kata *lance* (tombak) yang berarti *arme à longue hampe terminée par un fer pointu*, kata *frapper* (memukul) yaitu *toucher rudement en portant un ou plusieurs coups*, kata *traversa* yang berasal dari kata dasar *traverser* (menembus) yang berarti *passer/pénétrer de part en part/à travers (un coups, un milieu)*, dan kata *s'écroula* yang berasal dari kata dasar *s'écrouler* (roboh/tumbang/ambruk) yaitu *tomber soudainement de toute sa masse*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena menceritakan tentang pertarungan antara Achille dan Hector yang berujung pada kematian Hector. Dalam kalimat tersebut penulis mendeskripsikan dengan cukup jelas pertarungan diantara kedua tokoh tersebut dimana Achille memukul Hector dengan tombaknya dan Achille berhasil menusuk pangkal leher Hector hingga akhirnya menewaskan Hector.

22. *“La mort l’interrompit, et son âme s’envola chez Hadès, pleurant son destin, quittant la force et la jeunesse. Il était mort quand le divin Achille lui dit: “Meurs! La mort, moi je la recevrai quand ce sera la volonté de Zeus et des autres dieux immortels.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 14, halaman 140-141. Dalam kutipan ini diceritakan Hector tewas di tangan Achille, dan jiwanya terbang ke Nirwana, kemudian Achille berkata bahwa Ia pun akan menerima kematiannya

jika itu merupakan kehendak dari Dewa Zeus dan para dewa lainnya. Dikarenakan kalimat tersebut menceritakan tentang pertarungan antara Achille dan Hector yang menyebabkan kematian Hector maka jelas di dalam kalimat tersebut terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan dalam kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan kata *la mort*, *l'interrompit*, *était mort*, dan kata *meurs*. Kata *la mort* (kematian) tersebut mengacu pada arti *cessation de la vie; arrêt de fonctions vitales*, kata *l'interrompit* yang berasal dari kata dasar *interrompre* (menghentikan/memutuskan) berarti *empêcher (qqn) de continuer ce qu'il fait*, dan kata *était mort* yang berasal dari kata *mourir* (mati/meninggal) yang berarti *cesser de vivre/d'exister*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena menceritakan tentang pembunuhan yang dilakukan tokoh yang bernama Achille terhadap tokoh yang bernama Hector.

2. Kekerasan tidak langsung

Kekerasan tidak langsung adalah kekerasan kekerasan yang tidak melibatkan hubungan langsung antara korban dan pihak yang bertanggung jawab atas tindakan kekerasan tersebut. Namun, tindakannya dapat membahayakan manusia, bahkan kadang-kadang sampai membunuh. Termasuk kekerasan ini adalah kekerasan emosional atau psikologis. Penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, menghina atau mencemooh merupakan contoh

kekerasan ini. Kekerasan tidak langsung dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* ini dapat ditemui seperti dalam kalimat :

1. *“Déesse, chante-nous la colère d'Achille, sa colère desastreuse, qui causa tant de malheurs aux achéens et en jeta des milliers chez Hadès.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 1, halaman 7. Kutipan tersebut menceritakan ketika para dewi menyenandungkan kemarahan Achille. Kemarahan yang merusak dan menjadi penyebab dari kesengsaran bagi bangsa Acheens serta menyebabkan kematian bagi mereka.

Secara leksikal kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *colère* (kemarahan) kata tersebut mengandung arti *violent mécontentement accompagné d'agressivité*, kata *desastreuse* (malapetaka) yang mengandung arti *malheureux/mouvais*, kata *malheurs* (kemalangan/musibah) yang berarti *événement qui affecte péniblement qqn*, kata *jeta* yang berasal dari kata dasar *jeter* (melemparkan) yang berarti *envoyer (qqch) à quelque distance de soi*, dan kata *chez Hadès* atau *la mort* (kematian) yang mengandung arti *cessation de la vie; arrêt des fonctions vitales (circulation sanguine, respiration, activité cérébrale)*.

Secara kontekstual, kekerasan dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam kekerasan secara tidak langsung, karena menggambarkan tentang kemarahan Achille atas kematian Patrocle yang menyebabkan orang-orang yang tidak bersalah turut menjadi korban kekejamannya.

2. “Or, Agamemnon **refusa et chassa brutalement** le prêtre, “je ne le rendrai pas! Et fais attention, vieillard ! Que je ne te reprenne pas à traîner près de nos vaisseaux!”

Kutipan tersebut terdapat pada bab 1, halaman 7. Kutipan tersebut menceritakan tentang Agamemnon yang menolak dan mengusir dengan kasar seorang pendeta utusan dewa Apollo yang hendak membebaskan tawanan yang ditangkap oleh Agamemnon. Dikarenakan kalimat tersebut menceritakan tentang penolakan dan pengusiran secara kasar maka jelas di dalamnya terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal kekerasan ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti kata *refusa* yang berasal dari kata dasar *refuser* (menolak) kata tersebut mengandung arti *ne pas accorder (ce qui est demandé)*, kata *chassa* yang berasal dari kata dasar *chasser* (mengusir) yang mengandung arti *poursuivre (les animaux) pour les prendre ou les tuer*, kata *brutalement* (dengan kasar) yang berarti *qui use volontiers de violence qui est rude et grossier*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena menggambarkan tentang pengusiran yang dilakukan secara kasar oleh tokoh yang bernama Agamemnon terhadap seorang pendeta yang diutus oleh Dewa Apollo untuk membebaskan seorang wanita yang ditawan oleh Agamemnon bernama Chrysès.

3. “Alors, pour **venger l'offense** faite à son prêtre, Apollon le dieu, a l'arc, mit **la peste** parmi les achéens. Pendant 9 jours, ils **moururent** par centaines, et le dixième.”

Kutipan tersebut terdapat pada bab 1, halaman ke 8. Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa untuk membalas apa yang telah dilakukan oleh

Agamemnon kepada orang suruhannya. Dewa Apollo menjatuhkan wabah kepada bangsa Achéens selama 9 hari. Wabah tersebut banyak menyebabkan kematian bagi mereka.

Secara leksikal kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *venger* (membalas dendam) kata tersebut mengandung arti *dédommager moralement (qqn) en punissant son offenseur*, kata *l'offense* (cercaan/makian/penghinaan) yang mengandung arti *parole ou action qui attaque l'honneur/la dignité*, kata *la peste* (wabah/penyakit) yang berarti *très grave maladie infectieuse/épidémique et contagieuse*, dan kata *moururent* yang berasal dari kata dasar *mourir* (kematian) yang berarti *cesser de vivre/d'exister*.

Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan tidak langsung karena menggambarkan tentang dewa Apollo yang menurunkan wabah penyakit kepada seluruh masyarakat Acheens yang belum tentu semuanya bersalah.

4. *"Prophète de malheur, tu n'annonce jamais rien d'agréable! Et voilà que tout est ma faute! Je préférerais garder cette fille : Je l'aime mieux que Clytemnestre, mon épouse légitime! Mais je veux bien la rendre, pour sauver l'armée à condition que sur le butin, vous me donniez une autre part d'honneur!"*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 1, halaman 8. Kutipan ini menceritakan tentang cacian yang dilakukan oleh Agamemnon terhadap Calchas. Agamemnon sangat marah ketika Calchas memberitahu bahwa kemarahan Dewa tentang wabah selama 9 hari terhadap bangsa Acheens disebabkan olehnya. Calchas pun menyarankan Agamemnon untuk melepaskan tawanan tanpa tebusan. Mendengar hal tersebut Agamemnon memaki Calchas

dengan kata-kata yang cukup kasar. Agamemnon mengatakan bahwa Calchas adalah seorang pembawa kabar buruk, Ia juga mengatakan bahwa Ia lebih suka bersama dengan tawanannya itu dibandingkan bersama dengan Clytemnestre.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *prophète de malheur* (orang yang membawa berita buruk) kata tersebut mengacu pada arti *personne qui prédit ou annonce le malheur*.

Secara kontekstual kalimat tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya memuat kosakata yang digunakan oleh tokoh bernama Agamemnon untuk mencacimaki prajuritnya yaitu Calchas yang menasehatinya untuk melepaskan tawanan guna meredakan kemarahan Dewa Apollo.

5. *“Illustre fils d’Atrée, le plus avare des hommes, comment veux-tu que nous fassions ? Tout le butin a déjà été partagé! Attends que nous ayons prie Troie. Alors, sur le pillage, tu recevras une part triple ou quadruple, en compensation!”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 1, halaman 9. Pada kutipan ini diceritakan Achille sangat marah atas keserakahan Agamemnon yang menyebabkan murkanya dewa dan menyebabkan kematian bagi bangsa Achéens yang tidak berdosa. Ia pun memaki Agamemnon sebagai orang yang paling kikir. Dikarenakan menceritakan tentang makian yang dilakukan Achille terhadap Agamemnon maka jelas di dalamnya terdapat tindak kekerasan verbal.

Secara leksikal kekerasan ditandai dengan penggunaan kalimat *le plus avare des hommes*, kata *avare* (pelit/kikir) mengacu pada arti *qui a de l’argent et refuse de le dépense*. Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung

kekerasan verbal karena di dalamnya menceritakan tentang Achille yang memaki Agamemnon dengan sebutan manusia paling kikir.

6. *“Sac, à vin! Oeil de chien! Cœur de cerf! Roi mangeur de ton peuple! Un jour les achéens regretton Achille, quand ils tomberont par centaines sous les coups d’Hector, le tueur, d’hommes et toi, tu regretteras de m’avoir manqué d’égards!”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 1, halaman 11. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Achille kembali menumpahkan kekesalannya dengan memaki Agamemnon dengan sebutan pemabuk dan Raja yang suka menyengsarakan rakyatnya. Ia berkata bahwa suatu hari bangsa Acheens akan menyesal ketika mereka sudah mati di tangan Hector.

Secara leksikal kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *sac à vin* (pemabuk) kata tersebut mengacu pada arti *ivrogne; qui a l’habitude de s’enivrer et en témoigne par son comportement*, kata *mangeur* (rakus) yang mengandung arti *personne qui mange beaucoup*, kata *tomberont* yang berasal dari kata dasar *tomber* (jatuh/hancur) yang mengandung arti *être détruit/être tué/disparaître*, kata *coups* (pukulan) yang mengandung arti *mouvement par lequel un corps matériel vient en heurter un autre; impression produit par ce qui heurte*, dan kata *le tueur* (pembunuh) yang mengandung arti *personne qui tue*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena menggambarkan tentang adegan mencaci-maki yang dilakukan Achille terhadap Agamemnon didalamnya terdapat penggunaan kata-kata yang kasar seperti kata pemabuk dan kata rakus.

7. *“Hector se mit à l'injurier. "Maudit Pâris! Coureur de femmes! Il aurait mieux valu que tu meures plutôt que d'aller au loin en enlever une qui était déjà mariée dans une famille de guerriers pour le malheur de ta patrie!"*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 1, halaman 27. Kutipan ini menceritakan tentang Hector yang mencacimaki Paris pada saat terjadi peperangan antara bangsa Troya dan bangsa Achaeans. Paris sangat ketakutan dalam menghadapi Menelas, sehingga Hector mulai memakinya dengan kata-kata yang kasar, Ia mengatakan bahwa lebih baik Paris mati daripada melarikan diri dari perang, karena kalimat tersebut menceritakan tentang cacian dan makian maka jelas di dalamnya terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti kata *l'injurier* (mencacimaki) kata tersebut mengandung arti *parole offensante*, kata *maudit* yang berasal dari kata dasar *maudire* (terkutuk) berarti *rejeté par Dieu/Condamné/Repoussé*, kata *coureur de femmes* berarti *personne qui court*, kata *meures* yang berasal dari kata dasar *mourir* (mati/meninggal) yang berarti *cesser de vivre*, dan kata *le malheur* (kemalangan/musibah) yang mengandung arti *événement qui affecte péniblement (qqn)*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya penulis menceritakan tentang adegan cacimaki yang dilakukan oleh Hector terhadap Paris, karena Paris ketakutan dan berniat melarikan diri saat akan menghadapi Menelas. Dalam adegan tersebut penulis menggunakan kata-kata yang cukup kasar seperti kata terkutuk. Penulis juga menceritakan adegan dimana Hector mengatakan bahwa lebih baik Paris mati karena telah

mempermalukan bangsanya dengan membawa kabur seorang wanita yang telah bersuami.

8. *“Et, comme il se repliait vers les siens, Hector s’avança, le frappa d’un coup de lance dans le bas-ventre et lui dit: “Patrocle, tu te disais que tu allais ravager notre ville, ravir aux femmes troyennes le jour de la liberté et les emmener sur tes vaisseaux dans ta patrie, pauvre sot! Mais j’étais là, moi qui suis le meilleur des Troyens à la lance!”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 12, halaman 113. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa dalam pertarungan yang terjadi antara Patrocle dan Hector, Hector memaki Patrocle dengan mengatakan bahwa Ia adalah seseorang yang miskin dan bodoh, karena ingin menghancurkan kotanya, merampas wanita-wanita dan kebebasan mereka. Dikarenakan di dalamnya terdapat adegan caci maki serta adegan pemukulan maka jelas terdapat tindak kekerasan.

Secara leksikal unsur kekerasan ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti kata *s’avança* yang berasal dari kata dasar *s’avancer* (menyerang) yang mengandung berarti *aller en avant*, kata *frappa* yang berasal dari kata dasar *frapper* (memukul) yang berarti berarti *toucher rudement en portant un ou plusieurs coups*, kata *ravager* (merusak/menghancurkan) yang mengandung arti *apporter de graves perturbations physiques ou morales*, kemudian kata *ravir* (merampas/menculik/mengambil dengan paksa) yang berarti *enlever de force*, dan kata *pauvre sot* (bodoh/dungu/tolol) yang berarti *sans intelligence ni jugement*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan, karena di dalamnya penulis menceritakan tentang adegan adu mulut antara Hector dan

Patrocle, dalam kalimat tersebut terdapat kosakata yang merujuk pada tindak kekerasan verbal seperti kata *pauvre sot* yang berarti bodoh/dungu/tolol.

9. “*Défaillant, Patrocle le meneur de chevaux lui dit : “Tu triomphes, mais c’est que Zeus, fils de Cronos, t’a donné la victoire, avec Apollon. Ils m’ont **dompté** sans **peine**! C’est eux qui ont détaché mes **armes** de mes épaules! C’est le sort fatal et apollon qui m’ont **tué**, et, parmi les hommes, Euphorbe : tu n’es que le troisième! Mais je vais te dire : tu **ne vivras plus longtemps**, toi non plus, car **la mort** et le sort fatal se tiennent déjà près de toi, pour te **dompter** par la main d’Achille.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 12, halaman 114-115. Kutipan ini menceritakan bahwa dalam keadaan yang lemah Patrocle berkata pada Hector bahwa Ia pun tidak akan hidup lama lagi, karena kematian sudah dekat kepadanya. Patrocle mengatakan bahwa Hector akan mati di tangan Achille. Dikarenakan kalimat tersebut bernada ancaman dari Patrocle terhadap Hector maka di dalamnya terdapat kekerasan.

Secara leksikal kekerasan dalam kutipan tersebut ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti *dompté*, *peine*, *arme*, *tué*, *ne vivras plus longtemps*, dan kata *la mort*. Kata *dompté* berasal dari kata dasar *dompter* (menjinakan) yang berarti *réduire à l’obéissance (un animal sauvage, dangereux)*, kata *peine* (hukuman) yang berarti *sanction appliquée à titre de punition ou de réparation*, kata *arme* (senjata) yang berarti *instrument ou dispositif servant à tuer, blesser ou réduire un ennemi*, kata *tué* yang berasal dari kata dasar *tuer* (membunuh) berarti *faire mourir (qqn) de mort violente*, dan kalimat *ne vivras plus longtemps* (tidak akan hidup lama/segera mati) yang berarti *cessation de la vie; arrêt des fonctions vitales*, dan kata *la mort*

(kematian) yang berarti *cessation de la vie; arrêt des fonctions vitales (circulation sanguine, respiration, activité cérébrale)*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya penulis menceritakan tentang adegan dimana dalam keadaan sekarat Patrocle mengancam Hector dengan mengatakan bahwa hidup Hector juga tidak akan lama lagi karena Achille pasti akan membalaskan dendamnya dan membunuhnya.

10. *“Mère, je ne veux plus vivre, si Hector ne meurt pas sous ma lance pour payer le prix du sang de Patrocle !”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 13, halaman 119. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa dalam keadaan sangat sedih dan terpukul atas kematian sahabatnya yaitu Patrocle, Achille menemui ibunya dan berkata padanya bahwa Ia tidak mau hidup jika Ia belum membunuh Hector dengan tombaknya untuk membayar kematian sahabat tercintanya itu. Kalimat tersebut menceritakan tentang ancaman Achille atas apa yang hendak Ia lakukan terhadap Hector, karena hal tersebut merupakan ancaman maka jelas di dalamnya terdapat tidak kekerasan verbal.

Secara leksikal kekerasan ditandai dengan penggunaan kata seperti *meurt, lance*, dan kalimat *pour payer le prix du sang de Patrocle* oleh penulis. Kata-kata tersebut mengacu pada arti yaitu seperti kata *meurt* yang berasal dari kata dasar *mourir* (mati/meninggal) yang berarti *cesser de vivre*, kata *lance* (tombak) yang berarti *envoyer loin de soi dans une direction déterminée*, dan

kalimat *pour payer le prix du sang de patrocle* (untuk membayar kematian Patrocle) yang berarti *pour venger la mort de Patrocle*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena dalam kalimat tersebut penulis menceritakan adegan dimana Achille sangat sedih dan marah atas kematian Patrocle, dengan nada mengancam Ia mengatakan bahwa Ia akan membunuh Hector dengan tombaknya sebagai wujud balas dendam.

11. “Eh bien je **mourrai** donc, puisque je n’ai pu aider mon ami face à **la mort! Maudite querelle!** Maintenant, il faut que je mette la main sur Hector! N’essaie pas de me retenir: je ne t’écouterai pas!”

Kutipan tersebut terdapat pada bab 13, halaman 119. Kutipan ini menceritakan tentang Achille yang merasa sangat bersalah karena merasa tidak dapat membantu Patrocle ketika menghadapi kematian. Ia mencaci maki dirinya sendiri, kemudian Ia berjanji bahwa ia harus membalaskan dendam Patrocle pada Hector dengan tangannya sendiri, dan berharap tidak ada yang mencegahnya melakukan hal tersebut karena Ia tidak akan menghiraukannya. Dikarenakan di dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata umpatan maka jelas hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari kekerasan verbal.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *mourrai*, *la mort*, dan *maudit querelle* oleh penulis. Kata *mourrai* yang berasal dari kata dasar *mourir* (mati/meninggal) yang berarti *cesser de vivre*, kata *la mort* (kematian) yang berarti *cessation de la vie; arrêt des fonctions vitales*, kata

maudit querelle (perselisihan terkutuk) yang berarti *rejeté par Dieu/le provoquer*.

Secara kontekstual, kutipan tersebut mengandung kekerasan karena menceritakan tentang adegan caci maki Achille terhadap dirinya sendiri yang tidak mampu melindungi Patrocle. Dalam adegan tersebut penulis menggunakan kata-kata yang cukup kasar seperti kata *maudite* yang berarti terkutuk.

12. *“Achille manifestait une grande impatience que le combat reprenne. Ulysse fit remarquer qu’on se bat mal avec le ventre creux: il fallait d’abord faire manger l’armée, et, pendant qu’on préparerait le repas, Agamemnon ferait apporter publiquement ses présents. Agamemnon approuva, mais Achille s’indignait: “Un autre moment serait mieux choisi! Les victimes d’Hector, le Priamide, gisent encore à terre, et vous nous invitez à manger!. Moi, je voudrais que nous allions nous battre tout de suite, à jeun, jusqu’au soir! Avant ça, rien ne passerait par ma gorge, ni boire ni manger, alors que mon ami est mort, et qu’il gît dans ma baraque, déchiré par le bronze aigu! Rien n’intéresse mon cœur, que le meurtre, le sang, et les plaintes horribles des hommes.”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 13, halaman 124. Kutipan tersebut menceritakan tentang Achille merasa sangat tidak sabar atas pertarungan balas dendamnya kepada bangsa Troya. Ulysse yang juga akan melakukan pertarungan besar mengatakan pada Agamemnon untuk menyiapkan makanan untuk para pasukan karena pasukan tidak dapat berperang dengan baik dengan perut yang lapar, namun Achille dengan kasar dan marah membentak mereka berdua dengan mengatakan bahwa Ia lebih baik bertarung dan berpuasa sampai sore. Ia mengatakan bahwa tidak ada yang menarik baginya dibandingkan pembunuhan, darah, dan rintihan. Dalam kalimat tersebut terdapat adegan

dimana Achille memaki Agamemnon dan Ulysse, maka jelas di dalamnya terdapat tindak kekerasan verbal.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *le combat*, *se bat mal*, *s'indignait*, *gisent*, *battre*, *mort*, *déchiré*, *le meurtre*, *le sang*, *le plaintes*, dan kata *horribles*. Kata-kata tersebut mengacu pada arti yang merujuk pada tindak kekerasan yaitu seperti kata *le combat* (perkelahian/pertarungan) yang berarti *action d'adversaire armés*, kata *se bat* yang berasal dari kata dasar *se battre* (pukul-memukul/berkelahi) yang berarti *se donner des coups*, kata *s'indignait* yang berasal dari kata dasar *s'indigner* (tersinggung/terhina) yang berarti *remplir d'indignation*, kata *gisent* yang berasal dari kata dasar *gésir* (terbaring/terbujur) yang berarti *être couché/étendu/sans mouvement*, kata *battre* (bertarung/berkelahi) yang berarti *frapper à plusieurs reprises*, kemudian kata *mort* (kematian) yang berarti *cessation de la vie; arrêt des fonctions vitales*, kata *déchiré* yang berasal dari kata dasar *déchirer* (merobek/mencabik-cabik) yang berarti *séparer un morceau par des traction opposées*, kata *le meurtre* (pembunuhan) yang berarti *fait de tuer volontairement un être humain*, kata *le sang* (darah) yang berarti *liquide rouge qui circule dans les vaisseaux à travers l'organisme*, kata *le plainte* (rintihan) yang berarti *expression vocale de la douleur*, dan kata *horribles* (menyeramkan/mengerikan) yang berarti *très laid; très mauvais*.

Secara kontekstual, kutipan tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya menceritakan tentang adegan dimana Achille memaki Agamemnon dengan kata-kata yang cukup kasar. Dalam adegan tersebut juga diceritakan

bahwa tokoh yang bernama Achille mengatakan bahwa baginya saat ini tidak ada hal yang lebih Ia inginkan selain kematian, darah, dan rintihan dari lawan-lawannya.

13. *“Achille aux pieds rapides s’irrita violemment et lui dit: Tu m’a trompé en m’écartant des murailles ! Tu es le plus exécration de dieux ! Tu as sauvé les Troyens sans risque, puisque tu n’as rien à craindre de moi ! Ah, comme j’aimerais me venger de toi, si je pouvais!”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 14, halaman 131. Pada kutipan diceritakan bahwa Achille sangat marah karena tidak mampu membunuh dewa Apollo yang telah menipunya dengan pura-pura menjadi parajurit Troya. Ia memaki dewa Apollo dengan sebutan dewa yang sangat menjijikan, seraya berkata jika Ia akan membalas apa yang apollo lakukan jika Ia bisa. Dikarenakan didalam kalimat tersebut secara garis besar menceritakan tentang makian yang dilakukan oleh Achille kepada dewa Apollo maka hal tersebut jelas merupakan sebuah kekerasan verbal.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *s’irrita*, *violemment*, *trompé*, *exécration*, dan kata *venger* oleh penulis. Kata *s’irrita* yang berasal dari kata *s’irriter* (marah/kesal/jengkel) yang berarti *mettre en colère*, kata *violemment* (keras/penuh nafsu/menggebu-gebu) yang berarti *avec une force brutale*, *trompé* yang berasal dari kata dasar *tromper* (membohongi/menipu) yang berarti *induire (qqn) en erreur par mensonge*, kata *exécration* (menijikan) yang berarti *extrêmement mauvais*, dan kata *venger* (balas dendam) yang berarti *dédommager moralement (qqn) en punissant son offenseur*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya menceritakan tentang adegan dimana tokoh bernama Achille mencaci Dewa Apollo dengan sebutan dewa yang menjijikan.

14. *“Achille aux pieds rapides lui jeta un regard sombre et dit: “Hector, **maudit**, ne parle pas d'accord ! Il n'y a pas de trêve loyale entre les lions et les hommes. Les loups et les agneaux n'ont pas le cœur à l'unisson. Eh bien, toi et moi, il n'est pas dans la nature des choses que nous soyons amis ; et il n'y aura pas de trêve entre nous avant que l'un ou l'autre, **en tombant**, ne rassasie de son sang Arès, **le guerrier** invincible. Pallas Athéna va te **dompter** sous ma **pique**!”*

Kutipan terdapat pada bab 14, halaman 136. Kutipan ini menceritakan tentang Achilles yang menatap Hector dengan tatapan suram dan mengatakan pada Hector bahwa Ia adalah manusia terkutuk. Achille mengatakan padanya bahwa mereka tidak akan bisa berdamai dan pertarungan akan terus dilanjutkan. Di dalam kalimat tersebut terdapat cacian yang dilontarkan Achille terhadap Hector maka dalam kalimat tersebut jelas terdapat tindak kekerasan verbal.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata *maudit*, *en tombant*, *le guerrier*, *dompter*, dan kata *pique*. Kata-kata tersebut mengacu pada arti yaitu, kata *maudit* (terkutuk) yang berarti *rejeté par Dieu*, kata *en tombant* yang berasal dari kata dasar *tomber* (jatuh) berarti *être entraîné à terre en perdant son équilibre/son assise*, kata *le guerrier* (prajurit perang) yang berarti *personne dont le métier était de faire la guerre*, kata *dompter* (menjiakan) yang berarti *réduire à l'obéissance (un animal sauvage,*

dangereux), dan kata *pique* (tombak) yang berarti *arme formée d'un long manche et d'un fer*.

Secara kontekstual, kutipan tersebut mengandung kekerasan karena dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan tentang adegan caci maki yang dilakukan oleh Achille terhadap Hector, di dalam adegan tersebut Achille mengatakan bahwa Hector adalah seorang manusia yang terkutuk, kata tersebut merupakan jenis kekerasan verbal.

15. *"Hector, tu croyais, en dépouillant Patrocle, que tu en réchapperais ? Pauvre sot ! Moi j'étais là pour le venger, et je viens de te rompre les genoux ! Toi, les chiens et les oiseaux te déchireront honteusement, mais lui, les Achéens lui rendront les honneurs funèbres."*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 14, halaman 139. Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa dalam pertarungannya dengan Hector, Achille mengatakan padanya bahwa Ia berada disini saat ini adalah untuk membalaskan dendam atas kematian Patrocle. Dengan kasar Ia mengatakan bahwa anjing dan burung akan mengoyak tubuhnya. Di dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kata yang merujuk pada cacian dan makian yang jelas menunjukkan adanya bentuk kekerasan verbal.

Secara leksikal, kekerasan ditandai dengan penggunaan kata seperti kata *en dépouillant*, *pauvre sot*, *venger*, *rompre*, dan *déchireront*. Kata-kata tersebut mengacu pada arti yaitu, kata *en dépouillant* yang berasal dari kata *dépouiller* (melepaskan/menanggalkan) yang berarti *déposséder (qqn) en lui enlevant ce qu'il a*, kata *pauvre sot* (bodoh/dungu/tolol) yang berarti *sans intelligence ni jugement*, kata *venger* (balas dendam) yang berarti *dédommager*

moralement (qqn) en punissant son offenseur, kata *rompre* (memutuskan) yang berarti *briser une chose souple*, kata *déchireront* yang berasal dari kata dasar *déchirer* (menyobek/mencabik-cabik) yang berarti *séparer en morceaux par des traction opposées*.

Secara kontekstual, kutipan tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya penulis menceritakan tentang adegan caci maki yang merupakan salah kekerasan verbal yang dilakukan oleh tokoh yang bernama Achille terhadap tokoh yang bernama Hector. Dalam adegan tersebut Achille mengatakan pada Hector bahwa Ia akan membunuh Hector, dan anjing serta burung akan mengoyak jasadnya.

16. “*Non, chien! Ne me supplie pas. Je voudrais pouvoir **manger ta chair crue**, pour **le mal** que tu m’as fait ! Les chiens et les oiseaux te **dévoront tout entier!**”*

Kutipan tersebut terdapat pada bab 14, halaman 140. Kutipan ini menceritakan tentang penolakan yang dilakukan oleh Achille terhadap Hector, di dalamnya juga terdapat kalimat yang mengarah pada jenis kekerasan verbal dimana Achille mencaci-maki Hector dengan kata-kata kasar. Ia mengatakan bahwa jika Ia bisa memakan Hector mentah-mentah, Ia pasti akan melakukannya sebagai pembalasan atas apa yang dilakukan Hector pada Patrocle. Namun karena Ia tidak bisa melakukannya maka Ia akan memberikan jasad Hector untuk di makan anjing dan burung.

Secara leksikal, kekerasan dalam kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti kalimat *manger ta chair crue*, kata *manger*

(memakan) mengandung arti *avaler pour se nourrir (un aliment solide ou consistant)*, kemudia kata *manger* diikuti oleh kata *chair* (daging/tubuh/jasad) yang mengandung arti *substance molle du corps humain ou animal*, kata *crue* (mentah) berarti *qui n'est pas cuit*, kemudian kata *le mal* (menyakiti/mencelakakan/kejahatan/kesusahan) yang berarti *ce qui cause de la douleur, de la peine, du malheur (à qqn)*, dan kata *devoreront* yang berasal dari kata *devorer* (melahap/menelan) yang berarti *manger en déchirant avec les dents*.

Secara kontekstual kutipan tersebut mengandung kekerasan karena di dalamnya penulis menceritakan tentang perkataan kasar yang diutarakan oleh Achille terhadap Hector. Dalam adegan tersebut Achille mengatakan pada Hector bahwa setelah membunuh Hector, Ia akan memberikan jasadnya untuk dimakan Anjing dan burung.

3. Kekerasan Represif

Kekerasan represif merupakan kekerasan yang berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak untuk hidup dan hak untuk dilindungi dari kecelakaan. Pada dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean Martin ini tidak ditemukan jenis kekerasan represif.

4. Kekerasan Alienatif

Kekerasan ini merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, misalnya hak perkembangan emosional, budaya, intelektual, dan lain-lain. Pada dongeng ini juga tidak ditemukan jenis kekerasan alienatif.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan peneliti dengan semaksimal mungkin. Namun di sisi lain, penelitian ini tetap memiliki banyak kekurangan di dalamnya, dikarenakan beberapa keterbatasan antara lain :

1. Dalam penelitian ini, peneliti cukup kesulitan untuk menemukan buku-buku berbahasa Prancis yang berkaitan dengan teori unsur kekerasan.
2. Jenis kekerasan yang diteliti dalam dongeng ini hanya berdasarkan alur cerita utama dongeng sehingga dirasa kurang mewakili seluruh kekerasan yang terdapat dalam dongeng ini.
3. Peneliti mengalami kesulitan untuk memahami teks dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* karena bahasa Prancis yang digunakan merupakan bahasa sastra yang tidak mudah dimengerti dan berbeda dari bahasa Prancis yang biasa digunakan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian pada dongeng yang berjudul *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean Martin, selanjutnya dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa hal yang berkenaan dengan hasil analisis yang telah peneliti lakukan. Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi data yang ada, dalam dongeng yang berjudul *Contes et Légendes de L'Iliade* ini peneliti menemukan jenis-jenis kekerasan sesuai dengan teori-teori oleh Salmi.

Kekerasan dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* ini dilihat dari segi leksikal dan segi kontekstualnya. Kekerasan secara leksikal ditinjau dari kata-kata yang digunakan oleh penulis dalam mendeskripsikan setiap adegan yang mengandung unsur kekerasan. Sedangkan penggambaran secara kontekstual dilihat melalui situasi yang digambarkan oleh penulis dalam mendeskripsikan kekerasan yang terdapat dalam dongeng ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kekerasan menurut Salmi. Dalam teorinya Salmi membagi kekerasan menjadi empat jenis yaitu, kekerasan langsung (tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung), kekerasan tidak langsung (tindakan yang tidak melibatkan hubungan langsung antara korban dan pelaku, termasuk didalamnya penggunaan

kata-kata kasar, merendahkan, menghina, dan mencemooh), kekerasan represif (kekerasan yang berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak untuk hidup dan hak untuk dilindungi dari kecelakaan), dan kekerasan alienatif (kekerasan yang merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, misalnya hak perkembangan emosional, budaya dan intelektual).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* ini, ditemukan dua jenis kekerasan yaitu kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Bentuk kekerasan langsung yang ditemukan yaitu sebanyak 22 kali, sedangkan bentuk kekerasan tidak langsung yang ditemukan yaitu sebanyak 16 kali.

Jenis kekerasan yang dominan ditemukan dalam dongeng ini adalah kekerasan langsung, kekerasan jenis ini banyak dilakukan oleh tokoh utama bernama Achille diantaranya adalah membunuh banyak orang-orang dari kerajaan Troya, Ia juga membunuh pangeran dari kerajaan tersebut yang bernama Hector demi membalaskan dendam atas kematian Patrocle sahabatnya. Untuk memuaskan sakit hatinya Achille pun menyeret jasad Hector yang telah tewas disepanjang pantai dengan menggunakan kudanya.

Selanjutnya jenis kekerasan yang juga sering dijumpai adalah bentuk kekerasan tidak langsung. Dalam dongeng ini jenis kekerasan tersebut banyak dilakukan oleh tokoh yang bernama Agamemnon. Di antaranya ialah memaki dengan kasar seorang pendeta yang diutus oleh Dewa Apollo sehingga menyebabkan murkanya sang Dewa. Peristiwa itu mengakibatkan datangnya wabah penyakit yang menimbulkan banyak kematian pada rakyatnya,

Dua jenis kekerasan lain yakni kekerasan represif dan alienatif tidak ditemukan dalam dongeng ini, karena dalam dongeng ini penulis tidak menggambarkan adegan yang merepresentasikan jenis-jenis kekerasan berkaitan dengan pencabutan hak-hak individu yang lebih lebih tinggi, misalnya hak perkembangan emosional, budaya, dan intelektual seperti yang telah dijelaskan pada teori di bab 2. Dikarenakan cerita dalam dongeng ini sama sekali tidak membahas tentang pencabutan hak-hak tersebut, maka tidak ditemukan bentuk kekerasan represif dan alienatif.

5.2 IMPLIKASI

Penelitian mengenai jenis-jenis kekerasan dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean Martin ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana melakukan sebuah penelitian mengenai penggambaran jenis-jenis kekerasan yang terdapat pada buku bacaan seperti dongeng, roman, cerita pendek, dan sebagainya.

Mahasiswa JBP dituntut bukan sekedar memiliki kemampuan berbahasa Prancis yang baik dan benar, tetapi juga dituntut untuk memiliki pengetahuan kesusastraan Prancis. Namun perlu digarisbawahi bahwa kajian kesusastraan Prancis yang diberikan kepada mahasiswa dalam bentuk mata kuliah *Littérature Française* adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis mahasiswa melalui karya sastra. Dengan demikian diharapkan melalui

penelitian ini mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis mereka dan menggali pengetahuan mereka terhadap karya-karya sastra Prancis

5.3 SARAN

Penelitian ini hanya berfokus pada jenis-jenis kekerasan yang terdapat dalam dongeng *Contes et Légendes de l'Iliade* karya Jean Martin. Oleh karena itu diharapkan ada penelitian lanjutan yang membahas hal menarik lainnya yang terdapat pada dongeng ini, tidak hanya dari jenis-jenis kekerasan yang terdapat didalamnya, melainkan dari semua aspek kehidupan para tokoh yang terdapat pada dongeng ini. Dalam artian bahwa dongeng ini tidak hanya dikaji dari unsur kekerasan, namun juga unsur lain yang dianggap dominan dalam dongeng ini.

Meskipun dongeng ini diperuntukan untuk anak-anak berusia 8 hingga 12 tahun, namun penulis berasumsi bahwa kata-kata yang digunakan dalam dongeng tersebut agak rumit. Demikian juga untuk peneliti sendiri sebagai pembelajar bahasa Prancis mendapatkan kesulitan dalam memahami isi dongeng ini. Peneliti membutuhkan waktu beberapa kali untuk membaca dongeng agar benar-benar paham akan cerita dongeng tersebut. Untuk itu gemar membaca dongeng atau karya sastra Prancis lainnya juga bermanfaat bagi pembelajar bahasa Prancis guna meningkatkan kemampuan kebahasaan.

Daftar Pustaka

- D.S. Agus. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta : Kanisius.
- Endraswara. Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta.
- Harun, Harryizman, Zulikha Jamaludin. 2013. *Folktale Conceptual Model Based On Folktale Classification System Of Type, Motif, And Fontion*._____
- Kriegel, Blandine. 2003. *La Violence À La Télévision*. Paris : Press Universitaires De France
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori pengantar fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-Dimensi Dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung. Sinar Baru.
- Peyroutet, Claude. 1991. *La Pratique De L'Expression Écrite*. Paris: Nathan
- Pierre Cuq, Isabelle Gruca. 2002. *Cours De Didactique du Français Langue Étrangere Et Seconde*. Presses Universitaires De Grenoble.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salmi, Jamil. 1993. *Kekerasan Dan Kapitalisme Pendekatan Baru Dalam Melihat Hak-Hak Azasi Manusia*. Diterjemahkan oleh: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schmitt, M.P. Viala, A. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Didier.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. 1988. Bandung: Sinar Baru.
- Sumardjo, Jakob.Saini, K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Penerbit Angkasa.

Teeuw, A.1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka raya.

Todorov, Tzvetan. 1980. *Poétique de la prose suivi de Nouvelles recherches sur le récit*. Paris: Seuil

Situs-Situs Internet :

studibudaya.wordpress.com/2011/04/01/kekerasan-dan-budaya-kekerasan yang di akses pada tanggal 16 oktober 2014 pada pukul 21.56 WIB.

kajianteor.com/2013/03/pengertian-dongeng-definisi-dongeng-menurut-ahli.html yang diakses pada 17 oktober 2014, pukul 05.15 WIB.

Sumber Data Penelitian :

Martin, Jean. 1991. *Contes et Légendes de l'Iliade*. 1991. Nathan

LAMPIRAN :

HOMÈRE

ROMAIN
SLOCOMBE

CONTES ET LÉGENDES
DE
L'ILIADÉ



ACHILLE



HÉLÈNE



AMEMNON

Médiathèque IFI Jakarta



512740



DIEUX QUI SOUTIENNENT LES ACHÉENS



ATHÉNA



HÉRA



POSÉIDON

CHEFS ACHÉENS



NESTOR



AGAMEMNON



ACHILLE



PATROCLE



AJAX



ULYSSE



MÉNÉLAS

DIEUX QUI SOUTIENNENT LES TROYENS



APHRODITE



ARÈS



APOLLON

TROYENS



PÂRIS



ÉNÉE



ANDROMAQUE



SARPÉDON
ALLIÉ LYCIEN



HECTOR



PRIAM



HÉLÈNE

*Hélène,
enlevée à son
mari Ménélas
par Pâris,
est la cause de
la guerre.*